

**PENDIDIKAN PROFETIK  
PERSPEKTIF BUYA HAMKA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd)**

**oleh  
Adhi Nur Alim  
NIM. 1717402178**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Adhi Nur Alim  
NIM : 1717402178  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Pendidikan Profetik Perspektif Buya Hamka**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 17 Mei 2021

Saya yang menyatakan,



**Adhi Nur Alim**  
**NIM. 1717402178**

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

### **Pendidikan Profetik Perspektif Buya Hamka**

Yang disusun oleh: Adhi Nur Alim NIM: 1717402178, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 7 bulan Juli tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dr. H. Moh. Rofiq, M.Ag.  
NIP. 19680816 199403 1 004



Dr. Nurkholis M.S.I  
NIP. 19711115 200312 1 001

Penguji Utama,



Dr. Sumiarti, M.Ag.  
NIP. 19730125 200003 2 001

Mengetahui :  
Dekan,



Dr. Suwito, M.Ag  
NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Mei 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Adhi Nur Alim  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

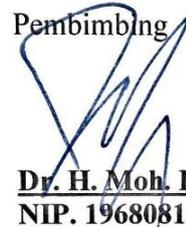
Nama : Adhi Nur Alim  
NIM : 1717402178  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Pendidikan Profetik Perspektif Buya Hamka

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing



**Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag**  
**NIP. 19680816 199403 1 004**

## Pendidikan Profetik Perspektif Buya Hamka

ADHI NUR ALIM

1717402178

**Abstrak:** Pendidikan akan selalu mengalami perkembangan dan menjadi keniscayaan bagi manusia, pendidikan harus relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan keseimbangan dunia dan akhirat. Maka dari itu dibutuhkan konsep pendidikan yang dapat mencapai tujuan yang diharapkan atau paling tidak mendekati tujuannya. Permasalahan yang hendak dijawab dari penelitian ini ialah mengkaji pemikiran Buya Hamka selaku ulama yang telah menghasilkan banyak karya tulis untuk kemudian dikonfirmasi dalam format pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai kenabian (profetik). Pendidikan profetik yang bertujuan membentuk manusia terbaik (*insan kamil*), sehingga terciptanya masyarakat ideal (*khaira ummah*) dengan basis humanisasi (nilai kemanusiaan), liberasi (nilai pembebasan), serta transendensi (nilai ketuhanan) merupakan konsep yang ditawarkan bagi format pendidikan untuk menjadikan manusia mengenal jati dirinya, memiliki kebebasan hidup, serta tidak terlepas hubungannya dengan Tuhan. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library reserch*), fokus pada mengumpulkan, menganalisis, menyajikan serta menyimpulkan terkait pemikiran tokoh. Sumber data terdiri dari sumber data primer, khususnya buku Hamka dari *Mutiara Falsafah (Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, dan Lembaga Budi)*, dan referensi lain yang berkaitan sebagai sumber sekunder penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori pendidikan profetik Moh. Roqib. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Buya Hamka hendak menjadikan basis profetik (humanisasi, liberasi dan transendensi) sebagai landasan dan pedoman dalam membangun umat sehingga terwujudnya masyarakat yang ideal. Hamka mengharuskan format pendidikan untuk menghasilkan manusia dewasa yang memiliki watak pribadi, ‘alim ilmu agama, berpengetahuan luas, serta berguna bagi masyarakatnya.

**Kata Kunci:** Pendidikan Profetik, Buya Hamka, Konsep Pendidikan.

## **Prophetic Education Perspective Buya Hamka**

ADHI NURALIM

1717402178

**Abstract:** Education will always develop and become inevitability for humans, education must be relevant to the development of the times without putting aside the balance of the world and the hereafter. Therefore, it takes the concept of education that can achieve the expected goal or at least close to its goal. The problem to be answered from this research is to examine the thinking of Buya Hamka as a scholar who has produced many papers to be confirmed in an educational format that corresponds to prophetic values . Prophetic education that aims to form the best human being(*insan kamil*),so that the creation of an ideal society(*khaira ummah*)with the basis of humanization (human values), liberation (liberation value), and transcendence (godly value) is a concept offered for the educational format to make man know his identity, have freedom of life, and not be separated from God. This research is a library study research (*library reserch*), focusing on collecting, analyzing, presenting and concluding related to the thinking of figures. The data source consists of primary data sources, especially hamka books from *Mutiara Falsafah (Modern Sufism, Philosophy of Life, Living Institutions, and Budi Institute)*, and other references related as secondary sources of research. In this case, the researchers used prophetic education theory Moh. Roqib. The results illustrate that Buya Hamka wants to make the prophetic base (humanization, liberation and transcendence) as the basis and guideline in building people so that the ideal society is realized. Hamka requires the educational format to produce an adult human being who has a personal character, 'alim religious science, knowledgeable, and useful for his community.

**Keywords :** *Prophetic education, Buya Hamka, Educational Concepts*

## **MOTTO**

Ilmu harus lebih dahulu daripada amal, tetapi iman lebih dahulu daripada ilmu.  
(Buya Hamka).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, cet. kedelapan (Jakarta: Republika Penerbit, 2018) hlm.66

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT sehingga atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua yang senantiasa selalu mendoakan, mendukung dan membimbing tanpa rasa lelah.

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah swt. maha Pemberi petunjuk, Pembuka kabut kelamnya kebodohan dalam proses *tafaqquh fi ad-dīn*. Atas berkat rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, setiap aktifitas dapat terlaksana, termasuk di antaranya yakni dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Tak lupa salawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. sang pendidik sejati, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Dengan hidayah dan pertolongan Allah swt. alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pendidikan Profetik Perspektif Buya Hamka”. Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan studi di IAIN Purwokerto.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujudkan tanpa adanya dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerelaan hati peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Suwito, M.Ag. Dekan FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. Kajor/Kaprodi PAI FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. Sekjur/Sekprodi PAI FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Rohmad, M.Pd. Penasihat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti serta kelas PAI E angkatan 2017 selama studi di kampus.
6. Dr. H. Moh. Roqib M.Ag. Dosen Pembimbing peneliti yang telah membimbing, mengarahkan, dan kebersamai dalam penelitian ini.
7. Segenap dosen FTIK (Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membimbing dan

memberikan bekal ilmu yang melimpah. Mudah-mudahan ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat.

8. Seluruh civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
9. Keluarga tercinta, terutama orang tua penulis (Bapak Kusnen dan Ibu Wagiyem) yang telah mendoakan untuk kesuksesan penulis dan memberikan kasih sayang yang tiada habisnya. Kemudian untuk kang Aris Pujianto dan kang Andi Suripto, kakak penulis yang telah memberikan motivasi dan dukungan mental maupun material. Dan untuk keponakan penulis Mirza Azka Pradana dan Izza Azkiya Ramadhani yang selalu memberikan keceriaan dan semangat.
10. Calon istriku, Richa Dwianti yang telah memberikan semangat dan dukungan tanpa henti
11. Teman-teman PAI-E angkatan 2017 yang telah memberikan banyak pengalaman dan kenang-kenangan.
14. Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dari tingkat komisariat sampai cabang se-Banyumas beserta LSO dari masing-masing tingkatan, dan seluruh IMMawan dan IMMawati yang telah berbagi pengalaman sekaligus pelajaran dalam berorganisasi.
15. Ponpes Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto, serta seluruh keluarga yang berada dalam kehidupan penulis.

Purwokerto, 17 Mei 2021

Penulis,



**Adhi Nur Alim**  
**NIM. 1717402178**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR SINGKATAN .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	9
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan dan Kegunaan .....	12
E. Tujuan Pustaka .....	12
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II : KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK</b>	
A. Pendidikan Profetik .....	20
1. Pengertian Profetik (Kenabian) .....	20
2. Sejarah Munculnya Diskursus Profetik .....	22
3. Pengertian Pendidikan Profetik .....	25
4. Genealogi Pendidikan Profetik .....	27
B. Sistem Pendidikan dalam Tradisi Profetik .....	30
1. Tujuan Pendidikan Profetik .....	30
2. Materi Pendidikan Profetik .....	33
3. Pendidik Pendidikan Profetik .....	36
4. Peserta Didik Pendidikan Profetik .....	37

5. Proses Pembelajaran Pendidikan Profetik .....	40
6. Evaluasi Pendidikan Profetik .....	43
<b>BAB III : BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN HAMKA</b>	
A. Biografi singkat Hamka .....	45
1. Masa Kecil Hamka .....	45
2. Riwayat Pendidikan .....	48
3. Hamka Menjadi Seorang Ulama .....	53
4. Politik Hamka .....	54
5. Akhir Khayat Hamka .....	55
B. Nilai Pendidikan dalam Mutiara Falsafah Hamka .....	56
1. Rahasia Kehidupan Tuntunan Al Qur'an dan Sunnah .....	57
2. Hidup sesuai Ketetapan Ilahi .....	59
3. Bahagia Ada dalam Diri Manusia .....	63
4. Membangun Jati Diri Berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah .....	63
C. Tafsir al-Azhar: Ayat-ayat Pendidikan .....	65
1. Kewajiban Belajar Mengajar .....	65
2. Tujuan Pendidikan .....	66
3. Subyek Pendidikan .....	67
4. Objek Pendidikan .....	68
5. Metode Pembelajaran .....	69
<b>BAB IV : BASIS PROFETIK HAMKA DALAM PENDIDIKAN</b>	
A. Basis Profetik Hamka .....	71
1. Humanisasi sebagai Landasan Pendidikan .....	71
2. Liberasi sebagai Proses Pendidikan .....	75
3. Transendensi sebagai Cita-Cita Pendidikan .....	78
B. Basis Profetik Hamka dalam Sistem Pendidikan .....	83
1. Tujuan Pendidikan Berbasis Profetik .....	83
2. Materi Pendidikan Berbasis Profetik .....	85
3. Pendidik Berbasis Profetik .....	88
4. Peserta Didik Berbasis Profetik .....	90
5. Media Pendidikan Berbasis Profetik .....	92

6. Metode Pendidikan Berbasis Profetik .....	93
7. Evaluasi Pendidikan Berbasis Profetik .....	94
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR SINGKATAN

Dkk	: Dan Kawan-kawan
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
ISP	: Ilmu Sosial Profetik
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
NU	: Nahdlatul 'Ulama
Qs	: Qur'an Surat
SAW	: <i>Sallallahu alaihi wasallam</i>
SD	: Sekolah Dasar
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TK	: Taman Kanak-kanak
UII	: Universitas Islam Indonesia
UIN	: Universitas Islam Negeri
YPI	: Yayasan Pesantren Islam

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan peneliti ketika menemukan buku autobiografi Buya Hamka. Setelah membaca dan memahami buku yang berjudul “memahami Hamka”, peneliti semakin tertarik dengan pemikiran-pemikiran ulama karismatik tersebut. Disamping itu, peneliti sebagai calon pendidik memiliki cita-cita membentuk peserta didik yang memiliki kualitas mumpuni, baik dari segi jasmani maupun rohani. Hal itu, juga dibarengi dengan keinginan peneliti untuk menjadi pendidik yang ideal, sesuai dengan pendidikan masa rasulullah. Sehingga, dapat membentuk masyarakat yang aman, sejahtera, dan sentosa. Selain hal itu, ada berbagai permasalahan dalam pendidikan yang masih menjadi kegelisahan peneliti.

Pada tanggal 2 Maret 2020 Presiden Republik Indonesia mengumumkan munculnya kasus positif Corona di Indonesia. Dan sejak saat itulah kasus virus Corona terus meningkat, sehingga mengakibatkan berbagai kebijakan baru dari pemerintah sebagai usaha untuk membendung laju peningkatan virus Corona di Indonesia. Salah satu kebijakan baru tersebut ialah PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang memberi dampak kepada berbagai lini kehidupan bahkan di bidang pendidikan. Salah satu imbauan presiden adalah belajar dari rumah, oleh sebab itu seluruh proses pembelajaran bersifat *online* yang tentunya memunculkan permasalahan baru.

Tidak semua peserta didik mampu bermigrasi dari proses pendidikan tatap muka menuju pendidikan dalam jaringan atau daring. Berbagai kendala mulai dialami sejak diterapkannya kebijakan belajar secara daring. Mulai dari masalah jaringan hingga masalah sosial yang dialami masyarakat. Terutama bagi masyarakat yang mendiami daerah terpencil. Mereka mengalami kesulitan untuk mengakses media pembelajaran

secara *online* baik dari media *Whatsapp*, *Google Class Room*, *Google meet*, *Zoom meeting* maupun lainnya. Begitu juga masyarakat di daerah perkotaan, masalah yang mereka hadapi berbeda. Walaupun mampu mengakses media *online* untuk proses pembelajaran, akan tetapi masih kesulitan dalam mendampingi anaknya belajar, orang tua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, dan tentunya dampak yang paling dirugikan ialah peserta didik yang kurang maksimal dalam belajar.

Permasalahan lama dalam bidang pendidikan pun belum teratasi. Globalisasi dalam berbagai lini kehidupan menjadi permasalahan yang cukup serius bagi dunia pendidikan di Indonesia. Berkembangnya teknologi transportasi dan informasi menjadikan budaya, etika dan moral semakin cepat berdiaspora. Masyarakat yang semula merasa risih dan tabu dengan pakaian terbuka, hiburan-hiburan, adegan film kekerasan dan berbagai bacaan porno, telah menjadi hal yang biasa saja. Dampaknya sadisme, pemerkosaan, dan hal negatif lainnya muncul di sebagian kalangan masyarakat. Akhlak mulia setiap individu mulai luntur, perkataan yang tak senonoh sudah menjadi kebiasaan, dan sikap sopan santun tidak lagi menghiasi tingkah laku manusia.

Kehidupan di masa sekarang penuh dengan kontroversial yang dapat dialami dalam waktu yang sama serta dapat bertemu dalam pribadi yang sama, seperti halnya dengan kesalehan dan kesenonohan, antara kelembutan dan kekerasan, antara koruptor dan kedermawanan, antara koruptor dan keaktifan beribadah, serta antara Masjid dan Mall. Dua hal tersebut terus menerus berdampingan seakan menjadi sifat yang sudah umum dimiliki oleh seorang manusia.<sup>1</sup> Sosioantropologis seperti ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, harus ada formulasi pendidikan yang

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*, (Depok: Rajagrafindo persada, 2013), hlm. 16.

dilandasi penekanan dalam peningkatan spiritual keagamaan untuk meminimalisir kehidupan yang begitu kontradiktif.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lain yang diciptakan Allah Swt. Manusia diberi akal untuk berfikir. Akal sebagai wadah yang menampung akidah, syariah serta akhlak dan penjelasannya.<sup>2</sup> Manusia diberi tugas untuk menjaga bumi beserta isinya dengan ilmu pengetahuan yang di dapatkan dari wahyu Allah Swt. berupa Al-Qur'an dan juga hikmah dengan melihat, merenungi dan memikirkan segala sesuatu yang Allah ciptakan di muka bumi ini. Karena pentingnya ilmu pengetahuan maka manusia menjadi objek sekaligus subyek pendidikan.

Berbicara seputar pendidikan tidak lepas dari berbicara tentang budaya yang berkembang saat ini. Budaya yang berwarna kapitalis dan materialistik, membuat manusia cenderung diukur dan dinilai dengan materi (uang). Oleh sebab itu, menjauhkan manusia dari jati dirinya, memutus hubungan dengan sesama manusia, juga dengan Tuhannya.<sup>3</sup> Pendidikan harus dapat meneguhkan pilar transendensi, maka peserta didik akan bergerak dan melakukan sesuatu dengan motivasi Tuhan Yang Maha Perkasa, bukan motivasi untuk mendapatkan harta atau uang.

Bicara tentang pendidikan tidak akan pernah selesai. Karena pendidikan akan terus mengalami perkembangan dan permasalahan yang senantiasa aktual. Oleh karena itu, pendidikan harus terus relevan dengan perkembangan zaman. Jika tidak, maka pendidikan akan mengalami kemunduran, terutama pendidikan formal yang hanya menjanjikan legitimasi ijazah tanpa menghasilkan output yang sesuai dengan kompetensi kebutuhan dunia kerja.

---

<sup>2</sup> Ahmad Izzan, Saehudin, *Tafsir Pendidikan studi ayat-ayat berdimensi pendidikan*, (Banten: Pustaka Afa Media, 2012), hlm. 17.

<sup>3</sup> Moh. Roqib, Penguatan Spiritualitas Islam Melalui Budaya Profetik, *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2011.

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup> Potensi kekuatan spiritual keagamaan menjadi hal pertama yang harus dikembangkan, karena spiritual keagamaan sebagai landasan pokok untuk mengembangkan potensi-potensi lainnya. Kekuatan spiritual keagamaan sebagai lokomotif perkembangan potensi kepribadian, akhlak dan kecerdasan peserta didik.

Spiritual keagamaan dapat diperkuat dengan dorongan pendidikan Islam. Sedangkan pendidikan Islam berangkat dari *theosentris*, dengan demikian tidak kehilangan unsur pokok di dalam kehidupan individu dan masyarakat, yaitu dimensi kerohanian atau spiritual.<sup>5</sup> Akan tetapi pendidikan Islam masih dipandang sebagai pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, yang jauh dari ilmu pengetahuan atau biasa disebut ilmu umum.

Secara historis, dikotomi ilmu agama dan ilmu umum di Indonesia berawal dari proses masuknya Islam ke Indonesia yang bernuansa *fiqh-sentris* dan *sufi-sentris* saja. Ilmu pengetahuan umum seperti filsafat, matematika, kedokteran, biologi, kimia, fisika dan lain sebagainya masih kurang dikaitkan ketika teologi Islam mulai disebarkan di Indonesia.<sup>6</sup> Dikotomi ini semakin diperparah dengan kedatangan kolonial Belanda yang menitik beratkan pada proses pendidikan barat.<sup>7</sup> Madrasah semakin

---

<sup>4</sup> UU SPN No.20. Tahun 2003 Bab I ketentuan umum pasal 1 ayat 1.

<sup>5</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 5.

<sup>6</sup> Nur Ahid, *Berguru Ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*, hlm.174.

<sup>7</sup> Pendidikan barat , hanya dibatasi pada muatan pendidikan yang bisa dipelajari, difahami, dan dihayati secara empirik dan dibuktikan secara inderawi karena keberadaannya yang kasat mata. Ruang lingkup muatan pendidikan barat memiliki ruang lingkup yang bisa

terpinggirkan, terdiskriminasi dan hanya diperuntukan bagi kalangan menengah kebawah.

Munculnya dikotomi ilmu agama dan ilmu umum tidak bisa dilepaskan dari pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang kemuliaan sebuah ilmu. Al-Attas sepakat dengan Al-Ghazali bahwa kemuliaan sebuah ilmu ditentukan oleh buahnya dan keaslian prinsip-prinsipnya, dan yang pertama itu lebih penting daripada yang kedua. Sebagai contoh, walaupun tidak setepat ilmu matematika, ilmu kedokteran lebih penting bagi seseorang. Begitu juga, ilmu agama adalah lebih mulia daripada ilmu kedokteran.<sup>8</sup> Jika dilihat lebih dalam lagi dari aspek kewajiban manusia terhadapnya, pengetahuan dibagi menjadi *fardu 'ain* (ilmu-ilmu agama) dan *fardu kifayah* (ilmu umum)<sup>9</sup>

Al-Attas menyatakan bahwa *fardu 'ain* bukanlah suatu kumpulan ilmu pengetahuan yang kaku dan tertutup, suatu pandangan yang juga dipegang oleh ilmuwan besar, seperti Al-Ghazali. Cakupan *fardu 'ain* ini sangat luas sesuai dengan perkembangan dan tanggung jawab spiritual, sosial, dan profesional seseorang.<sup>10</sup> Misalnya ahli teologi memandang ilmu teologi menjadi sangat penting karena melalui ilmu ini dapat mengetahui keesaan Allah, menurut ahli fikih menganggap bahwa ilmu fikih juga yang paling penting karena mencakup hukum muamalah/sosial dan hukum ibadah keagamaan, sedangkan para sufi menganggap sufisme sebagai *fardu 'ain*.<sup>11</sup> Ilmu yang masuk dalam kategori *fardu ain*

dinalar oleh logika anak didik secara logis-sistematik-rasionalistik, tanpa menyentuh ruang lingkup lain yang bersifat intuitif-emosionalistik, yaitu ranah-ranah batin, hati, dan mental. Lihat Ifa Nurhayati, "Telaah Konseptual Pendidikan Barat dan Islam", *Tarbiyah Islamiah : Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang*.

<sup>8</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 1998) hal.269.

<sup>9</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, hlm. 270.

<sup>10</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, hlm. 273.

<sup>11</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, hlm. 274.

mencakup ilmu tentang Al-Qur'an, Sunnah, Syariat, Teologi (Ilmu Kalam), Metafisika Islam, Ilmu bahasa Arab. Ilmu bahasa Arab menjadi wajib karena sebagai jalan untuk mendapatkan ilmu tentang Al-Qur'an yang berbahasa Arab.

Pengetahuan tentang *fardu kifayah* tidak wajib bagi setiap Muslim untuk mempelajarinya, namun harus tetap ada seseorang Mukmin yang mempelajarinya, jika tidak maka akan berakibat buruk bagi kemakmuran masyarakatnya. Pengetahuan fardu kifayah mencakup Ilmu kemanusiaan, teknologi, ilmu terapan dan masih banyak lagi yang masih bersifat keduniawian.<sup>12</sup>

Pendidikan Islam sebenarnya tidak mengenal persimpangan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Akan tetapi jika dianalisis dalam sejarah, maka ilmu pengetahuan itu integral, tidak dikotomik, bersumber dari wahyu Allah (Al-Qur'an). Akan tetapi faktor penyebab yang paling utama adopsi ilmu pengetahuan Islam oleh dunia Barat yang melakukan penerjemahan besar-besaran dari pemikiran sarjana Islam.<sup>13</sup>

Semua kandungan isi dan proses pendidikan Islam bermaksud mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu untuk menciptakan kepribadian manusia secara total atau manusia paripurna. Untuk menyelesaikan berbagai persoalan di atas dan mencapai tujuan yang diharapkan pendidikan Islam, maka nilai profetik (kenabian) dapat dijadikan tolak ukur perubahan pendidikan.

Al-Qur'an dan berbagai riwayat suci telah menegaskan bahwa manusia memerlukan ajaran para nabi agar mengetahui jalan yang lurus. Dalam Q.S al-Baqarah ayat 213.

*“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan dan*

---

<sup>12</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, hlm. 282.

<sup>13</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 305.

*Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.”*

Perselisihan pendapat di tengah manusia adalah bukti bahwa pikiran dan pengetahuan manusia masih belum cukup matang sehingga memerlukan pencerahan para nabi, yang membawa ajaran ilahi, untuk menjelaskan hakikat perkara yang diperselisihkan. Beberapa ayat al-Qur'an juga menegaskan bahwa nabi-nabi diutus demi membawa ajaran yang tidak mungkin dapat diketahui manusia tanpa bantuan wahyu. Lihat Q.S al-Baqarah ayat 151.<sup>14</sup>

*“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah : 151).*

Nilai pendidikan profetik tertuang dalam Q.S Ali Imron ayat 110. Kuntowijoyo<sup>15</sup> menginterpretasikan bahwa ayat di atas memuat tiga nilai dasar profetik, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi dalam konteks pendidikan dapat diartikan peserta didik didorong agar menjadi manusia dewasa yang dapat menghargai, menghormati dan memperlakukan sesama manusia dengan baik, serta memberikan manfaat dari kemampuan yang dia miliki. Liberasi berarti memerdekakan dan memberi kebebasan peserta didik untuk mengembangkan keilmuannya sehingga terbebas dari kebodohan dalam beramal. Transendensi merupakan unsur yang terpenting dalam konsep pendidikan profetik ini. Yang dimaksud dengan transendensi dalam

---

<sup>14</sup> Subhani, *Panorama Pemikiran Islam: Dari Definisi Agama Hingga Konsep Wilayah Al-Faqih*, (Jakarta Selatan: Nur-aL-Huda, 2013) hlm. 70

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Edisi kedua, Cet. Kesatu, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 15.

konsep ini adalah peserta didik dapat merasakan adanya Tuhan di setiap langkah dalam kehidupannya, sehingga menjadi hamba yang bertaqwa.

Dalam pemaparan konsep filosofis pendidikan profetik, yang memuat unsur-unsur humanis, liberasi dan transendensi juga harus dikolaborasikan dengan nilai-nilai kenabian yakni *shiddiq*, *amanah*, *fathanah* dan *tabligh*.<sup>16</sup> Dengan empat sifat kenabian itu ia menjadi figur yang selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran, menjaga profesionalisme dan komitmen, menguasai keterampilan berkomunikasi, sekaligus mampu menyelesaikan masalah.<sup>17</sup> Maka dari itu, seluruh unsur di atas harus dapat diaplikasikan pada tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode dan proses pendidikan, serta evaluasi pendidikan.

Moh. Roqib menjabarkan praktik pendidikan yang dilakukan oleh nabi. *Pertama*, nabi harus menguasai materi yang akan disampaikan kepada umatnya, yaitu al-Qur'an dan Hadits yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau umat sepanjang masa (materi pendidikan). *Kedua*, nabi juga menguasai metodologis yang efektif-efisien sehingga pesan yang disampaikan menyentuh jiwa umat sebagai subjek didik (metode dan proses pendidikan). *Ketiga*, ia terus melakukan kontrol dan evaluasi mutu *amar ma'ruf* (perintah melakukan hal positif) *nahi mungkar* (larangan berbuat negatif), dan rekomendasi terkait dengan kebenaran (*haq*) dan kesabaran (evaluasi pembelajaran). *Keempat*, nabi memosisikan diri sebagai model ideal yang harus diteladani bagi umatnya (subjek didiknya) dalam berpikir, bersikap, berperilaku, dan menata masa depan di dunia dan akhirat (tujuan pendidikan).<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)", *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol.17, no.2, 2018, hlm. 186.

<sup>17</sup>Moh. Roqib, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, No 3, 2013, hlm. 240.

<sup>18</sup> Moh. Roqib, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik, Tahun III, No 3, 2013, hlm. 239.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih populer dengan nama akronimnya HAMKA, merupakan seorang ulama karismatik yang banyak menghasilkan buku agama dan sastra. Dia juga dikenal sebagai pakar pendidikan dan ahli tafsir yang mumpuni.<sup>19</sup> Pemikiran keilmuan beliau mencakup tasawuf, pendidikan, filsafat, studi sejarah, teologi sampai tafsir Al-Quran.<sup>20</sup> Karya yang fenomenal ialah *Tafsir Al-Azhar*, yang beliau selesaikan di dalam tahanan.<sup>21</sup>

Terdapat berbagai ayat-ayat pendidikan di dalam al-Qur'an. Melalui *Tafsir Al-Azhar* dapat menunjukkan bagaimana konsep pemikiran Hamka terhadap pendidikan. Dalam Q.s Luqman ayat 13-17, Hamka menggambarkan yang dimaksud pendidik, yaitu Allah swt. Rasulullah saw. dan orang tua.<sup>22</sup> Allah yang telah mengajarkan kepada Luqman sehingga dapat diajarkan kepada anaknya, setelah itu Rasulullah Muhammad saw. menyampaikan peristiwa tersebut kepada umatnya.

Melalui penelitian terhadap buku-buku Hamka, penulis tidak menemukan adanya pembahasan khusus tentang apa yang dimaksud dengan konsep pendidikan secara komprehensif dalam pemikiran Hamka. Berpijak pada konsep profetik dari pemikiran berbagai tokoh, maka di sini penulis tertarik untuk menemukan dan menyusun “Konsep Pendidikan Profetik Perspektif Hamka.”

---

<sup>19</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm.421.

<sup>20</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka The Untold Stories*, (Tangerang Selatan: Imania, 2019), hlm.61.

<sup>21</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka The Untold Stories*, hlm. 496.

<sup>22</sup> Abdullah Sani Ritonga dkk, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hamka (Studi Q.S. Luqman Dalam Tafsir Al-Azhar)”, *Jurnal Edu Religia*, Vol. 2 No.4 Oktober- Desember 2018.

## B. Definisi Konseptual

### 1. Konsep

Dalam *Tesaurus*<sup>23</sup> bahasa Indonesia pusat bahasa, konsep diartikan sebagai draf, sketsa, rencana, ide, pikiran.<sup>24</sup> Menurut kamus bahasa Indonesia, konsep adalah rancangan ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.<sup>25</sup> Ide-ide dan pemikiran yang didapatkan dari hasil perenungan, dapat dituangkan ke dalam karya tulis ilmiah. Peta konsep menjadi bentuk perencanaan agar penulisan bersifat sistematis dan terarah. Adapun pengertian konsep menurut Bahri adalah satuan arti yang mencakup beberapa objek yang memiliki karakteristik yang sama.<sup>26</sup> Sehingga konsep dapat dimaknai sebagai pemikiran atau ide umum dalam bentuk perencanaan atau rancangan yang diabstraksikan dengan menggabungkan kesamaan ciri untuk menghasilkan sebuah pola tertentu.

### 2. Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik merupakan perpaduan dua kata, yaitu pendidikan dan profetik. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses memanusiakan manusia, atau membentuk manusia menjadi manusia.<sup>27</sup> Secara umum, pendidikan berorientasi pada dua hal. *Pertama*, pendidikan berorientasi kemasyarakatan, yaitu pendidikan sebagai sarana mengantarkan kepada kehidupan masyarakat yang

---

<sup>23</sup> Kata *tesaurus* berasal dari kata *thesauros*, bahasa Yunani, yang bermakna “khazanah”. Lambat laun, kata tersebut mengalami perkembangan makna, yakni “buku yang dijadikan sumber informatif”. Tesaurus berisi seperangkat kata yang saling bertalian maknanya. Pada dasarnya, tesaurus merupakan sarana untuk mengalihkan gagasan ke dalam sebuah kata. Lihat *Tesaurus bahasa Indonesia pusat bahasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

<sup>24</sup> *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 261.

<sup>25</sup> *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 748.

<sup>26</sup> Sumberpengertian.id, *Pengertian Konsep Secara Umum dan Menurut Para Ahli*, (Diposting Tanggal 10 Februari 2020).

<sup>27</sup> Manpan Drajat dan M.Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 37.

baik, untuk mendukung sistem pemerintahan yang bersifat demokrasi, oligarki, maupun monarki.<sup>28</sup> *Kedua*, pendidikan berorientasi terhadap individu, yang lebih mengutamakan kebutuhan individu, baik kebaikan di dunia maupun di akhirat.<sup>29</sup>

Selanjutnya, terminologi profetik berasal dari kata “prophet” yang memiliki arti Nabi, “prophetic” berarti kenabian.<sup>30</sup> istilah profetik menjadi populer karena pemikiran Kuntowijoyo tentang *ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial*, dalam konteks Q.s ali ‘Imran ayat 110 Kuntowijoyo merumuskan tiga konsep profetik, yaitu *amar ma’ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *iman billah* (transendensi).<sup>31</sup> Ketiga konsep inilah kemudian dikembangkan oleh Moh. Roqib sesuai dengan pemikiran pendidikan profetik.

Moh. Roqib mendefinisikan pendidikan profetik sebagai proses transfer pengetahuan dan nilai yang memiliki tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami alam agar terbangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*).<sup>32</sup> Pendidikan profetik berorientasi menjadikan peserta didik sebagai manusia yang utuh dalam aspek dzhahir-batinnya, jiwa-raganya, pribadi-sosialnya dan dunia-akhiratnya.<sup>33</sup>

Oleh kerana itu, definisi pendidikan profetik adalah transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*value*),<sup>34</sup> berbasis cara pandang kenabian yang berdasarkan pada tauhid, yaitu menjadikan ilmu sosial,

<sup>28</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, hlm. 163

<sup>29</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, hlm. 163.

<sup>30</sup> Heri Bayu Dwi Prabowo, *Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H Ahmad Dahlan*, Skripsi, (Purwokerto : IAIN Purwokerto), hlm. 12.

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, hlm. 99

<sup>32</sup> Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*, (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016), hlm. 36.

<sup>33</sup> Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm.37.

<sup>34</sup> Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm.36.

kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terpisahkan dari filsafat dan tasawuf,<sup>35</sup> sehingga terwujudnya manusia yang memiliki kematangan, kedewasaan, serta kebestarian.<sup>36</sup>

### 3. Hamka

Hamka merupakan nama akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, seorang ulama yang juga dikenal sebagai sastrawan dan budayawan nusantara.<sup>37</sup> Dalam dunia pendidikan, sejauh yang penulis ketahui, Hamka tidak pernah bermaksud menulis buku pendidikan secara khusus dan komprehensif. Akan tetapi dari berbagai karyanya, seperti *lembaga hidup*, *Falsafah Hidup*, *Tafsir al-Azhar* serta karyanya yang lain, kita dapat menelusuri pemikiran pendidikan profetik Hamka.

Dengan demikian, dari pemahaman di atas maka maksud peneliti tentang judul penelitian ini adalah menemukan konsep pendidikan profetik menurut Hamka dari berbagai karya tulisnya yang meliputi bidang kajian filsafat, sejarah, sosial, tafsir, dan sastra.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dengan tujuan memfokuskan objek yang akan diteliti, maka masalah utama yang menjadi target dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Konsep Pendidikan Profetik Perspektif Hamka?"

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengetahui lebih mendalam tentang konsep pendidikan profetik perspektif Hamka.

---

<sup>35</sup> Muhammad Khoirul Umam, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif*, (Kediri: STAI Badrus Sholeh Purwosari Kediri).

<sup>36</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. Vi.

<sup>37</sup> Adian Husaini, Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*, (Jakarta: Gema Insani, 2020), hlm. 161.

## 2. Manfaat Penelitian:

- a. Meningkatkan pemahaman dalam praktik Pendidikan Agama Islam
- b. Menambah wawasan untuk menunjang kemajuan pendidikan Islam berbasis profetik.
- c. Sebagai pertimbangan dalam penerapan pendidikan formal, informal, ataupun non formal.
- d. Memberikan informasi tentang pemikiran Hamka dalam bidang pendidikan berbasis profetik.
- e. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki karakteristik yang sama.
- f. Meningkatkan khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan, terkhusus pendidikan profetik.

## E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian skripsi ini, peneliti mengumpulkan dan mempelajari beberapa skripsi yang dapat digunakan sebagai acuan dan referensi. Berikut beberapa skripsi yang peneliti gunakan sebagai penelitian terkait :

Skripsi yang ditulis oleh Heri Dwi Bayu Prabowo pada tahun 2019 mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul *Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H Ahmad Dahlan*. Hasil skripsi saudara Heri Dwi Bayu Prabowo menyatakan bahwa K.H Ahmad Dahlan merupakan tokoh pendidikan Indonesia yang mengembangkan sistem pendidikan nondikotomik di Indonesia. Basis profetik K.H Ahmad Dahlan adalah melahirkan manusia dengan kepribadian ulama, menguasai berbagai bidang ilmu (Ilmu umum dan Ilmu Agama), serta menjadi pendidik dan pelajar dimanapun tempat dan kapanpun waktunya dari ilmu yang sudah didapatkan. Perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti buat adalah dimana skripsi Dwi Bayu Prabowo membahas perspektif K.H Ahmad

Dahlan, sedangkan keterkaitannya adalah fokus pada pendidikan profetik.

Skripsi yang ditulis oleh Muh. Khoirur Roziqin pada tahun 2008 mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Format Pendidikan Profetik di Tengah Transformasi Sosial Budaya (Telaah Kritis Pemikiran Kuntowijoyo)*. Hasil skripsi saudara Muh. Khirur Roziqin, mengatakan bahwa penemuan Kuntowijoyo tentang sosial profetik yang mengandung tiga unsur, nilai *humanisme, liberasi dan transendensi*. Kemudian, ketiga unsur tersebut melalui pendidikan berparadigma profetik nantinya pendidikan dapat menjadi sarana pengembangan peserta didik yang mampu menghadapi transformasi sosial budaya.

Tesis milik Miftahulloh. Tahun 2017. Program Studi Agama Islam Pascasarjana. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Yang berjudul *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif*. Miftahulloh dalam tesisnya membahas tentang pendidikan profetik dari perspektif Moh. Raqib yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis dalam konteks pendidikan Islam Integratif.

Skripsi milik Fadila. Tahun 2017. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Metro. Yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka*. Fadila dalam skripsinya membahas tiga pokok pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Tasawuf Modern Buya Hamka, diantaranya yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan pendidikan spiritual.

Skripsi milik Rohdayati. Tahun 2015. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam QS. Al Imran 110*. Rohdayati dalam skripsinya membahas mengenai kandungan dari Al Quran surat Al

Imran ayat 110 yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan profetik. Penelitiannya dilatar belakangi oleh pentingnya nilai-nilai profetik dalam pendidikan. Dalam penelitiannya ia menemukan tiga nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Yaitu humanism, liberasi dan transendensi menekankan dimensi spiritual.

Tesis milik Muhammad Budi Sulaiman. Tahun 2017. Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang berjudul *Konsep Pendidikan Profetik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (studi Analisis Kitab Insan Kamil Karya Prof. Dr. Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki)*. Muhammad Budi Sulaiman dalam tesisnya berusaha menggali tentang bagaimana konsep pendidikan profetik dan konsep kompetensi pendidikan profetik yang ada dalam kitab Insan Kamil.

Skripsi milik Dimas Tri Atmojo . Tahun 2018. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Yang berjudul *Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Dimas Tri Atmojo dalam skripsinya membahas tentang konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Pribadi Hebat karya Buya Hamka. Dimana dalam hasil penelitiannya ia menemukan bahwa dalam buku tersebut memuat berbagai bentuk pendidikan karakter yang meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Temuan beberapa pendidikan karakter tersebut kemudian diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas X.

Dari beberapa skripsi dan tesis yang sudah ada, ada beberapa keterkaitan dan perbedaan dengan skripsi yang penulis susun.

Keterkaitan skripsi yang penulis susun dengan skripsi maupun tesis yang sudah ada tersebut ialah berkaitan dengan topik pembahasan yakni mengenai pendidikan profetik. Selanjutnya mengenai objek penelitian yakni dari seorang Hamka mengenai perspektifnya dalam bidang pendidikan, Walaupun tidak secara khusus Hamka menulis tentang pendidikan. Akan tetapi, adapun perbedaan skripsi yang penulis susun dengan skripsi atau tesis yang sudah ada tersebut. Perbedaannya ialah belum adanya pembahasan pendidikan profetik dari perspektif Hamka secara keseluruhan dari berbagai karya Hamka. Yaitu dengan mengkaji seluruh karya tulis hamka yang mengandung nilai-nilai pendidikan profetik.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan objek yang akan diteliti tentang Konsep Pendidikan Profetik Perspektif Hamka. Maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau kajian kepustakaan.

Penelitian *library research* atau kajian kepustakaan yaitu suatu jenis penelitian yang mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari perpustakaan, data-data yang diambil bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian sebelumnya.<sup>38</sup> Peneliti mengumpulkan buku-buku karya Hamka sebagai sumber primer, khususnya buku Hamka dari *Mutiara Falsafah (Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, dan Lembaga Budi)*, buku pendidikan dan Tafsir al-Azhar sebagai bahan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berupaya membangun

---

<sup>38</sup> Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010). hlm.28.

pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik, dan rumit.<sup>39</sup>

## 2. Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu:

### a. Data primer

Data primer yaitu data yang langsung berkaitan dengan obyek *research*, tidak soal mendukung atau melemahkannya. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

- 1) Hamka. 2018. *Falsafah Hidup*. Cet. Ketujuh Jakarta: Republika.
- 2) Hamka. 2017. *Keadilan Sosial dalam Islam*. Cet. Ketiga Jakarta: Gema Insani.
- 3) Hamka. 2019. *Lembaga Budi*. Cet. Keempat Jakarta: Republika.
- 4) Hamka. 2018. *Islam Revolusi dan Ideologi*. Cet. Pertama Depok: Gema Insani.
- 5) Hamka. 2017. *Lembaga Hidup*. Cet. Ketiga Jakarta: Republika.
- 6) Hamka. 2018. *Tasawuf Modern*. Cet. Kesepuluh. Jakarta: Republika.
- 7) Hamka. 2020. *Pribadi Hebat*. Cet. Kesepuluh. Depok: Gema Insani.
- 8) Hamka. 2020. *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*. Cet. Kedelapan. Jakarta: Gema Insani.
- 9) Hamka. 2015. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.

### b. Sumber Data Sekunder

---

<sup>39</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2012). hlm.1.

Sumber data sekunder merupakan data pendukung dalam proses penelitian, adapun data sekunder peneliti yaitu:

- 1) Budiyanto, Dwi. 2010. *Prophetic Learning*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- 2) Arifin, Yanuar. 2018. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- 3) Husaini, Adian, dan Bambang Galih Setiawan. 2020. *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*. Jakarta: Gema Insani
- 4) Musyafa, Haidar. 2019. *Memahami Hamka The Untold Stories*. Tangerang Selatan: Imania (Pustaka IIMaN Group).
- 5) Kuntowijoyo. 2007. *Islam sebagai Ilmu*. Cet. Kesatu. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- 6) Roqib, Moh. 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik*. Purwokerto: Pesma An-Najah Press

### 3. Teknik Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi, yaitu sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam buku, autobiografi, *website*, dan lainnya yang berbentuk dokumentasi.<sup>40</sup> Data yang akan penulis kumpulkan pada penelitian ini adalah data yang memuat pembahasan mengenai pendidikan profetik secara umum, biografi, serta pemikiran Hamka yang berkaitan dengan pendidikan profetik.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini dengan menelaah dan menguraikan kutipan teks yang terdapat dalam buku yang diteliti,

---

<sup>40</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.171.

sehingga memperoleh suatu pemahaman untuk dapat disimpulkan secara relevan.<sup>41</sup> Setelah mengumpulkan data, langkah yang dilakukan penulis menelaah buku karya Hamka dan penelitian terkait, kemudian mengutip naskah yang diinterpretasikan ke dalam tema tertentu yang sudah penulis pilih dalam bab-bab yang mengandung unsur pendidikan profetik secara umum.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam mendalami penelitian, maka skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan melalui beberapa bab yang terdiri dari beberapa sub bab, yakni:

Bab *kesatu*, merupakan bab yang memuat aspek-aspek formal penelitian, bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, penelitian terkait, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, Teori tentang konsep pendidikan profetik, yaitu terdiri dari sub bab pendidikan profetik, meliputi pengertian profetik, sejarah munculnya diskursus profetik, pengertian pendidikan profetik, geneologi pendidikan profetik. Sub bab kedua tentang sistem pendidikan berbasis profetik, meliputi tujuan pendidikan profetik, pendidik pendidikan profetik, peserta didik pendidikan profetik, proses pembelajaran pendidikan profetik, evaluasi pendidikan profetik.

Bab *ketiga*, berkenaan dengan biografi dan pemikiran Hamka, meliputi sejarah kehidupan sosial dan politik Hamka, riwayat pendidikan Hamka, karya-karya Hamka, pemikiran Hamka tentang pendidikan.

---

<sup>41</sup> Dimas Tri Atmojo, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*, Skripsi, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), hlm.11.

Bab *keempat*, pada bab ini akan dijelaskan analisis konsep pendidikan profetik perspektif Hamka, meliputi *transendensi*, *humanisme* dan *liberasi*. Kemudian, basis profetik Hamka dalam sistem pendidikan.

Bab *kelima*, pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti terhadap berbagai pihak. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK

#### A. Pendidikan Profetik

##### 1. Pengertian Profetik (Kenabian)

Kata Profetik berasal dari bahasa Inggris *Prophet* (Nabi), sedangkan *prophetic* bermakna (kenabian).<sup>1</sup> Nabi berasal dari bahasa Arab, *naba'*, berarti warta (*al-Khabar, news*), berita (*tidings*), informasi (*information*), laporan (*report*). Sedangkan *nubuwwah* bentuk *masdar* (kata benda) dari *naba'* yang berarti kenabian.<sup>2</sup> Secara *epistemology*, Nabi ialah seorang yang menerima wahyu dari Allah swt. akan tetapi tidak wajib menyampaikan kepada umat manusia, sedangkan rasul adalah seorang yang menerima wahyu dari Allah sekaligus wajib menyampaikannya kepada umat manusia.<sup>3</sup> Kedua hal itulah yang menjadi misi kenabian.

Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an,<sup>4</sup> nabi adalah utusan Allah untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Maka dalam hal ini, Hammudah Abdalati mengatakan bahwa tujuan kenabian adalah menunjukkan apa yang diketahui manusia dan mengajarkan apa yang tidak atau belum dimengerti manusia.<sup>5</sup> Adapun tiga kriteria seorang nabi tertuang dalam al Qur'an.<sup>6</sup> *Pertama*, menerima wahyu dari Allah kemudian dihimpun menjadi kitab. *Kedua*, membawa hukum dan syariat yang sesuai dengan masanya

---

<sup>1</sup> M. Dagum, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Nusantara, 2006), hlm. 897.

<sup>2</sup> Eni Zulaiha, "Fenomena Nabi dan Kenabian Dalam Perspektif al Quran", *Al Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hlm. 150.

<sup>3</sup> Syarif, "Misi Pendidikan Spiritual Kenabian Nabi Muhammad (Analisis Ikhtiar Membentuk Karakter Anak Bangsa dengan Pendekatan Hikmah)", *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 1, No. 2, September 2011, hlm. 107.

<sup>4</sup> Q.S Al-Baqarah/2: 213.

<sup>5</sup> Eni Zulaiha, "Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif al Qur'an", *Al Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 158.

<sup>6</sup> Q.S Al-An'am/6: 89.

untuk pedoman hidup. *Ketiga*, meramalkan masa yang akan datang sesuai apa yang diberitahukan Allah swt. kepadanya.

Adapun yang disampaikan Karen Armstrong,<sup>7</sup> nabi adalah seorang manusia yang diberikan ilham secara langsung dari Tuhan (Allah), memiliki visi religius untuk dikomunikasikan kepada sesama manusia dengan dibekali bakat alam yang dimilikinya.<sup>8</sup> Kemampuan istimewa yang dimiliki nabi berupa fisik, psikis dan intelektual yang luar biasa, melebihi kemampuan manusia biasa. Nabi memiliki pikiran filosofis dan mistis yang tidak membutuhkan pendidikan ataupun pengajaran eksternal, namun berkembang dengan sendirinya dengan bantuan serta bimbingan Ilahi sehingga mencapai kompetensi spesifik kenabian.<sup>9</sup>

Kemudian, menurut Ibnu Sina kenabian itu terjadi akibat emanasi dari akal aktif, serta memiliki intuisi suci yang tidak dimiliki makhluk lain. Dengan akal aktif, nabi mampu memahami segala sesuatu secara menyeluruh dalam waktu yang bersamaan dan mengubah potensialitas menjadi aktualitas dalam berbagai kondisi.<sup>10</sup> Manusia biasa memperoleh pengetahuan hanya mampu melihat apa yang dilihat oleh kasatmata dan memahami satu demi satu apa yang sedang terjadi.

Agar misi kenabian tercapai dengan baik, setiap nabi dikaruniai sifat-sifat yang baik sebagai pencerminan karakter nabi, yaitu: *shiddiq*, jujur dalam perkataan dan perbuatan. *Amanah*, dapat dipercaya ketika

---

<sup>7</sup> Karen Armstrong adalah seorang pengarang, feminis, dan penulis tentang agama-agama di dunia (salah satunya Islam). Karen Armstrong mengaku sebagai pengikut Agama Monoteis namun besikap moderat terhadap paham fundamentalisme dan menyadari bahwa Agama Islam terpojok oleh media massa sebagai fundamentalisme militan. Nurmiah Nasution, Pemikiran Karen Armstrong tentang Tuhan Menurut Perspektif Islam, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, ISSN: 2580-8311 (Online), Vol. 3, No. 1, Juli 2019, hlm. 74.

<sup>8</sup> Karen Armstrong, *Muhammad, A Biography of the Prophet atau Muhammad Sang Nabi*, terj. Sirikit Syah, cet. kesepuluh (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm. 41.

<sup>9</sup> Ahmad Mujahid, *Prophetic Psychology: Relevansi Penafsiran Agama dalam Menyikapi Era Society 5.0, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, ISSN 2622-9439; E-ISSN 2622-9447, Vol. 2, Maret 2020, hlm. 381.

<sup>10</sup> Radiyah Adabiyah, "Kenabian Perspektif Ibnu Sina", *Refleksi*, Vol. 17, No. 1, Januari 2017.

diberi tanggung jawab perkataan maupun perbuatan. *Tabligh*, menyampaikan segala macam kebaikan, kebenaran seutuhnya walaupun terdengar pahit. *Fathonah*, cerdas dalam segala bidang kehidupan.<sup>11</sup> Keempat sifat nabi dapat dipraktikkan dalam diri seseorang dengan selalu berpedoman kepada kejujuran hati dan kebenaran dalam berperilaku (*shiddiq*), mengerjakan tanggung jawab dengan profesional serta memiliki komitmen yang kuat (*amanah*), mampu berkomunikasi dengan baik (*tabligh*), serta memecahkan masalah dengan efektif dan efisien (*fathonah*).

Kemudian, setiap nabi memiliki misi utama yang harus dipahami dan dipraktikkan oleh ulama selaku pewaris para nabi. Misi tersebut dilaksanakan dalam rangka membumikan kitab suci berupa menerangkan dan menyampaikan ajaran-ajarannya, menjadi hakim dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi umat, serta menjadikan dirinya sebagai panutan atau teladan umat yang tidak lepas dari nilai-nilai al-Qur'an.

Dari sekian potensi dan misi tersebut jika dikontekstualisasikan dalam pendidikan profetik, maka nabi harus menguasai materi al-Qur'an yang akan disampaikan kepada umatnya (peserta didik) dengan metode pembelajaran efektif-efisien, menjadi pemberi peringatan sekaligus membenarkan jika adanya kesalahan dalam memahami nilai-nilai al-Qur'an, serta menjadi contoh pengamalan yang sesuai dengan nilai al-Qur'an.

## 2. Sejarah Munculnya Diskursus Profetik

Awal munculnya diskursus profetik dilatarbelakangi dari kajian filsafat yaitu filsafat profetik atau filsafat kenabian, yang berdasarkan nilai-nilai kenabian dalam al-Qur'an dan sunnah melalui proses

---

<sup>11</sup> Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah", *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22, No. 33, Januari-Juni 2016. hlm. 38.

dialektika antara transendensi dan imanensi.<sup>12</sup> Dari hal itu dapat ditemukan kebenaran normatif dan faktual-aplikatif untuk mendukung terbentuknya kehidupan masyarakat ideal.

Secara historis, filsafat profetik diperbincangkan intensif oleh Ibnu Arabi<sup>13</sup> (1165-1241) dan Syihabudin al-Suhrawardi<sup>14</sup> (1152-1191) yang menyimpulkan bahwa filsafat barat dari Yunani sampai modern mengalami kegagalan, karena perbincangan masa itu hanya fokus pada batas manusia dan alam, tidak sampai ranah transendensi. Sehingga, kedua filosof sufi ini mengantarkan pemikiran kepada ranah ketuhanan dan kenabian.<sup>15</sup>

Dalam perkembangannya, pemikiran tersebut dielaborasi dengan beberapa teori yang diadopsi oleh Muhammad Iqbal, seorang filosof dari Benua India pada abad 20,<sup>16</sup> dan diulas pula oleh Roger Graudy

<sup>12</sup> M. Ghozali Moenawar dkk, *Media Komunikasi Diskursus Profetik, Agama, dan Pembangunan*, (Jakarta: UAI Press, 2017), hlm. 16.

<sup>13</sup> Ibnu Arabi, nama lengkapnya adalah Syaikh Akbar Muhyiddin Ibnu Arabi, seorang tokoh sufi dari Andalusia yang meninggal pada 638 H/ 1241 M. Sosok Ibnu Arabi sangat erat dengan doktrin-doktrin kosmologis dan metafisik serta psikologis dan antropologis. Ajaran Ibnu Arabi berupa perbandingan doktrin dan metode untuk mencapai puncak spiritual berupa keindahan Tuhan. Dia menyadari bahwa manusia merupakan pancaran wujud Tuhan yang mutlak. Lihat selanjutnya pada jurnal yang ditulis oleh Khusnul Khotimah, "Filsafat Profetik menurut Seyyed Hossein Nasr", *Manarul Quran: Jurnal Studi Agama dan Budaya*, No. 9, Januari-Maret 2012, hlm. 118.

<sup>14</sup> Nama asli Suhrawardi adalah Syihab al-Din ibn Habasy ibn Amirak ibn Abu al-Futuh al-Suhrawardi. Beliau lahir pada tahun 548 H/1152 M di Suhraward, daerah barat laut Iran. Suhrawardi mengkritik Ibnu Sina tentang filsafat peripatetikanya, yang banyak dipengaruhi filsafat Yunani dengan filsafat Isyraqi yang berarti cahaya atau penerangan. Simbolisme cahaya digunakan sebagai faktor yang menentukan wujud, bentuk, materi, jiwa, akal dan pengalaman mistik. Lihat selengkapnya di jurnal yang ditulis oleh Eko Sumadi, "Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Iluminasi) Syihabudin Suhrawardi", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015, hlm. 284.

<sup>15</sup> Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*, (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016), hlm. 12.

<sup>16</sup> Muhammad Iqbal merupakan seorang filosof muslim yang berupaya menginterpretasikan Islam dalam masa modern. Iqbal menerapkan metode filsafat Barat dalam konteks menegaskan pandangan dunia Islam. Tujuan dan filsafat Iqbal terkonsep jelas bukan mengakui keunggulan filsafat barat, tetapi mencari kesesuaian esensial dengan dinamika Islam. Hal tersebut tergambar jelas dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Junaidi, "Relasi Agama dan Manusia Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal (Sebuah Tinjauan Filosofi Religius)", *Turasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2013.

seorang guru besar filsafat dari Universitas Poitiers Perancis yang menyimpulkan bahwa filsafat barat dari Yunani sampai modern mengungkung diri hanya dalam batas manusia dan alam, tidak sampai merasakan hubungan dengan Tuhan.<sup>17</sup>

Di Indonesia terdapat seorang pemikir, sejarawan dan ilmuwan sosial yang mengilhami dari pemikiran Muhammad iqbal dan Roger Garaudy ialah Kuntowijoyo dengan ilmu sosial profetiknya. Roger Garaudy berpendapat bahwa filsafat barat masih terombang-ambing antara dua kubu, yaitu idealis dan materialis tanpa kesudahan.<sup>18</sup> Menurutnya, filsafat barat itu muncul dari pertanyaan bagaimana pengetahuan itu dimungkinkan, sedangkan Graudy menyarankan bagaimana wahyu dimungkinkan, karena selama ini wahyu dianggap terpisah dari realitas.

Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang ditawarkan Kuntowijoyo dengan menginterpretasikan Q.s. Ali Imron ayat 110, memuat tiga hal yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Ketiga nilai-nilai profetik tersebut sebagai upaya dalam memecahkan polemik dari kedua kubu yang bersinggungan dalam mengartikan teologi. Kubu pertama teologi konvensional sedangkan yang kedua teologi transformatif.

Lebih lanjut Moh. Roqib dalam pemikiran profetiknya, memunculkan gagasan yang mengarah kepada dunia pendidikan, sehingga muncul teori baru berupa pendidikan profetik. Ternyata Moh. Roqib terilhami dari pemikiran tokoh sebelumnya yakni Kuntowijoyo. Dari ketiga pilar Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (humanisasi, liberasi dan transendensi) dikembangkan menjadi pendidikan profetik.<sup>19</sup> Menurutnya, ketiga pilar tersebut diharapkan

---

<sup>17</sup> Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm. 13

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 97-99.

<sup>19</sup> Lihat pengembangan pemikirannya tentang pendidikan profetik pada artikelnya dalam jurnal pendidikan Islam "Pendidikan Anak Kreatif Perspektif Profetik", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2014.

bisa diartikulasikan dan diaktualisasikan dalam praktik pengembangan pendidikan Islam dalam lingkup budaya dan masyarakat. Sehingga akan terbentuk masyarakat ideal atau *khairu ummah*.

### 3. Pengertian Pendidikan Profetik

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Pada zaman Yunani Kuno, *Paedogogos* merupakan sebutan bagi pelayan yang mengantar dan menjemput anak ke sekolah. Namun sekarang istilah *paedagog* berarti pendidik atau ahli didik yang tugasnya membimbing anak.<sup>20</sup>

Kemudian, berangkat dari pengertian profetik dan sejarah kemunculan diskursus profetik, definisi pendidikan profetik harus dilihat secara menyeluruh dengan dukungan beberapa aspek, karena segala bentuk teori ataupun gagasan seseorang merupakan interpretasi dari “apa yang telah ada sebelumnya”.<sup>21</sup>

Moh. Roqib menyatakan bahwa pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya merubah suatu hal demi perubahan, namun diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas cita-cita etik dan profetik.<sup>22</sup> Perubahan yang tidak hanya memperbaiki ke ranah materil, namun menyentuh perubahan individu secara purna (*insal kamil*) dalam rangka mewujudkan masyarakat ideal (*khairul ummah*).

---

<sup>20</sup> Rumayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), hlm. 30.

<sup>21</sup> Heri Bayu Dwi Prabowo, *Konsep Pendidikan Profetik menurut K.H Ahmad Dahlan*, Skripsi, (Purwokerto : IAIN Purwokerto), hlm. 30.

<sup>22</sup> Yuni Masrifatin, “Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi”, *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan Keilmuan dan Teknologi*. hlm. 169.

Eliade memberikan pendapatnya tentang pendidikan profetik, ketika membicarakan pendidikan dengan perspektif profetik atau kenabian berarti mengkaji pendidikan sebagai program besar bangsa yang memiliki kekuatan prediktif ke masa depan yang lebih gemilang yang dilakukan oleh seseorang yang disebut nabi yaitu orang yang berbicara awal atau pioner yang memproklamasikan diri dan membicarakan masa depan.<sup>23</sup> Masa depan yang diharapkan berupa masyarakat yang tersusun dari individu-individu yang memiliki kesatuan iman, ilmu dan amal sholeh. Sehingga, terwujud tatanan masyarakat yang adil, damai dan tentram, seperti kehidupan Kota Madinah di masa Nabi Muhammad Saw.

Muhamad Khoirul Umam mendefinisikan pendidikan profetik sebagai suatu metode pendidikan yang senantiasa terinspirasi dari ajaran nabi Muhammad saw. Prinsip dalam pendidikan profetik yaitu pendidikan yang terintegrasi dan holistik. Sehingga, materi yang disampaikan dikaitkan dengan landasan yang ada di al-Qur'an dan as-Sunnah, dengan tercapainya tujuan kehidupan duniawi dan akhirat.<sup>24</sup>

Menurut Syaifulloh Godi Ismail, pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*value*) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*).<sup>25</sup> Nabi melakukan sebuah perubahan (reformasi) sosial dari suatu keadaan yang bersifat primitif

---

<sup>23</sup> Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik", Tahun III, No. 3, 2013, hlm. 241.

<sup>24</sup> Muhamad Khoirul Umam, "Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah", *The 3<sup>rd</sup> Annual Internasional Conference on Islamic Education: Paradigma Pendidikan Profetik*, 24-25 Februari 2018, hlm. 127.

<sup>25</sup> Sysifullah Godi Ismail, "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Mudarisah: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2013, hlm. 308.

ke arah keadaan masyarakat yang bersifat logis, rasional, yang dipandu oleh sebuah kebenaran wahyu.<sup>26</sup>

Tak jauh berbeda dengan Syaiful Godi Ismail, Moh. Roqib memperluas perspektif pendidikan profetik dengan dasar tradisi akademik dan milliu yang kondusif, sebagaimana Nabi membangun tradisi Madinah yang memiliki daya kolektif untuk terus bergerak progresif secara kontinyu pada seluruh dimensi dan sistem pendidikan yang dijalankan dengan pilar humanisasi untuk membangun nilai kemanusiaan dan liberasi, membebaskan dari berbagai hal yang merusak kepribadian.<sup>27</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan profetik merupakan formulasi baru dalam merubah sekaligus membangun umat, menerapkan nilai-nilai kenabian dalam sistem pendidikan, dengan harapan terbentuknya manusia yang pandai dalam kehidupan, berakhlak mulia, serta senantiasa menghadirkan Tuhan dalam segala sendi kehidupan.

#### 4. Geneologi Pendidikan Profetik

Diskursus pendidikan profetik muncul karena adanya turbulensi<sup>28</sup> arus globalisasi yang berdampak pada dunia pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Turbulensi arus global dapat menimbulkan paradoks atau kontra moralitas dalam pendidikan, seperti guru mendidik untuk taat lalu lintas, namun dijalanan para sopir ugal-ugalan, sekolah mengkampanyekan anti narkoba, namun di masyarakat pengedar narkoba merajalela, sekolah razia pornografi, namun banyak

---

<sup>26</sup> Yuliyatun, "Implementasi Nilai Kenabian dalam Penyiaran Islam," *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3, No.1 Juni 2015, hlm. 189.

<sup>27</sup> Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm. 36.

<sup>28</sup> *Turbulence* dapat dimaknai sebagai *uncontrolled*, atau pergolakan, kerusuhan, kekacauan. Pada awalnya, keadaan turbulensi ini dipakai untuk menjelaskan mesin turbo pada pesawat sehingga pesawat dapat terbang. Akan tetapi, keadaan turbulensi ini lebih lanjut dipakai pada bidang sosial untuk menjelaskan kondisi masyarakat yang sedang bergejolak, rusuh dan kacau.

media massa menggunakan simbol-simbol yang merangsang nafsu syahwat.<sup>29</sup>

Selain permasalahan pendidikan karena arus globalisasi, dilatarbelakangi pula kegagalan pendidikan, adanya disintegrasi ilmu atau dikotomi ilmu pengetahuan, terutama pendidikan Islam.<sup>30</sup> Terutama di Indonesia, muncul ambivalensi orientasi pendidikan Islam, seperti pesantren masih dirasakan kurang dalam bidang *Mu'amalah* (ibadah dalam arti luas), penguasaan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan masih dianggap bukan garapan Islam melainkan garapan khusus sistem pendidikan sekuler. Sedangkan materi agama Islam dalam pendidikan non pesantren, hanya sebatas "Formalitas".

Cendekiawan muslim menyadari adanya dikotomi ilmu pengetahuan, maka dari itu dibutuhkan gagasan berupa konsep integrasi keilmuan Islam, yaitu dengan membangun kerangka keilmuan yang tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan umum dengan Islam. Islamisasi pengetahuan menjadi gerakan awal untuk menjawab tantangan tersebut, diantara tokohnya: Isma'il raji al-Faruqi dan syed Muhammad Naquib al-Attas.<sup>31</sup>

Sangat disayangkan, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" mendapat banyak kritikan. Tak terkecuali Kuntowijoyo, dia mengatakan secara tegas di pengantar bukunya, "...gerakan Intelektual Islam harus melangkah ke arah pengilmuan Islam. Kita harus meninggalkan

---

<sup>29</sup> Musrifah, " Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia di Era Global", *Journal of Islamic: Studies and Humanities*, Vol. 3, No.1 2018, hlm. 72.

<sup>30</sup> Baca lebih lanjut tentang dikotomi Ilmu Pengetahuan pada artikel yang ditulis oleh Abdul Wahid, "Dikotomi Ilmu Pengetahuan", *Jurnal ISTIQRA'*, Vol. 1 No. 2 Maret 2014.

<sup>31</sup> Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan dilakukan dengan mengislamkan ilmu pengetahuan yang ada maupun yang sedang berkembang. Dengan cara ini, diharapkan ilmu pengetahuan tidak lagi sekuler melainkan bernafaskan nilai-nilai Islam. Lebih lanjutnya, baca artikel yang ditulis oleh Sholeh, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)", *Jurnal al Hikmah*, Vol.14, No. 2, Oktober 2017.

Islamisasi Pengetahuan...”.<sup>32</sup> Kuntowijoyo menyanggah gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan lantaran mengingkari objektivasi ilmu. Menurutnya, ilmu pengetahuan yang benar-benar objektif tidak perlu diislamkan sebab Islam mengakui objektivitas. Sehingga, Kuntowijoyo menawarkan gagasan baru perihal hubungan antara agama (Islam) dan Ilmu, yaitu Islam sebagai ilmu dan paradigma pengilmuan Islam. Kuntowijoyo berpijak dari semangat al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 110, yang bernafaskan profetik berupa humanisasi, liberasi dan transendensi.

Dari sinilah muncul teori pendidikan profetik. Khoiron Rosyadi sebagai salah satu tokoh penggagas pendidikan profetik. Dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Profetik* menyatakan pendidikan di zaman sekarang belum melahirkan manusia yang memanusiakan manusia, serta adanya dikotomik ilmu pengetahuan, maka dibutuhkan pendidikan Islam integralistik yang berlandaskan al-Qur’an dan sunnah.<sup>33</sup> Pendidikan Islam merupakan bentuk ikhtiyar dalam menanamkan nilai-nilai Islami yang nantinya bermuara pada terbentuknya manusia taqwa, *Insan kamil*.

Moh.Roqib memperjelas dan mengembangkan tradisi profetik dalam sistem pendidikan. Melalui pendidikan profetiknya, berupaya mendesain lingkungan dengan membangun tradisi profetik secara kontinyu, berkesinambungan sebagai bentuk kontekstualisasi profetik dalam rangka terbentuknya komunitas terbaik dan manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain. Kemudian, mengembangkan peserta didik dengan dasar nilai transendensi sebagai bagian dari komunitas manusia yang memanusiakan manusia (humanisasi) serta menghilangkan

---

<sup>32</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, hlm. 1.

<sup>33</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 303.

berbagai ketidakadilan (liberasi) sehingga terwujud tatanan *Khaira Ummah* yang sesuai nilai etik profetik.<sup>34</sup>

## B. Sistem Pendidikan dalam Tradisi Profetik

Pendidikan dalam tradisi profetik merupakan pendidikan yang didesain dalam lembaga pendidikan yang berlandaskan ketiga pilar profetik berupa humanisasi, liberasi dan transendensi. Pada dasarnya tidak ada perbedaan dalam unsur-unsurnya hanya beberapa hal yang harus memiliki karakteristik khusus. Tradisi profetik jika menginternal dalam unsur-unsur pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Tujuan Pendidikan Profetik

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan dan mengarahkan usaha yang akan dilalui. Tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen pertama yang harus dirumuskan sebelum komponen-komponen yang lain.<sup>35</sup> Oleh sebab itu konsep tujuan pendidikan banyak dirumuskan guru, akademisi kampus, pembuat kebijakan dan dinas terkait, sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Ghozali melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya melalui proses filsafat, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan tujuan membentuk individu-individu yang tertandai dengan nilai-nilai profetik dan takwa, selanjutnya dapat merata dalam masyarakat.<sup>36</sup>

Lebih terperinci lagi, Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi "*Rohmatan lil 'alamin*" yaitu membangun kehidupan yang damai, adil, makmur, sejahtera, taat

---

<sup>34</sup>Rujuk pemikiran Moh.Roqib dalam bukunya dengan judul *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*, (Purwokerto: Pema An-najah, 2016).

<sup>35</sup> Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, November 2015.

<sup>36</sup> Rohmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 39.

hukum dan harmonis.<sup>37</sup> Konsep pendidikan Islam sebenarnya sudah mencakup multidimensi kehidupan, yaitu pendidikan yang tidak terlepas dari tugasnya membentuk *khalifatullah fil ardh* atau lebih khususnya menyiapkan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, harmonis, lestari, sebagaimana yang telah Allah isyaratkan dalam al-Qur'an.

Tujuan pendidikan Islam secara praktis dapat dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mengintegrasikan, menyeimbangkan dan mengembangkan kesemuanya dalam satu wadah yang menjadi ciri khas muslim yaitu masjid. Dari penjabaran di atas, secara umum tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim. Kalau kita melihat pengertian pendidikan Islam, akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah manusia mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola takwa *insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.<sup>38</sup>

Pendidikan Islam akan mencapai tujuannya bilamana nilai humanis dapat menginternal dalam pribadi peserta didiknya. Peserta dapat memperlakukan manusia secara proposional dan tanpa diskriminasi dengan melihat etnis, warna kulit, bahasa, keturunan, status sosial, atau status ekonomi.<sup>39</sup> Berdasarkan konsep tersebut, pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang memiliki indikator aspiratif, komunikatif, mandiri, cerdas, kreatif, mencintai seni keindahan dan menjaga kelestarian alam.

---

<sup>37</sup> Rohmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, hlm. 40.

<sup>38</sup> Rosmiyati Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SIBUKU, 2016), hlm. 26.

<sup>39</sup> Syihabudin, *Landasan Psikologi Pendidikan Islam*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), hlm. 32.

Tidak jauh berbeda dengan konsep tujuan pendidikan yang telah disampaikan di atas. Tujuan Pendidikan profetik sesungguhnya tidak lepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an dan sunnah.<sup>40</sup> Prinsip-prinsip tersebut adalah: *Pertama*, prinsip integrasi (tauhid) yang memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat.

*Kedua*, prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, antara nilai yang menyangkut aqidah, syariah, dan akhlak.

*Ketiga*, prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan adalah Esa, oleh karenanya setiap individu bahkan semua makhluk adalah dari pencipta yang sama. Perbedaan hanyalah sebagai unsur untuk memperkuat persatuan. Selain itu pendidikan Islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia, kemudian maju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan pendidikan, diharapkan terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan, dan nafsu hewaniahnya sendiri.

*Keempat*, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan. Dari prinsip ini dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*). Dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca al-Quran merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan menuntut ilmu secara kontinu dan terusmenerus diharapkan muncul kesadaran akan diri dan lingkungan dan yang lebih penting dari itu adalah sadar akan Tuhannya.

---

<sup>40</sup> Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm. 42-44.

*Kelima*, prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Ruh tauhid apabila menyebar dalam sistem moral, akhlak kepada Allah Swt. Dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran, akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang *masalah* atau berguna bagi kehidupan. Nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila telah dimanifestasikan dalam gerak langkah untuk kemaslahatan, keutamaan manusia itu sendiri.

## 2. Materi Pendidikan Profetik

Materi pendidikan adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Materi pelajaran harus sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran (peserta didik), dan memecahkan masalah dalam belajar.<sup>41</sup>

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, pentingnya materi pengetahuan. Dalam perspektif Islam, sebagai langkah mencerdaskan hamba, Allah menurunkan hikmah bagi mereka yang berakal.<sup>42</sup> Hal ini digambarkan dalam Q.s. al-Baqarah ayat 12:

*“Allah Menganugerahkan al-Hikmah (kepahaman yang dalam tentang al-Qur’an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendakinya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan orang-orang yang berakallah yang mengambil pelajaran (dari firman Allah).*

Dalam ayat ini Allah swt memberikan materi pengetahuan mengenai agama Allah dan merupakan perkara yang dimasukkan ke dalam hati manusia sebagai rahmat dan karunia-Nya, diberikan kepada mereka yang berakal dan mau mengambil pelajaran. Manusia ada yang diberi kepandaian dalam urusan duniawinya saja, ada pula yang

---

<sup>41</sup> Daryanto, Aris Dwicahyono, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Medika, 2014), hlm. 171.

<sup>42</sup> Dwi Budiyo, *Prophetic Learning*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), hlm. 147.

diberikan pengetahuan dalam masalah agama dan mendalaminya ataupun mendapatkan keduanya, yang disebut sebagai hikmah.

Materi pendidikan Islam secara umum, cenderung lahir untuk memenuhi kebutuhan yang seharusnya diberikan kepada siswa. Sehingga muncul anggapan, diperlukan penekanan pada materi tertentu saja. Sering diartikan materi pendidikan Islam sebagai penjumlahan pengetahuan, ketrampilan dan nilai. Sebenarnya materi pendidikan itu tidak terbatas, maka dari itu diupayakan menggabungkan ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu barat dalam kurikulum. Semua ilmu pengetahuan, ketrampilan dan nilai yang dibelajarkan harus dibangun di atas konsep-konsep spiritual Islam.

Materi pendidikan dalam perspektif profetik yang diberikan oleh pendidik harus ditata dan disusun sesuai dengan jenjang, jenis dan jalur pendidikan. Pendidikan bagi pendidikan tinggi harus berbeda dengan jenjang pendidikan dibawahnya.

Menurut Moh.Roqib, minimal ada tiga prinsip dalam merancang materi: *Pertama*, pengembangan pendekatan religius kepada dan meliputi semua cabang ilmu pengetahuan; *kedua*, isi pelajaran yang bersifat religius seharusnya bebas dari ide dan materi yang jumud dan tanpa makna; dan *ketiga*, perencanaan dengan memperhitungkan setiap komponen, yang oleh Tylor disebut sebagai tiga prinsip: kontinuitas/kesinambungan, sekuensi dan integrasi.<sup>43</sup>

Dalam perspektif profetik, mengintegrasikan unsur religius yang transendental, humanis dan liberasi dengan setiap cabang ilmu merupakan suatu keharusan. Sebab jika tidak dapat terintegrasi dengan baik, maka akan menyebabkan bias pemikiran dan berujung pada kebingungan peserta didik.

---

<sup>43</sup> Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm.44-45.

Maksud dari integratif di sini ialah mempertemukan kembali antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum. Mendialogkan serta memadukan segitiga keilmuan yakni *hadlarah an-nash* (keilmuan keagamaan yang bersumber dari wahyu, petunjuk Allah swt. dalam al-Qur'an beserta pelaksanaannya dalam sunnah nabi), *hadlarah al-ilm* (ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman), dan *hadlarah al-falsafah* (keilmuan etis-filosofis),<sup>44</sup>

Berdasarkan prinsip-prinsip profetik di atas, pakar-pakar pendidikan Islam pada *konferensi Dunia Pendidikan Islam I* di Makkah, menawarkan gagasan yaitu klasifikasi ilmu-ilmu abadi (*perennial knowledge*) dan ilmu-ilmu capaian (*acquired knowledge*), sebagai klasifikasi cabang-cabang ilmu pengetahuan yang perlu dimasukkan ke dalam materi pendidikan. Jenis-jenis pengetahuan yang termasuk dalam klasifikasi ilmu abadi adalah segala pengetahuan yang di turunkan dan dipengaruhi langsung baik kuantitas maupun kualitas oleh al qur'an dan hadis. Kelompok ilmu abadi adalah tafsir, hadis, fikih dan sejenisnya. Untuk kelompok ilmu-ilmu capaian adalah pengetahuan yang diturunkan dari atau oleh pikiran manusia, seperti matematika, bahasa dan sastra, fisika, sosiologi, sejarah, sains dan sejenisnya.<sup>45</sup>

Poin penting dan utama dalam menetapkan materi atau menyusun buku teks yakni ilmu-ilmu abadi pada kelompok pertama tetap menjadi inti kurikulum yang disusun dengan gradasi dan sekuensi yang sesuai dengan masing-masing jenjang pendidikan.

Dapat disimpulkan, materi pendidikan perspektif profetik berlandaskan pada ayat al-qur'an yang pertama turun yaitu *iqra*, membaca. Materi untuk tingkat dasar adalah mengenai huruf dan

---

<sup>44</sup> Waston, "Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah dan Relevansinya bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia", *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 1, Juni 2016, hlm. 85.

<sup>45</sup> Irfan Abd. Gafar, "Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam," *Jurnal Hunafa*, Vol. 3, No. 1, 2006, hlm. 48-49.

membaca teks. Untuk tingkat menengah dikembangkan melalui membaca cepat, menangkap maksudnya, serta merefleksikan kembali sesuai dengan tingkat kreativitasnya. Selanjutnya, di perguruan tinggi dikembangkan materi memanfaatkan bahasa dan baca tulis untuk berkomunikasi dan melobi. Sedangkan untuk semua tingkat dapat membaca dengan baik, termasuk berbahasa asing.

### 3. Pendidik Pendidikan Profetik

Proses pembelajaran menempatkan pendidik pada posisi yang strategis. Keberhasilan pendidikan profetik dalam mencetak peserta didik tidak terlepas dari kualitas pendidiknya. Pendidik dengan kualitas yang tinggi diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, efektif-efisien demi tercapainya tujuan pendidikan sehingga menghasilkan lulusan manusia-manusia unggul dan berkarakter kuat.<sup>46</sup>

Pendidik memiliki tugas untuk mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik, baik kompetensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Pendidik bukan sekedar menyampaikan ilmunya secara verbal maupun non verbal (*transfer of knowledge*) tetapi juga mentransfer nilai-nilai (*transfer of values*) ajaran Islam itu sendiri dengan semangat profetik.<sup>47</sup> Pendidik merupakan “pemain inti” dalam membentuk akhlak yang mulia bagi peserta didik yang diajar. Karena karakteristik pendidik selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin lebar oleh seluruh peserta didiknya.

Pendidik membawa *amanah Ilahiyah* untuk memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan

---

<sup>46</sup> Sebagai bahan bacaan terkait syarat menjadi guru yang baik dan berhasil, rujuk pada jurnal yang ditulis oleh Sumiati, “Menjadi Pendidik yang Terdidik”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2, No. 1.

<sup>47</sup> Semangat profetik dapat tumbuh melalui sabda nabi. Dari Ibnu Majah meriwayatkan dari hadis Sahal bin Muadz bin Anas dari bapaknya bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa sallam bersabda, “*Barangsiapa mengajarkan ilmu maka ia akan memperoleh pahala orang yang mengamalkannya dengan tidak mengurangi pahala pelakunya*” (H.R. Ibnu Majah). Dwi Budiyanto, *Prophetic Learning*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), hlm. 224.

rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugas sebagai hamba Allah swt., serta mampu bergaul dengan baik dalam masyarakat dan menjadi individu mandiri.<sup>48</sup> Pendidik harus mencetak manusia terdidik, manusia yang mempunyai kepekaan sosio-transendental sesuai dengan tujuan misi profetik Nabi yakni senantiasa hidup diatas kebenaran layaknya kehidupan nabi-nabi terdahulu.

Karena tanggung jawabnya yang tinggi itu, pendidik dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu baik yang berkaitan dengan kompetensi profesional, sosial, pedagogik, maupun yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian. Dalam hal ini, pendidik harus mencerminkan nilai-nilai kepribadian pendidik terbaik sebagaimana kepribadian Nabi yang mencerminkan nilai-nilai Qur'an.

Beberapa sifat yang harus dimiliki seorang pendidik agar sesuai dengan potret Rasulullah sebagai pendidik terbaik, adalah: 1) teguh pendirian, berani dan tabah, 2) adil dan jujur, 3) bijak dan cerdas, 4) sabar, mampu menahan amarah dan pengampun, 5) penuh kasih sayang, 6) zuhud dan taat beribadah.<sup>49</sup> Pendidik yang baik selalu meningkatkan kompetensinya sebagai guru, yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pendidik yang baik dapat membimbing peserta didik menuju kebenaran, mengeluarkan mereka dari kegelapan, kebodohan dan buruknya moralitas, dan membawa cahaya pengetahuan, moralitas yang tinggi serta kasih sayang sejati.

#### 4. Peserta Didik Pendidikan Profetik

Peserta didik dalam pendidikan profetik selalu terkait dengan pandangan wahyu tentang hakikat manusia. Dalam pandangan Islam, manusia didefinisikan sebagai makhluk yang diciptakan Allah dari sari

---

<sup>48</sup> Hafid, "Paradigma Pendidik Profesional (sebuah analisis SWOT)", *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.1, No.1, 2017, Hlm.105.

<sup>49</sup> Usiono, "Potret Rasulullah sebagai Pendidik", *Jurnal Ansuri*, Vol. 1, No. 1, Juni 2017. Hlm. 208.

pati tanah.<sup>50</sup> Manusia adalah makhluk yang memiliki nilai-nilai fitri dan sifat-sifat sebagai manusia, seperti lemah, bodoh, ketergantungan, mengingkari nikmat, syukur dan taqwa.

Manusia merupakan makhluk mulia dan memiliki keistimewaan, seperti akal yang mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya cipta (*ahsanutaqwim*), orang yang berakal (*ulul albab*), orang yang memiliki hubungan erat dengan Allah (*rabbaniun*), roh (*ruh*), hati (*qalb*), dan jiwa (*nafs*).<sup>51</sup>

Dengan sifat kemuliaan dan sifat manusia yang ada dengan kekurangan dan keterbatasannya, Allah menugaskan misi khusus kepada umat manusia untuk diuji, mana manusia yang dapat mencapai kemampuan yang luar biasa (*insan kamil*), atau manusia yang akan tetap bodoh, tanpa arah dan terbelakang. Disamping itu, manusia dibekali potensi fisik berupa panca indra, yang berfungsi sebagai instrumen untuk merekam segala kejadian yang ada di lingkungannya.

Perkembangan peserta didik di samping ditentukan faktor internal, juga ditentukan dari faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan (pendidikan) yang dapat membentuk corak kepribadian peserta didik. Kepribadiannya dapat dinilai baik jika peserta didik paham tanggung jawabnya serta mengamalkannya, menurut Al-Abrasyi tanggung jawab peserta didik antara lain: 1) peserta didik harus menyuncikan hatinya dari sifat yang buruk, karena menuntut ilmu harus dilakukan dengan hati dan jasmani yang bersih, 2) belajar harus dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah, 3) bersedia mencari ilmu ke tempat yang jauh dan bersedia meninggalkan tanah kelahiran dan keluarga, 4) berguru dengan orang yang tepat dan konsisten, 5) hendaklah,

---

<sup>50</sup> Q.S Al-Mukminun ayat 12

<sup>51</sup> Heru Juabdin Sada, "Manusia dalam Perspektif Agama Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, Mei 2016, hlm. 133.

menghormati dan memuliakan guru, 6) saling bersaudara sesama peserta didik dan rajin mengulangi pelajaran di waktu pagi dan sore.<sup>52</sup>

Di kalangan ahli pendidikan tumbuh berbagai teori perkembangan peserta didik. Aliran pendidikan yang terkenal adalah Nativisme (Arthur Schopenhauer 1788-1860), aliran ini menganggap pendidikan dan lingkungan boleh dikatakan tidak berarti, tidak mempengaruhi perkembangan anak didik, kecuali hanya sebagai wadah, empirisme (John Locke 1632-1740) aliran ini disebut juga tabularasa berarti lembar putih kosong, aliran ini menekankan bahwa perkembangan anak menjadi dewasa dipengaruhi oleh lingkungan atau pengalaman dan pendidikan, dan konvergensi (William Stern 1871-1939), berarti pembawaan (*nativisme*) dan lingkungan (*empirisme*) sama pentingnya, perkembangan peserta didik merupakan hasil proses kerjasama potensi hereditas (internal) dan lingkungan (eksternal).<sup>53</sup>

Dalam konteks pendidikan profetik, setiap manusia memiliki potensi positif (*fitrah*) sebagai dasar perkembangan dirinya dalam kehidupan. Allah menetapkan fitrah yang positif yaitu mengajak kepada kebaikan (mendidik),<sup>54</sup> yang berarti makhluk Allah swt. (manusia) yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan mendidik. Proses mendidik dapat dikembangkan secara fleksibel, hasilnya akan lestari sesuai dengan pola asuh pendidikannya.

Bertolak dari asumsi bahwa *life long education* dalam arti peserta didik harus mengembangkan potensinya tersebut seumur hidup. Nabi Muhammad SAW ribuan tahun silam mengajarkan bahwa mencari ilmu pengetahuan adalah kewajiban bagi setiap orang muslim.<sup>55</sup> Konsep

---

<sup>52</sup> Musaddad Harahap, "Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hlm. 151.

<sup>53</sup> Husamah, dkk, "Pengantar Pendidikan", (Malang: UMM Press, 2015), hlm. 86-90.

<sup>54</sup> A. Heris Hermawan, "Filsafat Pendidikan Islam", (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), hlm. 53

<sup>55</sup> Rasulullah SAW bersabda : *طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ* "Menuntut Ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim".

pendidikan seumur hidup bertumpu pada suatu kenyataan bahwa belajar harus terus menerus dan berkesinambungan (*Continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan manusia.<sup>56</sup> Oleh karena itu belajar bagi peserta didik profetik bersifat sepanjang hayat.

##### 5. Proses Pembelajaran Pendidikan Profetik

Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam rangka transfer materi pelajaran dengan metode dan media pembelajaran tertentu yang dipilih. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan dalam menumbuhkan, membina, membentuk dan memberdayakan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik pada aspek spiritualitas, intelektualitas, serta psikomotor.

Metode berasal dari dua kata, yakni "*Meta*" berarti melalui dan "*hodos*" artinya jalan, alat atau cara, mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *Thariqah* yang berarti jalan, cara, sistem atau langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>57</sup> Dalam konteks pendidikan profetik, metode adalah prosedur umum dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakekat pendidikan profetik sebagai supra sistem.<sup>58</sup>

Perlu diketahui, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan intelegensi apa yang ingin dikembangkan.<sup>59</sup> Artinya tidak ada metode yang cocok untuk semua materi, namun dalam pembelajaran bisa menggunakan lebih dari satu metode, karena

---

<sup>56</sup> Suhartono, "Konsep Pendidikan Seumur Hidup Dalam Tinjauan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, Vol. 3 No.1, 2017.

<sup>57</sup> A. Heris Hermawan, "*Filsafat Pendidikan Islam*", hlm. 264

<sup>58</sup> Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm. 56.

<sup>59</sup> Asnah, "Pengembangan Metode Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Majemuk", *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 2, 2017, hlm. 236.

metode bersifat fleksibel dan dinamis serta memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Menurut Muzayyin Arifin metode pendidikan harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang akan dicapai melalui tahap demi tahap.<sup>60</sup> Dalam hal ini, tugas utama metode pendidikan profetik adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan dan terealisasinya melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati, dan menyakini materi serta meningkatkan ketrampilan olah pikir dan membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma.<sup>61</sup>

Pada dasarnya, tidak ada perbedaan antara metode pendidikan profetik dengan pendidikan lain. Perbedaan hanya pada nilai spiritual dan mental yang menyertai pada saat metode tersebut dilaksanakan dan dipraktikan. Begitu pula prinsip metode pendidikan profetik ada kesamaan dengan metode pendidikan lain. Secara umum, prinsip metode pendidikan profetik yaitu *al hikmah, mau'izah Hasanah, dan al Mujadalah*.<sup>62</sup> Artinya, metode pendidikan profetik dituntut menyampaikan dengan perkataan yang tegas dan benar, mengambil pelajaran dari setiap kejadian atau memahami konsekuensinya, serta menjunjung tinggi harkat kemanusiaan diatas banyaknya perbedaan pada peserta didik.<sup>63</sup>

Agar lebih optimal dalam proses pembelajaran, al Ghazali mengusulkan metode keteladanan pendidik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya yang dijadikan contoh bagi peserta didik,

---

<sup>60</sup> Zaini Miftah, "Warisan Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial", *Al Uhya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 74.

<sup>61</sup> Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm. 58.

<sup>62</sup> Q.s An-Nahl ayat 125.

<sup>63</sup> As'ad, "Metode Mengajar dalam Al-Qur'an Kajian Surat An-Nahl Ayat 125", *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 8, No. 1, Juni 2018, hlm.120

dan metode dialog untuk menemukan kebenaran dan fakta.<sup>64</sup> Sedangkan, Ibnu Khuldun mengusulkan prinsip dalam metode pendidikan yakni proses pengajaran dilakukan secara bertahap, disesuaikan dengan usia dan kemampuan akal peserta didik, dilakukan secara terus menerus dan melakukan pengulangan, keterpaduan, serta dipraktikkan.<sup>65</sup> Sehingga, metode yang dipilih dan dilaksanakan pendidik berlandaskan nilai transenden dipadukan dengan siraman nilai spiritual yang berdimensi liberasi dan humanisasi.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, tidak cukup dengan menggunakan metode yang tepat, namun perlu didukung media yang mumpuni. Media pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakkan dalam rangka menyukseskan program pendidikan peserta didik. Konsekuensinya, guru hendaknya memiliki peran menciptakan, menggunakan dan mengembangkan media pendidikan.

Dalam pendidikan profetik, secara historis kegiatan belajar dan mengajar sudah dipraktikkan sejak zaman Nabi Muhammad saw, oleh sebab itu media pendidikan sebagai sarana menyampaikan ajaran agama Islam sudah digunakan oleh Nabi Muhammad saw kepada sahabat-sahabatnya, sesuai dengan zamannya.

Kata media berasal dari bahasa latin medium yang berarti perantara atau pengantar. Raharjo menyebutkan, media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut.<sup>66</sup> Jadi, media pendidikan merupakan teknologi atau alat yang berguna untuk menyampaikan pesan dan bermanfaat untuk keperluan pendidikan.

---

<sup>64</sup> Syahraini Tambak, "Pemikiran Pendidikan al-Ghazali", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.8. No.1, April 2011, hlm. 84-85.

<sup>65</sup> Baiq Tuhfatul Unsi, "Konsep Metode Pembelajaran Ibn Khaldun dalam Pengajaran Bahasa Arab", *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Maret 2018, hlm. 66-67.

<sup>66</sup> Umar, "Media Pendidikan: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 11, No. 1, Juli 2014, hlm.133.

Lebih lanjut, Moh.Roqib menegaskan definisi media pendidikan ialah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari si pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.<sup>67</sup> Segala sesuatu disini mencakup alat maupun sumber belajar yang tidak hanya bersumber dari guru, tetapi juga dari pesan atau informasi yang akan dipelajari atau diterima oleh peserta didik, bisa dalam bentuk simbol-simbol komunikasi (*Encoding-Decoding*).

Pada hakekatnya media pendidikan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajaran. Adapun peran media pendidikan adalah meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya.<sup>68</sup> Sehingga media dapat meningkatkan proses belajar yang gilirannya tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

#### 6. Evaluasi Pendidikan Profetik

Evaluasi merupakan upaya penilaian perkembangan peserta didik dalam proses belajar berdasarkan perhitungan yang bersifat menyeluruh, mencakup aspek psikologis dan spiritual. Evaluasi menurut Edwind Wandt dan Gerald W. Brown adalah “*the act or proses to determining the value of something*” yang artinya bahwa evaluasi adalah tindakan atau upaya untuk mendeteksi atau menentukan nilai dari sesuatu.<sup>69</sup> Dalam bahasa profetik disebut *Al-Bala'* (cobaan atau ujian),<sup>70</sup> *Al-Hisab* (menghitung),<sup>71</sup> *Al-Hukm* (putusan atau

---

<sup>67</sup> Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm. 66

<sup>68</sup> Umar, “Media Pendidikan: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran”, *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 11, No. 1, Juli 2014, hlm.136

<sup>69</sup> Lia Mega Sari, “Evaluasi dalam pendidikan Islam”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2018.

<sup>70</sup> Qs. Al-Mulk : 2

<sup>71</sup> Qs. Al-Baqarah : 284

Vonis),<sup>72</sup> *Al-Qadha* (Putusan)<sup>73</sup>, *An-Nazr*<sup>74</sup> (melihat).<sup>75</sup> Oleh karena itu, evaluasi pendidikan ialah seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan profetik, evaluasi pendidikan ditekankan pada penguasaan sikap, ketrampilan dan pengetahuan-pengetahuan yang berorientasi pada pencapaian *al insan al kamil*.<sup>76</sup> Penekanan ini bertujuan mengetahui kemampuan dasar peserta didik yang meliputi: *Pertama*; sikap dan pengalaman pribadinya terhadap hubungannya dengan Allah swt., *Kedua*; sikap dan pengalaman dirinya terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat, *Ketiga*; sikap dan pengalaman dirinya terhadap hubungannya dengan alam sekitar, *Keempat*; sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah swt. dan khalifah-Nya.

Implementasi evaluasi pendidikan profetik mengacu pada menilai seberapa baik kualitas peserta didik dalam mengabdikan diri kepada Allah swt, diikuti dengan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, (Akhlak Profetik). Menilai kualitas peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai profetik di lingkungan masyarakat (aplikasi profetik). Menilai bagaimana peserta didik memelihara dan menjaga kelestarian alam. Serta menilai bagaimana dirinya memandang dirinya sendiri sebagai hamba Allah, dan pemakmur bumi. Tentunya semua itu tidak lepas dari prinsip kontinuitas, objektivitas dan reabilitas.

---

<sup>72</sup> Qs. An-Naml : 78

<sup>73</sup> Qs. Thaha: 72

<sup>74</sup> Qs. An-Naml: 27

<sup>75</sup> Dedi Wahyudi, "Konsepsi al-Qur'an Tentang Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam" *Hikmah*, Vol. XII, No. 2, 2016, hlm.250-251.

<sup>76</sup> Suhendri, "Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Almufida*, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm.36.

### **BAB III**

## **BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN HAMKA**

#### **A. Biografi Singkat Hamka**

##### **1. Masa Kecil Hamka**

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang dikenal dengan nama Hamka merupakan putra dari seorang ulama besar bernama Syekh Abdul Karim bin Amrullah. Beliau dikenal dengan panggilan Haji Rasul, dan menurut Johan dalam Yanuar Arifin beliau adalah pelopor gerakan pembaharuan yang ada di Minangkabau setelah kembali dari Mekkah pada tahun 1906.<sup>1</sup>

Hamka lahir pada tanggal 16 Februari 1908 atau bertepatan pada 13 Muharram 1326 di Ranah Minangkabau, Desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di Tepian Danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatra Barat.<sup>2</sup> Ia merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Hamka lahir di tengah keluarga yang memiliki ketaatan terhadap ajaran agama Islam dan pemahaman yang baik dalam adat.<sup>3</sup> Selain ayahnya yang merupakan tokoh ulama besar, ternyata nenek moyang Hamka merupakan tokoh perang Padri.<sup>4</sup> Kakeknya juga merupakan Syekh Guguk Kuntur atau Abdullah Saleh yang merupakan putra menantu dari Syekh Abdul Arif yang merupakan tokoh ulama besar di Padang Panjang pada abad ke XIX Masehi.<sup>5</sup>

Semasa kecilnya ia lebih dikenal dengan nama Abdul Malik dan lebih sering tinggal dengan kakek neneknya atau dalam bahasa minang

---

<sup>1</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 421.

<sup>2</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 421.

<sup>3</sup> Rahmi Nur Fitri, Hamka sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah terhadap Karya Hamka, *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 04, No. 01, Januari-Juni 2020, hlm. 44.

<sup>4</sup> Rahmi Nur Fitri, Hamka sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah terhadap Karya Hamka, *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, hlm. 45.

<sup>5</sup> Fabian Fadhly Jambak, Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah, *Jurnal Theologia*, Vol 28, No 2 tahun 2017, hlm. 260.

disebut dengan Engku (kakek) dan Midungnya (nenek). Karenanya, Hamka merasa lebih sayang dengan kakek neneknya tersebut dibanding dengan ayahnya sendiri. Hal tersebut dikarenakan ayahnya memiliki kesibukan yang luar biasa. Beliau kerap berada di luar desa karena profesinya sebagai ulama yang diperlukan oleh banyak masyarakat.<sup>6</sup>

Ayah Hamka merupakan pribadi yang kaku dan tidak memiliki kedekatan emosional dengan anak-anaknya. Ia kerap bertentangan dengan sikap Hamka yang masih anak-anak dimana kerap melakukan hal-hal yang cenderung bebas untuk mengekspresikan diri. Akan tetapi hal ini justru kerap dianggap sebagai perbuatan yang nakal oleh ayahnya tersebut. Sehingga Hamka merasa sering dimarahi tanpa sebab akibat perlakuan yang menurutnya sudah benar menurut akalannya namun sebaliknya jika menurut ayahnya.<sup>7</sup>

Hamka kecil dikenal sebagai anak yang nakal, kenakalannya diantaranya adalah membolos sekolah sampai berhari-hari, bermain silat, menonton adu sapi, pertandingan sepak bola hingga menonton di bioskop.<sup>8</sup> Hal seperti itu sebenarnya wajar jika dilakukan oleh anak-anak seumuran Hamka tersebut, namun karena keinginan ayahnya agar Hamka menjadi ulama seperti dirinya, sikap-sikap seperti itu dianggap sebagai kenakalan dan menyulut kemarahan Haji Rasul.<sup>9</sup>

Kenakalannya tersebut terjadi ketika ia berusia 4 tahun. Pada usia tersebut kenakalan-kenakalannya mulai terlihat hingga puncaknya pada usia 12 tahun. Kenakalan Hamka disebabkan oleh dua hal yang menurutnya sangat mengganggu proses pertumbuhan dan

---

<sup>6</sup> Musyarif, Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, hlm. 22.

<sup>7</sup> Musyarif, Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, hlm. 23.

<sup>8</sup> Rahmi Nur Fitri, Hamka sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah terhadap Karya Hamka, *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, hlm. 45.

<sup>9</sup> Musyarif, Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, hlm. 23.

perkembangannya ketika kecil. Faktor pertama adalah karena karakter ayahnya yang kaku dan kurang memahami anak-anak. Sehingga tidak jarang Hamka dimarahi oleh ayahnya tanpa mengerti sebabnya. Sedangkan faktor yang kedua adalah karena perceraian ayah dan ibunya. Hal tersebut dirasakan sangat mengganggu psikologinya. Ia merasa tidak memiliki arah hidup. Perceraian kedua orang tuanya mengakibatkan ia merasa tidak lagi memiliki pedoman hidup.<sup>10</sup>

Kenakalan Hamka tidak semata-mata menjadikan dirinya sebagai pribadi yang tidak dapat diarahkan. Meskipun kemauannya untuk tumbuh sesuka hatinya, ia tidak melakukan hal-hal negatif di luar ajaran Islam. Hal ini karena memang pondasi keagamanya yang telah tertanam kuat sejak kecil. Dalam fase kenakalannya tersebut, ia menjadi pribadi yang suka berpetualang, jarang pulang ke rumah meskipun sesekali masih menengok adik-adiknya di rumah.

Semasa proses petualangannya tersebut, Hamka kerap menghabiskan kesehariannya di perpustakaan. Setiap hari ia mengunjungi perpustakaan untuk meminjam buku. Menurut Noer dalam Musyarif, Hamka mengunjungi perpustakaan milik guru diniyahnya yaitu Zainuddin Labay el Yausy.<sup>11</sup> Selain itu, ia juga kerap menghadiri pertemuan-pertemuan para penghulu ninik mamak dan datuk-datuk untuk mendengarkan pidato-pidato adat yang disampaikan. Hamka kecil memang sangat menyukai pidato adat meskipun hal tersebut bertentangan dengan ayahnya.<sup>12</sup>

## 2. Riwayat pendidikan Hamka

Hamka memulai pendidikannya sejak kecil yaitu di lingkungan keluarga. Ia mengawali pendidikannya dengan pendidikan agama yaitu

---

<sup>10</sup> Musyarif, Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, hlm. 23.

<sup>11</sup> Musyarif, Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, hlm. 24.

<sup>12</sup> Musyarif, Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, hlm. 24.

membaca Al-Quran di rumah orang tuanya. Setelah usianya menginjak tujuh tahun, Hamka kecil disekolahkan di Sekolah Desa. Tidak hanya itu, keinginan ayahnya untuk menjadikan Hamka seperti dirinya kelak memaksakan Hamka untuk disibukkan dengan kegiatan belajar. Tidak cukup di Sekolah Desa untuk kegiatan belajarnya di pagi hari, Hamka kecil diikutkan lagi untuk mengikuti *Diniyah School* sebagai kegiatan belajarnya di sore hari. *Diniyah School* merupakan sekolah yang dibuka oleh Zainuddin Labay yang tidak lain merupakan murid Haji Rasul.<sup>13</sup>

Akan tetapi, karena Hamka kecil merupakan anak yang menyukai kebebasan, ia tidak bertahan lama untuk belajar di tempat tersebut. Ia merasa tidak tertarik dan hanya tertarik untuk belajar ketika diajar oleh gurunya yaitu Engku Zainuddin Labai El-Junusi.

Selanjutnya, Hamka kecil disekolahkan di Madrasah Thawalib dimana ayahnya tersebut yang menjadi pengelola. Di Madrasah tersebut, Haji Rasul memilih untuk mengasuh langsung anaknya sendiri. Akan tetapi, harapan Haji Rasul agar Hamka berubah menjadi anak yang baik. Hamka kecil semakin nakal dan tidak fokus untuk mengikuti pelajaran. Ia pun kerap tidak masuk sekolah dan membuat ayahnya marah.<sup>14</sup>

Tidak putus asa, Haji Rasul kemudian meminta Hamka kecil untuk mengikuti kursus bahasa Inggris.<sup>15</sup> Dalam hal ini, Hamka kecil tertarik untuk belajar secara tekun. Hal ini dikarenakan guru yang mengajar dianggapnya sangat pandai sehingga mampu membuka pikirannya. Akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama karena guru tersebut pindah mengajar ke Padang.

---

<sup>13</sup> Rahmi Nur Fitri, Hamka sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah terhadap Karya Hamka, *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, hlm. 46.

<sup>14</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, (Tangerang Selatan: Imania (Pustaka IIMaN Group), 2019), hlm 86.

<sup>15</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, hlm. 87.

Hamka kecil merupakan sosok anak-anak yang menginginkan kebebasan. Ia tidak suka dengan peraturan-peraturan yang membuatnya merasa dibatasi. Sehingga, ketika ia merasa bosan untuk belajar di Thawalib dan Diniyah, ia pergi ke perpustakaan milik gurunya, Zainuddin Labai.<sup>16</sup> Di tempat tersebut ia merasa dapat menggali berbagai ilmu pengetahuan sesuka hatinya secara bebas.

Kenakalannya memuncak pada usianya mencapai 12 tahun. Waktu itu kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Hal tersebut memberikan dampak negatif terhadap kejiwaan Hamka. Ia semakin menjadi anak yang bebas. Ia berbuat sesuka hatinya. Kekhawatiran Haji Rasul semakin menjadi-jadi. Akhirnya, ia memutuskan untuk menyuruh Hamka belajar agama kepada salah satu sahabatnya di Parabek.<sup>17</sup>

Kemudian, ketika usianya menginjak 16 tahun, Hamka memutuskan untuk berkelana ke tanah Jawa. Ia meminta izin kepada Haji Rasul dan dibiarkannya berangkat ke tanah Jawa. Ia kemudian singgah di Yogyakarta untuk menimba ilmu pergerakan terhadap para aktivis kebangsaan. Di tempat ini, ia juga mengikuti berbagai kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Sarekat Islam. Dan dilanjutkan untuk bersinggah di Pekalongan yaitu di rumah kakak iparnya yang merupakan tokoh Muhammadiyah.

Hanya satu tahun Hamka berkelana di tanah Jawa. Kemudian pada tahun 1925 yaitu bertepatan dengan usianya yang ke 17 tahun. Ia memutuskan untuk pulang ke Minang. Sepulangnya tersebut, Hamka menjadi orang yang paling dihormati dari teman-temannya. Akan tetapi, tidak bertahan lama, Hamka dengan segala kehebatannya justru mendapatkan banyak kritikan pedas dari masyarakat adatnya.

---

<sup>16</sup> Musyarif, Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, hlm 24.

<sup>17</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, hlm 90.

Akhirnya pada tahun 1927, Hamka memutuskan pergi ke Tanah Suci untuk memperdalam pengetahuan Islam terhadap ulama makkah sekaligus menunaikan ibadah Haji. Di tanah suci ia belajar dengan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.<sup>18</sup>

Keberhasilan Hamka untuk menjadi seorang ulama tidak luput dari kerja kerasnya untuk menemui dan menimba ilmu dari guru-gurunya. Beberapa guru tersebut ialah:

a. Haji Rasul

Haji Rasul merupakan ayah kandung dari Hamka. Sejak usia dini ia telah memulai pendidikannya dengan belajar langsung dengan ayahnya, Haji Rasul. Guru pertama yang ia dapatkan adalah ayahnya sendiri, pertama kali yang ia pelajari adalah belajar membaca Al-Quran.<sup>19</sup> Banyak pengetahuan dasar mengenai agama Islam yang ia dapatkan dari ayahnya tersebut.

b. Engku Zainuddin Labis El-Junusi

Engku Zainuddin Labis El-Junusi adalah pendiri dari Sekolah Desa dan Diniyah School yang sekaligus sebagai guru Hamka. Ketika ia sekolah di tempat tersebut, Hamka sangat mengagumi gurunya tersebut. Menurutnya yang disebutkan dalam memori *Kenang-kenangan Hidup* yang dikutip oleh Haidar Musyafa guru Zainuddin berhasil menarik simpati dan berhasil membuatnya untuk mengikuti pelajaran.<sup>20</sup>

“Ketika guru itu masuk kelas, terbuka pikirannya dan pikiran teman-temannya. Guru itu ditakuti, tetapi juga sangat dicintai. Dia tidak banyak melarang, tetapi selalu berusaha menggembirakan pekerjaan murid-muridnya.

---

<sup>18</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 422.

<sup>19</sup> Usep Taufik Hidayat, Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka, *Buletin Al-Turas*, Vol 21, No 1, Tahun 2015, hlm. 4.

<sup>20</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, hlm 85.

Ketika guru itu di dalam kelas, maka seakan-akan dia berusaha untuk menyalami jiwa anak-anak didiknya, dan semua itu menambah sayang murid-muridnya kepada guru itu”

c. Sutan Marajo

Sutan Marajo merupakan guru kursus Bahasa Inggris Hamka. Ia tertarik dengan guru tersebut karena menurutnya Sutan Marajo memiliki cara mengajar yang berbeda dengan guru-guru di *Diniyah School* dan Thawalib. Menurutnya, Sutan Marajo sangat pandai sehingga dapat membuka pikirannya. Namun, tidak bertahan lama, Sutan Marajo pindah mengajar ke Padang.<sup>21</sup>

d. Syaikh Ibrahim Musa

Syaikh Ibrahim Musa merupakan sahabat dari Haji Rasul yang merupakan guru ketika Hamka belajar di Parabek.<sup>22</sup> Proses pembelajaran di tempat ini tidak beda jauh dengan Madrasah Thawalib hanya saja di tempat ini terdapat kelas-kelas.

e. Ki Bagus Hadikusumo

Ki Bagus Hadikusumo merupakan seorang guru yang ia temui ketika berpetualang di Yogyakarta. Pertemuannya dengan Ki Bagus berkat pamannya Ja'far Amrullah yang mengajaknya untuk belajar kitab tafsir. Dengan Ki Bagus ini, Hamka belajar mengenai Tafsir Baidhawi yaitu kitab tafsir yang berbahasa Kawi.<sup>23</sup>

f. Mirza Wali Ahmad Baiq

Mirza Wali Ahmad Baiq merupakan seorang penggerak dari gerakan ahmadiyah.<sup>24</sup> Hamka diajak oleh pamannya Ja'far Amrullah untuk belajar dengan guru tersebut.

---

<sup>21</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, hlm. 87.

<sup>22</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, hlm. 90.

<sup>23</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, hlm. 129.

<sup>24</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, hlm. 130.

- g. Tjokroaminoto, Raden Mas Soerjopranoto atau Raja Mogok, dan Haji Fachruddin<sup>25</sup>

Ketiga guru tersebut merupakan pengajar dari sekolah Sarekat Islam Pakualam. Di tempat tersebut, Hamka mendapat pengajaran dari ketiga guru tersebut. Dengan Tjokroaminoto Hamka belajar mengenai Islam dan sosialisme. Hamka sangat tertarik kepada Tjokroaminoto dikarenakan menurutnya, beliau sangat lugas dan jelas ketika menyampaikan pelajaran. Pelajaran yang diajarkan mulai dari teori Karl Mark hingga mengenai ajaran Islam yang cukup luas. Menurutnya, Tjokroaminoto merupakan guru yang berkarisma dan berwibawa. Sedangkan dengan Raden Mas Soerjopranoto atau Raja Mogok, Hamka mendapat pelajaran tentang sosiologi. Menurutnya, Raja Mogok merupakan guru yang sangat cepat dalam mengajar. Dan dengan Haji Fachruddin, Hamka mendapatkan pelajaran mengenai seluk beluk ajaran Islam. Menurutnya, Haji Fachruddin merupakan sosok guru yang humoris. Lebih dari itu, dari merekalah Hamka mendapatkan pengetahuan tentang komunisme, marxisme, dan banyak ideologi lainnya.

- h. Sutan Mansur

Sutan Mansur merupakan kakak iparnya yang berada di Pekalongan. Ia merupakan suami kakak tiri Hamka. Sutan Mansur merupakan anggota pergerakan Muhammadiyah yang sudah berhasil bertemu dengan Ahmad Dahlan. Dengan kakak iparnya ini, Hamka diasuh dan diajar oleh kakak iparnya tersebut.<sup>26</sup>

- i. Syekh Ahmad Khatib al-Mingkabawi dan Haji Agus Salim

---

<sup>25</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, hlm. 131.

<sup>26</sup> Musyarif, *Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, hlm. 25.

Syekh Ahmad Khatib al-Mingkabawi dan Haji Agus Salim merupakan guru yang ia temui ketika berada di Mekkah. Dan Haji Agus Salimlah yang kemudian menasihati Hamka untuk segera pulang ke tanah air.<sup>27</sup>

### 3. Hamka menjadi Seorang Ulama

Sepulang dari Mekkah, Hamka tidak langsung mengunjungi rumah ayahnya. Melainkan menetap terlebih dahulu di Medan. Namun, kakak iparnya Sutan Mansur mengirimkan surat dan memintanya untuk segera pulang ke Maninjau. Di Medan, Hamka menjadi seorang guru ngaji bagi pedagang-pedagang kecil sekaligus sebagai contributor majalah milik orang Tiongkok.<sup>28</sup>

Hamka tidak kunjung pulang meskipun sudah menerima surat dari Sutan Mansur. Akhirnya, Sutan Mansur menyusul ke Medan dan mengajak Hamka untuk pulang dikarenakan kerinduan Haji Rasul kepada anaknya tersebut. Hamka pun menuruti permintaannya dan pulang ke Maninjau.

Sesampainya di rumah Haji Rasul, Hamka disambut dan dikalungkan serban sebagai simbol telah menunaikan ibadah haji oleh ayahnya. Kemudian, ia diutus untuk menjadi khotbah jumat oleh ayahnya dengan mengenakan jubah dan serban dari ayahnya tersebut.

Prestasi dan kepiawaian Hamka semakin dikenal sejak menyampaikan pidato berjudul *Agama Islam dalam Adat Minangkabau*. Isi pidatonya berhasil menarik perhatian banyak pihak. Dan ketika kongres ke 20 Muhammadiyah, Hamka pun kembali menarik perhatian pengurus besar Muhammadiyah di Yogyakarta. Dari pidato tersebut banyak hadirin yang merasa terharu dan menangis

---

<sup>27</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 422.

<sup>28</sup> Musyarif, *Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, hlm. 25.

karena isi pidatonya yang mengangkat tema perkembangan Muhammadiyah di Sumatera. Karena alasan kecerdasan dalam ilmu agama dan kepiawaian Hamka dalam berpidato, Pengurus Besar Muhammadiyah mengangkatnya menjadi Mubalig Muhammadiyah di Makassar.<sup>29</sup>

Setelah Hamka pindah ke Kebayoran Baru, pihak Yayasan Pesantren Islam (YPI) masjid al-Azhar, menunjuknya sebagai imam tetap di masjid tersebut, Hamka menyanggupi dan segera menyusun gagasan menjadikan masjid tersebut sebagai pusat kegiatan dakwah Islam dengan berbagai macam kegiatan, mulai dari kuliah subuh, pengajian malam Selasa yang khusus membahas tasawuf, pengajian ibu-ibu, serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

#### 4. Politik Hamka

Perjalanan politik Hamka dimulai sejak adanya partai Islam di Indonesia. Tokoh-tokoh Islam seperti Haji Agus Salim, Raden Mas Abikoesno, Moh. Nasir, Soekiman Wirjosandjojo dan Abu Hanifah menggagas berdirinya partai Islam di Indonesia. Akhirnya cita-cita untuk mendirikan partai Islam terwujud setelah Bung Karno mengeluarkan “Maklumat Presiden” pada tanggal 16 Oktober 1945, yang isinya memberikan kebebasan untuk mendirikan partai politik.

Kesamaan visi mendorong pemimpin umat Islam mengadakan Kongres yang digelar di Yogyakarta pada tanggal 7-8 November 1945. Hadir dalam kongres itu tokoh-tokoh dari berbagai perkumpulan umat Islam, khususnya dari Muhammadiyah dan NU. Dalam kongres itu disepakati bahwa umat Islam harus memiliki partai politik sebagai kendaraan perjuangan umat Islam dalam pemerintahan, Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) pun berdiri.

---

<sup>29</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, hlm. 194.

Dalam pemilu 1955, Masyumi berhasil mendapatkan 57 kursi dan Hamka terpilih menjadi salah satu anggota dewan konstituante mewakili partai Masyumi. Seluruh anggota konstituante yang beranggotakan 550 orang dilantik pada tanggal 10 November 1956, dan tugas Dewan Konstituante adalah menyusun Undang-Undang Dasar menggantikan Undang-Undang Dasar Sementara 1950.<sup>30</sup>

Sejak tahun 1955 sampai 1957 Hamka cukup aktif dalam sidang merumuskan Dasar Negara Republik Indonesia. Dalam sidang ada dua pilihan sebagai dasar negara, yaitu UUD 1945 dengan Dasar Negara Pancasila dan UUD 1945 dengan Dasar Negara berdasarkan Islam. Kelompok Islam yang dipimpin partai Masyumi mengusulkan dasar negara Islam. Sedangkan Partai Nasional Indonesia bersikeras menjadikan Pancasila sebagai dasar negara.<sup>31</sup>

Tokoh-tokoh Islam yang sejak awal tak pernah menerima paham komunis, menolak Nasakom (Nasionalis Komunis). Masyumi pun menolak gagasan Bung Karno karena menilai ajaran komunis bertolak belakang dengan ajaran Islam. Sikap Masyumi dan PSI tentu membuat Bung Karno marah besar. Lalu, melalui surat Keputusan Presiden No. 200/1960 tanggal 15 Agustus 1960, kedua partai itu dibubarkan dan berakhir pula karir politik Hamka.

##### 5. Akhir Hayat Hamka

Hamka menjadi Ketua MUI selama dua periode. Di periode kedualah Hamka meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum MUI. Hal ini disebabkan karena Hamka menolak permintaan Pemerintah mencabut fatwa MUI yang mengharamkan umat Islam mengikuti acara perayaan natal. Hamka sangat tegas mengenai akidah, dia tidak bisa mencampuradukan dengan kebijakan pemerintah.

---

<sup>30</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, hlm. 298

<sup>31</sup> Irfan Hamka, *Ayah...Kisah Buya Hamka*, (Jakarta:Republika, 2013), hlm. 258

Setelah pengundurannya, tak berselang lama datang bulan Ramadhan, memasuki bulan suci Ramadhan yang jatuh pada awal Juli 1981, Hamka masih aktif mengisi ceramah di RRI dan TVRI. Malam harinya dia masih mampu menjadi imam terawih di Masjid Agung Al-Azhar. Semakin hari kesehatan Hamka mulai menurun, karena penyakit diabetesnya semakin parah dan mengalami komplikasi.<sup>32</sup>

Hamka masuk rumah sakit pusat Pertamina tanggal 18 Juli 1981 dan atas anjuran dokter Karnen Brawijaya, Hamka harus diopname. Irfan Hamka menyusul Hamka ke rumah sakit. Hamka ditempatkan di ruang VIP lantai lima. Hamka ditemani anak-anaknya, Azizah, Fathiyah dengan suaminya Fibri Hajat dan Istrinya, Siti Chadijah.<sup>33</sup> Kabar sakitnya Hamka mengundang simpati banyak orang. Banyak karangan bunga mulai berdatangan yang bertuliskan “*Semoga Cepat Sembuh*”.

Jumat, 24 Juli 1981 kondisi Hamka sudah sangat parah. dr.Savitri Siregar datang menemui keluarga Hamka, kemudian mengatakan bahwa sebenarnya paru-paru, jantung, ginjal dan otak sudah tidak berfungsi lagi. Pendek kata, dr. Savitri Siregar memberikan penjelasan secara klinis, jika alat pacu jantung yang dipasang di tubuh Hamka itu hanya digunakan bertahan saja, dan sama sekali tidak dapat digunakan untuk mengubah kondisi Hamka. Akhirnya alat pacu jantung itu dilepas dan Hamka dinyatakan meninggal dunia pada Jumat, 24 Juli 1981 bertepatan dengan 14 Ramadhan 1402 Hijriyah, pukul 10.41 WIB.

## **B. Nilai Pendidikan dalam Mutiara Falsafah Hamka**

Falsafah atau filsafat Hamka tertuang dalam karyanya yang diterbitkan secara bertahap yaitu *Tasawuf modern* (1939), *Falsafah hidup* (1940),

---

<sup>32</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, hlm. 505.

<sup>33</sup> Irfan Hamka, *Ayah...Kisah Buya Hamka*, hlm. 274.

*Lembaga Hidup* (1940), *Lembaga Budi* (1940), kemudian semua dibukukan menjadi *Mutiara Falsafah Buya HAMKA* pada tahun 1950. Berikut ini akan dijabarkan bagaimana Hamka dalam berfilsafat.

1. Rahasia Kehidupan Tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Hamka menjelaskan dalam bukunya, *Falsafah Hidup* sebagai pandangan hidupnya sebagai seorang muslim.<sup>34</sup> Al-Qur'an, hadis dan tarikh nabi yang terbentang menjadi alasan Hamka untuk mengetahui rahasia kehidupan, ilmu dan akal, serta Islam sebagai pembentuk pandangan hidup. Sehingga, kita dapat melihat kebaikan dan keburukan yang ada dihadapan kita dengan penuh iman dan baik sangka kepada Allah Swt.

Menurut Hamka, kehidupan dilihat dari dua sudut pandang yaitu kebendaan (materi) dan roh.<sup>35</sup> Kehidupan yang dipandang dari segi kebendaan, mendahulukan tubuh (otak) sebagai faktor utama dalam menjalani kehidupan, otak menjadi alat dalam meningkatkan kekuatan batin (roh) sehingga berimplikasi pada peningkatan keimanan kepada sang Pencipta dan terjadilah kehidupan. Sedangkan, ulama rohani beritikad roh atau akal datang dari alam lain yang tidak dikenal, kemudian ditiupkan ke jasmani lalu terjadilah kehidupan.<sup>36</sup>

Setiap manusia memiliki perbedaan pada akalnya, berbeda keinginannya, tujuan hidup, pertimbangan dan perasaannya. Akal menyuruh manusia untuk menjaga dirinya dan mengatur kehidupannya, sehingga manusia dapat menentukan teladan yang terbaik bagi dirinya ialah yang tertanam dalam diri seorang Nabi (Sunnah). Maka dari itu dalam menentukan tujuan hidup hendaklah sebagai seorang hamba

---

<sup>34</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, Cet. Ketujuh, (Jakarta: Republika, 2018), hlm.xxx.

<sup>35</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 4.

<sup>36</sup> Qs. Sad : 72.

pandai memilih mana yang sesuai dengan pribadi muslim, bukan hanya disebabkan dari apa yang dia sukai.<sup>37</sup>

Dalam Islam akal memiliki kedudukan yang tinggi, karena tidak akan tercapai Ilmu jika tak berakal. Sebab itu menurut Hamka, Islam adalah agama ilmu dan akal. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menyebutkan bahwa manusia dituntut untuk berfikir dengan akalnya dan menggunakan Ilmunya.<sup>38</sup> Disamping itu hanya orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran dan dengan ilmunya diangkat derajatnya.<sup>39</sup>

Dalam *Falsafah Hidup* Hamka menjelaskan tiga keutamaan Ilmu.<sup>40</sup> *Pertama*, Ilmu harus lebih dahulu daripada amal. Seperti orang yang akan melaksanakan sholat, maka terlebih dahulu harus tahu syarat, rukun dan tata cara shalat yang baik dan benar. Tetapi iman atau kepercayaan lebih dahulu daripada ilmu, itulah sebabnya ayat-ayat yang Allah turunkan di mekkah lebih banyak mengandung rasa iman, dan yang turun di Madinah lebih banyak mengandung Ilmu. *Kedua*, majelis ilmu lebih dahulu daripada majelis dzikir. Berdzikir (mengingat Allah) dapat dilakukan sendiri, sedangkan menuntut Ilmu harus kepada ahlinya (guru). *Ketiga*, al-Qur'an menyebutkan bahwasanya ilmu yang diberikan Allah kepada hamba-Nya hanya sedikit,<sup>41</sup> sedangkan ilmu Allah sangat luas,<sup>42</sup> seandainya pepohonan yang di bumi ini dijadikan sebagai pena-pena dan lautan dijadikan tintanya niscaya tidak akan cukup untuk menuliskan seluruh ilmu Allah yang tak terbatas.

Aturan dibuat dan dijalankan dengan baik bertujuan tercapainya kebahagiaan dan terhindar dari kerusakan dalam kehidupan. Syariat Islam diturunkan Allah kepada segenap nabi dan rasul-Nya dengan satu

<sup>37</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 11.

<sup>38</sup> Qs. Ali Imron : 7.

<sup>39</sup> Qs. Az-Zumar : 9.

<sup>40</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 66.

<sup>41</sup> Qs. Al-Isra : 85.

<sup>42</sup> Qs. Luqman : 27.

tujuan memperteguh hubungan di antara makhluk dengan Khaliknya, Dia yang memberikan kehidupan dan mengatur alam semesta beserta isinya. Hamka menjelaskan dengan tunduk pada syariat Islam dan perintah ibadah, manusia dapat membentuk jati diri dan jalan hidupnya.

*Pertama*, manusia diperintahkan untuk menyembah Allah melalui ibadah yang disebut shalat. Dalam rangkaian shalat manusia diajarkan untuk tunduk, patuh dan sadar bahwa dia hanya seorang hamba yang lemah, penuh dosa dan kesalahan. Hanya Allah lah yang Maha perkasa dan satu-satunya Dzat yang berhak untuk disembah, sehingga kita tidak layak untuk sombong di hadapanNya dan sesama manusia. *Kedua*, setelah itu diperintahkan pula mengeluarkan zakat. Zakat adalah salah satu didikan kepada manusia agar peduli kepada sesama, terhindar dari sifat kikir sekaligus mencerminkan nilai kemanusiaan (humanitas) sesuai dengan nilai-nilai kenabian. *Ketiga*, kemudian diturunkan perintah puasa. Syariat puasa mengajarkan manusia untuk menahan syahwat dan nafsunya, belajar mengendalikan diri dari melawan perintah sekaligus bersabar menghadapi ujian. *Keempat*, perintah ibadah haji bagi yang mampu. Ibadah haji hanya dapat dilakukan oleh manusia yang hatinya telah penuh rasa cinta kasih kepada Allah Swt. Ibadah haji mengajarkan pengorbanan harta, tenaga, hingga harus meninggalkan keluarga yang dicintainya demi membuktikan cintanya kepada sang Pencipta. Dengan cinta dan ikhlas semua yang terasa berat akan menjadi ringan, yang melelahkan akan menyenangkan dan pada akhirnya mendapatkan kebahagiaan.

## 2. Hidup Sesuai Ketetapan Ilahi

Banyak ragam jenis manusia dan pekerjaannya, beragam pula kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi. Orang kaya memiliki kewajiban yang berbeda dengan pengangguraan. Kewajiban hakim tidak serupa dengan seorang guru. Kewajiban santri berbeda dengan kyai. Akan tetapi walaupun kewajibannya berbeda, namun siapa saja

mereka yang menunaikannya dengan baik maka dia pantas mendapatkan pujian dan tergolong manusia yang baik.

Ulama memiliki perbedaan dalam mendefinisikan kewajiban. Ulama fiqh mengatakan kewajiban artinya segala sesuatu yang bila mengerjakannya mendapat pahala, bila ditinggalkan akan berdosa.<sup>43</sup> Menurut ahli akhlak, kewajiban adalah pekerjaan yang menurut hati nurani harus dikerjakan karena dipandang baik, dan harus ditinggalkan karena buruk.<sup>44</sup> Dan menunjukkan kewajiban manusia adalah kewajiban.

Seorang muslim bercita-cita menjadi *al-insanul kamil*, yaitu manusia yang sempurna. Hamka menjelaskan manusia yang sempurna yaitu manusia yang insyaf akan kekurangan lalu berusaha mencapai kesempurnaan.<sup>45</sup> Sebenarnya manusia tidak akan pernah mencapai kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah swt, akan tetapi maksud manusia sempurna disini dialah mereka yang senantiasa memperbaiki diri dari segala kesalahan hingga mencapai manusia yang mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Kewajiban yang paling utama bagi seorang muslim ialah keyakinan kepada Tuhannya.<sup>46</sup> Ketauhidan yang kuat, terbebas dari segala macam tahayul dan khurafat. Kemudian, tujuan manusia diciptakan agar beribadah kepada Allah swt.<sup>47</sup> Muslim sejati mengaku dengan tulus dan ikhlas, bahwa shalatnya, hajinya, segenap ibadahnya, hidupnya dan matinya semuanya karena Allah dan dari Allah.<sup>48</sup>

Kewajiban penting lainnya ialah mensyukuri nikmat Allah. Dengan menyadari akan keterbatasan diri, diharapkan manusia akan semakin sadar tentang ketergantungannya kepada Allah dan bahwa begitu besar rahmat kasih sayangNya kepada manusia. Menurut Al-Ghazali, syukur

---

<sup>43</sup> Hafsa, *Pembelajaran Fiqh*, (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2016), hlm.4.

<sup>44</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, cet. ketiga (Jakarta: Republika, 2017), hlm. 1-2

<sup>45</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 223

<sup>46</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 223

<sup>47</sup> Qs. Adz-Dzariyat

<sup>48</sup> Qs. Al-An'am : 162

mencakup ilmu, hal dan amal.<sup>49</sup> Yang dimaksud ilmu ialah pengetahuan tentang nikmat yang dianugerahkan oleh sang pemberi nikmat. Hal adalah rasa bahagia yang terjadi atas nikmat yang diterima. Sedangkan amal adalah melakukan apa yang menjadi tujuan dan yang diwajibkan oleh sang pemberi nikmat yaitu niat untuk melakukan kebaikan, memuji Allah dengan lisannya dan melakukan perbuatan dalam rangka ketaatan kepada-Nya.

Selain kewajiban kepada Allah, kewajiban kepada sesama manusia juga tak kalah penting. Karena, manusia berasal dari dzat yang sama, satu tabiat yaitu kemanusiaan dan satu tujuan yaitu kemuliaan.<sup>50</sup> Dalam menjalankan kewajiban, manusia wajib tolong menolong dan mengerti hak dan kewajibannya masing-masing. Wajib bagi manusia untuk menghormati hak orang lain sebab hak itu ada pula pada dirinya. Dan keduanya merupakan sama-sama menjadi hak dan kewajiban antara satu sama lain untuk mencapai masyarakat yang sempurna.

Kemudian, kewajiban yang pertama setelah seorang lahir ke dunia ialah kewajiban terhadap keluarga. Keluarga mencakup orangtua, anak dan saudara. Kewajiban ayah dan ibu kepada anaknya dimulai ketika anaknya masih dalam kandungan, setelah anaknya lahir ibu wajib menyusui anaknya dan memberikan makanan yang sehat. Ketika akalnya mulai tumbuh, orang tua hendaklah membuka akal barunya itu dengan memberikan contoh-contoh yang baik dan menunjukkan sesuatu itu benar atau salah. Kemudian, setelah masuk masa pubertas, orang tua harus benar-benar menjaga anaknya dengan baik, karena masa itu merupakan masa menemukan jati dirinya.<sup>51</sup>

Seorang anak juga memiliki kewajiban terhadap orangtua. Berbuat baik kepada orang tua sangatlah diwajibkan, karena perintah berbakti

---

<sup>49</sup> A.Malik Madany, "Syukur Dalam Perspektif al-Qur'an", *Az Zaqqa*, Vol.7, No. 1, Juni 2015, hlm. 11.

<sup>50</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm.157.

<sup>51</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 233.

kepada orangtua disebutkan setelah perintah mentauhidkan Allah.<sup>52</sup> Dasar cinta anak kepada orangtua telah diterangkan oleh Allah dalam kisah Lukman dan anaknya di dalam al-Qur'an.<sup>53</sup> Seorang anak diperitahkan membalas jasa, mengenang kebaikan dan mengingatkannya bagaimana kepayahan ibu dalam mengandung serta menyapihnya dalam usia dua tahun.

Dasar dari pemenuhan semua kewajiban di atas adalah kewajiban terhadap diri sendiri yaitu menuntut ilmu. Selain itu, nabi juga mewajibkan umat Islam untuk menuntut Ilmu.<sup>54</sup> Walaupun menuntut ilmu tidak mudah, akan tetapi tidak boleh putus asa, terkadang orang yang rajin lebih berhasil daripada orang cerdas yang pemalas.<sup>55</sup> Karena kesabaran dan keteguhan hati dalam menuntut ilmu menjadi salah satu kunci keberhasilan.

Persaudaraan yang terikat lantaran berkhidmat untuk ilmu, lebih tinggi nilainya daripada persaudaraan lantaran keturunan. Menurut Hamka, apabila ada beberapa orang murid belajar kepada guru, atau berada di tempat yang sama untuk menuntut ilmu maka telah terjalin persaudaraan. Untuk itu, sudah menjadi kewajiban sesama murid terikat tali kasih sayang, demi terciptanya suasana sekolah yang damai, nyaman dan kondusif.

Kemudian, kewajiban murid terhadap gurunya juga harus dipenuhi. Hamka memposisikan guru pada derajat yang mulia, tidak kurang daripada kedudukan ibu dan bapak. Guru melatih muridnya agar kelak dapat berguna bagi kehidupannya, sedangkan ibu bapak mengasuh anak sejak dilahirkan. Murid hendaklah mengakui kelebihan gurunya serta menghormatinya.

---

<sup>52</sup> Qs. Al-Baqarah : 83.

<sup>53</sup> Qs. Luqman : 14.

<sup>54</sup> Rasulullah SAW bersabda : *طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ* “Menuntut Ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim”.

<sup>55</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 284.

### 3. Bahagia Ada dalam Diri Manusia

Setiap manusia menginginkan kebahagiaan. Jalan menuju kebahagiaan bisa susah, tetapi bisa juga mudah. Sebagai seorang yang bijak maka akan lebih memilih jalan yang pendek dan mudah. Menurut Hamka jalan itu ialah agama, meskipun pendek namun masih terdapat ujian ataupun rintangan yang harus dihadapi.

Hamka menegaskan, untuk mencapai kebahagiaan ada empat hal yang harus tercapai, yaitu: *Pertama*, I'tiqad yang bersih yaitu memiliki hati yang terikat dengan suatu kepercayaan atau pendirian dengan tujuan mengharap ridha Allah semata.<sup>56</sup> *Kedua*, Yakin artinya nyata atau terang. Yakin adalah lawan dari keragu-raguan. Hamka menjelaskan bahwa yakin merupakan sifat ilmu yang ketiga. Ilmu mempunyai tiga tingkatan atau sifat pertama ma'rifat artinya tahu, kedua dirayat artinya dialami, ketiga yakin. *Ketiga*, al-Iman artinya percaya. Iman ialah menyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengerjakan dengan perbuatan. Iman kepada Allah ialah mengucapkan syahadatain, menyakini dalam hati dan mengucapkan bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allah dan nabi Muhammad utusan-Nya. *Keempat*, Ad-din artinya Agama. Menurut Hamka, agama ialah buah atau hasil dari kepercayaan dalam hati, yaitu Ibadah yang terbit lantaran telah ada i'tikad lebih dahulu, menurut dan patuh karena iman. Maka tidaklah timbul ibadah kalau tidak ada *tashdiq* (membenarkan) dan tidak terbit patuh (*khudhu'*) kalau tidak dari taat yang muncul dari iman.<sup>57</sup>

### 4. Membangun Jati Diri Berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah.

Manusia memiliki banyak kelebihan dibandingkan makhluk lainnya. Segala pekerjaan manusia timbul dari pertimbangan akal pikirannya. Pikiran menyesuaikan di antara tujuan dan jalan mencapai

---

<sup>56</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. Kesepuluh (Jakarta: Republika, 2018), hlm.58-59.

<sup>57</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm.80.

tujuan (wasilah), serta dipikirkan sebab dan akibatnya. Akal menuntun manusia untuk menciptakan teknologi dengan tujuan kepuasan hati dan mencapai keinginannya dengan lebih mudah.

Manusia diberi kekuatan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Pengalaman yang menyenangkan ataupun mengecewakan menjadi akibat dari perbuatan baik dan buruknya. Kemudian tujuan akhirnya ialah menyingkirkan diri dari kebinatangan, itulah yang dilakukan oleh orang yang budiman.<sup>58</sup>

Hamka menjelaskan, tujuan yang suci murni itu tidak akan tercapai melainkan dengan ingat kepada Allah dan insaf. Hendaklah pada diri manusia ada kemauan menempuh jalan yang benar dan menjauhi hawa nafsu yang menuntunnya pada kejahatan. Untuk menekan kehendak nafsu itu, harus memikirkan sebab dan akibatnya. Ibarat memakan jeruk manis, jangan cuma ingat kepada manisnya saja, tetapi ingatlah bahwa akhirnya meninggalkan pahit.

Tanda manusia yang memiliki budi yang baik ialah iman yang murni, ikhlas kepada Allah. Ikhlas artinya suci bersih terhadap Allah. Hamka mengartikan ikhlas adalah segala amal kebaikan yang dikerjakan tidak mengharapkan pujian dari manusia, melainkan mengharapkan wajah Allah semata. Hamka menambahkan, tidak sempurna ikhlas orang yang mengharap surga di dalam amalnya dan takut akan neraka. Manusia beribadah kepada-Nya karena akal dan perasaannya (budi) telah membisikan bahwa memang wajib manusia beribadah kepada-Nya.

Untuk menyempurnakan budi, manusia harus meneladani manusia terbaik yang diturunkan ke muka bumi ialah rasul Allah.<sup>59</sup> Rasulullah

---

<sup>58</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, cet. Keempat (Jakarta: Republika, 2019), hlm.3.

<sup>59</sup> Yang dimaksud rasul Allah disini adalah Muhammad shallallahu'alaihi wasalam. Allah berfirman : *“لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ...”* (Qs. al-Ahzab : 21) *“Sungguh ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu ...”*.

tidak hanya mengajarkan kepada umatnya tentang agama Islam saja, tetapi pada aspek kehidupan, baik keluarga, bertetangga, bermasyarakat, bernegara, pendidikan bahkan cara makan dan minum pun Rasulullah memberikan pelajaran.<sup>60</sup>

### C. Tafsir al-Azhar: Ayat-ayat Pendidikan

#### 1. Kewajiban Belajar Mengajar

Kewajiban belajar mengajar tersirat dalam Q.s. al-Alaq ayat 1-5. Dalam tafsir al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah *ummi*, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis. Tetapi Jibril mendesaknya sampai tiga kali supaya dia membaca, seperti ayat pertama yang artinya “*Bacalah!*”. Meskipun dia tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh Jibril kepadanya, diajarkan, sehingga dia dapat menghafalnya di luar kepala, dan dapat membacanya. Inilah proses belajar dan mengajar pertama yang dilakukan oleh malaikat Jibril dan manusia yang paling mulia ialah Rasulullah.

Setelah di ayat pertama diperintahkan membaca di atas nama Allah yang menciptakan manusia dari segumpal darah, kemudian diperintahkan membaca di atas nama Allah Yang Maha Mulia yang mengajarkan dengan pena. Disamping lidah untuk membaca, Allah pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Setelah pandai menggunakan pena, banyak ilmu pengetahuan yang Allah turunkan baginya. Sudah menjadi sebuah keharusan, kaum Muslimin mampu membuka tabir-tabir Ilmu pengetahuan yang Allah turunkan ke muka bumi.

---

<sup>60</sup> Usiono, “Potret Rasulullah Sebagai Pendidik”, *Jurnal Ansiru*, No. 1, Vol. 1, Juni 2017, hlm. 203.

Ar-Razi menguraikan dalam tafsirnya, bahwa pada dua ayat pertama diperintahkan membaca diatas nama Allah yang telah menciptakan adalah mengandung qudrat, hikmah, ilmu dan rahmat, semuanya adalah sifat Allah. Pada ayat selanjutnya, Allah menyatakan mencapai ilmu dengan qalam atau pena, adalah suatu isyarat bahwa ada juga di antara hukum itu yang tertulis, yang tidak dapat difahamkan jika tidak didengarkan dengan seksama. Dan kenabianlah yang memahamkan tentang Allah atas kehendak Allah.<sup>61</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan

Dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan tidak aku menciptakan jin dan manusia, melainkan untuk beribadah kepadaKu”.* (Qs. Adz-Dzariat : 56)

Menurut Hamka ayat ini merupakan peringatan lanjutan dari ayat sebelumnya. Rasulullah supaya meneruskan memberikan peringatan, karena peringatan sangat bermanfaat bagi orang beriman. Maka turunlah ayat 56 ini, bahwasanya Allah menciptakan jin dan manusia tidak ada tujuan lain, melainkan hanya untuk mengabdikan diri kepada Allah. Menurut riwayat dari Ali bin Abu Thalhah, yang diterimanya dari Ibnu Abbas, arti ibadah ialah mengakui diri adalah budak atau hamba dari Allah, tunduk menurut kemauan Allah, baik secara sukarela ataupun terpaksa, namun kehendak Allah tidak dapat diubah.

Ayat ini menjelaskan bahwa tujuan pendidikan ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Artinya pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menghambakan diri kepada Allah yaitu beribadah kepada Allah SWT dan untuk mendapatkan ridha-Nya.<sup>62</sup> Tujuan pendidikan Islam yang utama dalam pendidikan Islam menurut al-

<sup>61</sup> Hamka, *Tafsir al Azhar: Jilid 10*, hlm. 8059-8060.

<sup>62</sup> Muhammad Hasdin Has, “Dinamika Karakteristik Pendidikan Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tematik Ayat-Ayat Tentang Pendidikan)”, *Jurnal Al-Ta'dib*, No. 2, Vol. 7, Juli-Desember 2014, hlm. 151.

Qur'an adalah agar terbentuk manusia yang sadar akan tugas utamanya sebagai hamba, maka dalam proses pendidikan, baik dari pendidik ataupun anak didik, harus didasari sebagai pengabdian kepada Allah swt semata.

### 3. Subyek Pendidikan

Dalam Surah An-Najm ayat 5-6, terdapat beberapa ayatnya yang terkait dengan subjek pendidikan yang menarik untuk dikaji kemudian diaktualisasikan dalam dunia pendidikan dewasa ini.

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى , ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى

Artinya: “ yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai keteguhan; maka (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli.”

Hamka menafsirkan ayat ini bahwa yang diterima oleh Nabi Muhammad saw itu, bahwasanya yang mengajarkan wahyu itu kepada beliau ialah makhluk yang sangat kuat. Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan yang sangat kuat itu ialah Malaikat Jibril. Menurut riwayat dari Ibnu Abi Hatim yang diterimanya dari Abdullah bin Mas'ud, bahwasanya Rasulullah saw melihat rupanya yang asli itu dua kali. Kali yang pertama ialah ketika Rasul saw meminta kepada Jibril supaya sudi memperlihatkan wujudnya yang asli, permintaan itu dia kabulkan.<sup>63</sup>

Jibril mengajarkan al-Qur'an kepada Muhammad, bukan berarti wahyu itu bersumber dari Jibril, melainkan berasal dari Allah. Jibril juga memiliki kekuatan ilmu pengetahuan, fisik, psikis dan rohani yang sangat kuat. Seringkali seorang pengajar mengajarkan sesuatu bukan bersumber dari dirinya, melainkan dari orang lain. Karena itu, setiap orang yang menjadi subyek pendidikan atau pendidik seharusnya memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni di bidangnya atau memiliki

---

<sup>63</sup> Hamka, *Tafsir al Azhar: Jilid 9*, hlm. 6983.

kemampuan dan kecakapan sebagai bagian kompetensi pendidik. Untuk memenuhi kompetensinya sebagai pendidik juga harus didukung dengan fisik dan psikis yang kuat bagi seorang pendidik.<sup>64</sup>

Setiap orang yang menjadi subyek pendidikan, harus memiliki kemampuan intelektual dan wawasan yang luas, sehingga mampu menyampaikan sesuatu dengan benar, bersumber dari referensi yang valid dan harus memiliki sikap konsistensi dalam bersikap termasuk ketika mengajar atau menstransfer ilmunya kepada orang lain.

#### 4. Objek Pendidikan

Yang dimaksud objek pendidikan ialah sasaran dari sebuah pendidikan. Istilah yang tepat bagi objek pendidikan adalah anak didik, namun istilah tersebut memberikan kesan pendidikan pasif, oleh sebab itu sekarang diubah menjadi peserta didik yang menggambarkan bahwa murid berposisi sebagai objek sekaligus subyek pendidikan. Berikut sasaran pendidikan dalam al-Qur'an.

Sasaran pendidikan terdapat dalam surat at-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

“wahai orang-orang beriman! Peliharalah diri-dirimu dan keluarga-keluargamu dari api neraka ...” (Qs. At-Tahrim: 6).

Hamka menafsirkan dalam tafsir al-Azhar, pada potongan ayat tersebut jelas, bahwa mengaku beriman saja tidak cukup, melainkan iman harus dipelihara dan dipupuk. Dengan dasar Iman hendaklah manusia menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Setelah menumbuhkan iman pada diri sendiri, dari keluargalah dimulai menanamkan Iman dan memupuk Islam. Karena dari keluarga akan terbentuk umat, dan dalam umat akan tegak masyarakat Islam.

---

<sup>64</sup> M. Amir HM, “ Subjek Pendidikan dalam Perspektif al-Qur’an (Suatu Kajian dari Surah an-Najm ayat 5-11)”, *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, Desember 2019, hlm. 822-824.

Masyarakat Islam ialah suatu masyarakat yang memiliki persamaan pandangan hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>65</sup>

Hamka melanjutkan, orang yang beriman diperingatkan agar memelihara diri sendiri lebih dahulu agar tidak masuk neraka, setelah itu memelihara seluruh anggota keluarga, isteri dan anak-anaknya. Agar diri seseorang mempunyai pengaruh, berwibawa, disegani, hendaklah perangai dan tingkah lakunya dapat dijadikan contoh oleh anak dan isterinya. Setelah suami dan isteri dianugerahi anak, maka diwajibkan memberikan nama yang baik, mengajarkan mereka membaca dan menulis (Ilmu), jika telah datang waktunya lekas dinikahkan.<sup>66</sup>

Berdasarkan ayat ini objek pendidikan yang paling penting adalah diri sendiri, setelah itu baru keluarga yakni anak dan isteri. Orang yang beriman diperintahkan membentengi diri dan keluarga dari siksa api neraka dan memberikan pendidikan agar dapat membedakan mana yang hak dan mana yang bathil. Apabila pendidikan keluarganya baik maka anak didik akan tumbuh menjadi anak yang baik pula. Jadi, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anaknya, untuk itu bentuk utama dari pendidikan berada di lingkungan keluarga.<sup>67</sup>

##### 5. Metode Pembelajaran

Metode mengajar adalah suatu teknik menyampaikan bahan pelajaran dari pendidik kepada peserta didik, dengan maksud mempermudah, efektif dan dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik.<sup>68</sup> Adapun ayat al-Qur'an tentang metode mengajar terdapat dalam Qs. An-Nahl ayat 125, Allah berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ....

<sup>65</sup> Hamka, *Tafsir al Azhar: Jilid 10*, hlm. 7508

<sup>66</sup> Hamka, *Tafsir al Azhar: Jilid 10*, hlm. 7511

<sup>67</sup> Mahyudin Barni, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma Grafika, 2011), hlm. 63.

<sup>68</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm. 61.

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik....”*

Dalam tafsir al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa potongan ayat ini adalah mengandung ajaran kepada Rasul saw tentang cara berdakwah atau seruan kepada manusia agar berada di atas agama Allah yang benar. Menurut Hamka, Allah menuntun nabi agar memakai tiga metode dalam berdakwah. *Pertama*, kebijaksanaan yaitu secara bijaksana, akal budi yang mulia, serta hati yang bersih. *Kedua*, pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. *Ketiga*, bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik, ayat ini memerintahkan jika terjadi polemik atau perdebatan maka pilihlah jalan yang sebaik-baiknya.<sup>69</sup>

Jika ayat ini dikaitkan dengan metode pendidikan, maka mengandung metode nasihat atau metode diskusi. Metode diskusi adalah kegiatan bertukar informasi dalam rangka menemukan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu. Metode diskusi dapat divariasikan menjadi metode debat yaitu suatu metode yang mendorong pemikiran dan perenungan untuk mempertahankan pendapatnya, seperti siswa atau mahasiswa yang mempertahankan keyakinannya terhadap sesuatu yang diyakini.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Hamka, *Tafsir al Azhar: Jilid 5*, hlm. 3989.

<sup>70</sup> Mahyudin Barni, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Pendidikan*, hlm. 89-90.

## BAB IV

### BASIS PROFETIK HAMKA DALAM PENDIDIKAN

#### A. Basis Profetik HAMKA

Basis profetik ini bisa menjadi tawaran format pendidikan Islam yang sesuai dengan masa kini. Maksudnya, pendidikan yang berdimensi profetik dapat mewujudkan nuansa keilmuan integral, yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman, sosial dan budaya. Pendidikan berkeilmuan integral merupakan suatu konsep pendidikan yang memadukan intelektual, moral dan spiritual, agar terwujudnya peserta didik yang *kaffah* dengan cara mengharmonisasikan kembali relasi antara wahyu dan akal atau Tuhan dan alam.<sup>1</sup>

Basis profetik dalam penelitian ini merupakan pengejawantahan dari Surat Ali Imran ayat 110 sebagai landasannya, dimensi ini meliputi pemaknaan *amar makruf* (humanisasi), *nahi mungkar* (liberasi), dan *tu'minuuna bil-Allah* (transendensi). Gagasan-gagasan besar Hamka dalam pendidikan berdimensi profetik tergambar dalam tafsirnya, Tafsir al-Azhar merupakan karya utama dan terbesar Hamka yang mudah dipahami masyarakat Islam, dan beberapa karya hamka pada bidang falsafah dan agama. Dalam buku-bukunya, kita dapat menemukan gagasan Hamka yang brilian perihal pendidikan profetik.

##### 1. Humanisasi sebagai Landasan Pendidikan.

Humanisasi sebagai landasan pendidikan kemanusiaan merupakan terjemahan dari *amar ma'ruf* yang memiliki makna menegakkan kebaikan. Tujuan tertinggi *amar ma'ruf* yaitu untuk menjadi kekasih Allah, menyadari fitrahnya dengan baik. Fitrah adalah keadaan harmonisasi horizontal, yakni harmonisnya

---

<sup>1</sup> Kunni Farikhah, *Pendidikan Integral Perspektif Hamka* [Skripsi], (Salatiga: IAIN Salatiga) hlm. 42.

hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam.<sup>2</sup>

Dalam perspektif Hamka, nilai-nilai humanisasi dalam pendidikan dapat membentuk karakter manusia yang mencintai kebenaran, kemuliaan, keindahan, kejujuran, cinta kasih, tolong menolong, persaudaraan, timbang rasa dan perilaku terpuji lainnya. Serta tidak menyukai atau menolak yang mudharat yang dapat mengganggu ketentraman bersama.<sup>3</sup> Banyak hal yang dilakukan Hamka sebagai refleksi humanisasi pendidikan seperti menjadi pendakwah di masjid al Azhar, menulis buku tentang kemuliaan perempuan, serta pandangannya mengenai gotong royong kemanusiaan.

a. Hamka menjadi Ketua Umum MUI

Dimensi humanisasi sebagai landasan pendidikan dalam hidup Hamka, dilakukan secara konkret dalam bentuk menerima kedudukan sebagai ketua umum Majelis Ulama. MUI dibentuk pada 16 Juli 1975, pelantikan Hamka dilaksanakan di Gedung Sasana Langen Budaya, Kompleks Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Secara garis besar, Hamka menyatakan posisi Majelis Ulama sebagai penyambung keluhan-keluhan umat Islam kepada pemerintah dan mewujudkan harapan pemerintah terciptanya kerukunan umat beragama.<sup>4</sup>

Hamka menyadari bahwa tugasnya amat berat, selain berusaha agar MUI dikenal masyarakat, dia juga harus mencari cara agar MUI dapat diterima oleh seluruh masyarakat

---

<sup>2</sup> Ismail Fahmi Arrauf Nasution, "Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Antropologi Transendental Hamzah Fansuri," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, Februari 2017, hlm. 248.

<sup>3</sup> Hamka, *Studi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 80-81

<sup>4</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, (Tangerang Selatan: Imania, 2019) hlm. 415.

Indonesia dan juga pemerintah. Pada masa kepemimpinan Hamka, fatwa MUI tentang Ibadah yang paling berani adalah permintaan kepada pejabat pemerintah untuk menjadi teladan dalam beribadah, baik teladan di dalam masyarakat atau tempat kerjanya. Fatwa ini merupakan sindirin halus dari MUI kepada para pejabat negara agar kembali mengenal jati dirinya sebagai seorang hamba. Hamka memahami benar situasi para pejabat waktu itu yang mudah tersinggung, maka dia menggunakan gaya bahasa yang lebih halus yaitu keteladanan.<sup>5</sup>

b. Hamka Memuliakan Perempuan

Hamka merupakan sosok yang sangat menghormati dan memuliakan perempuan. Semua itu tertuang dalam karyanya berjudul *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*. Perempuan sangat dimuliakan dalam Islam. Banyak ayat yang menyebutkan kemuliaan perempuan. Ayat pertama surat an-Nisa diawali dengan anjuran kesadaran diri, yaitu agar hidup didasarkan atas takwa kepada Allah. Hamka menegaskan, dengan dasar takwa kepada Allah maka hidup akan terpelihara dan tercipta kasih sayang antara satu sama lain. Dalam ayat ini dipertemukan antara laki-laki dan perempuan, disadarkan bahwa mereka meskipun terpisah, mereka pada hakikatnya satu dan sama-sama sebagai manusia.<sup>6</sup>

Hamka menjelaskan, perempuan yang terhormat dan mulia banyak disebutkan dalam al-Qur'an, dan diantaranya ada yang mendapatkan wahyu yakni Maryam, ibu Nabi Isa yang diperintahkan Allah untuk memasukan puteranya ke dalam peti

---

<sup>5</sup> Wildan Insan Fauzi, "Hamka Sebagai Ketua Umum MUI (Majelis Ulama Indonesia) dalam Menghadapi Masalah Sosial Politik Pada Masa Orde Baru 1975-1981, *Factum*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2017.

<sup>6</sup> Hamka, *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*, cet. Kedelapan (Jakarta: Gema Insani, 2020) hlm. 4.

kemudian membuang ke sungai Nil. Tersebut pula istri pertama Nabi Ibrahim, yaitu Sarah. Disebut juga istri Fir'aun yang bernama Asiah, yang mengangkat Musa menjadi anak dan membela Musa ketika dewasa. Dalam surah an-Naml dikisahkan tentang seorang ratu di negara Saba', yaitu Ratu Bilqis.

Hamka menyimpulkan bahwa surah-surah yang membicarakan perempuan, rumah tangga dan peraturan hidup, semua meninggalkan kesan bahwa perempuan dipandang sebagai bagian yang sama pentingnya dengan laki-laki dalam memikul tanggung jawab beragama, mengokohkan aqidah dan ibadah sehingga timbullah harga diri yang setinggi-tingginya pada perempuan.<sup>7</sup>

c. Gotong Royong Kemanusiaan

Masyarakat memiliki peraturan, kemanusiaan mempunyai pandangan jauh, sedangkan agama memuliakan kualitas dan memberikan persamaan pada manusia. Islam mengakui adanya tanggung jawab terhadap individu dan masyarakat. Oleh karena itu, adanya tali hubungan antara individu dengan individu, masyarakat dengan masyarakat, dan individu dengan masyarakat.<sup>8</sup>

Kerjasama yang pertama adalah dengan diri sendiri. Membawa diri ke jalan yang mulia, mengenali fitrahnya sebagai manusia, mengekang syahwat dan tidak menuruti hawa nafsu, mensucikannya, menuntunnya ke jalan yang benar dan bahagia, serta bertanggung jawab terhadap dirinya.<sup>9</sup> “*Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.*” (al-Mudatstsir: 38).

---

<sup>7</sup> Hamka, *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*, hlm. 7

<sup>8</sup> Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Depok:Gema Insani, 2018) hlm. 250

<sup>9</sup> Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, hlm. 251

Kemudian, Hamka menambahkan gotong royong dengan keluarga dan masyarakat. Rumah tangga adalah pangkal masyarakat dan tidak dapat dipungkiri bagaimana besar peranannya dalam menumbuhkan masyarakat. Disanalah tumbuh rasa kasih sayang dan cinta, sekaligus dilatih menegakkan budi yang mulia, adab, dan akhlak. Sehingga, melepaskan manusia dari sifat binatang yang tak terbatas.

Menurut Hamka di dalam masyarakat, manusia dapat bergotong royong memelihara anak-anak yatim, memberi makan orang miskin dan orang tua yang tidak berdaya, jika tidak demikian maka termasuk orang yang mendustakan agama.<sup>10</sup> Kemudian Hamka mengingatkan, bahwa masyarakat akan bahagia, selama disana masih ada orang yang berani menganjurkan perbuatan-perbuatan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.<sup>11</sup>

## 2. Liberasi sebagai Proses Pendidikan.

Liberasi sebagai unsur kedua dalam basis profetik Qs. Ali Imran ayat 110, dari pemaknaan *nahi mungkar* memiliki arti *melarang* atau *mencegah tindakan kejahatan*. Liberasi bertujuan membebaskan manusia dari sistem pengetahuan materialistis, krisis sosial (kekerasan), krisis ekonomi (kemiskinan), serta politik (dominasi struktur).<sup>12</sup> Liberasi dalam konteks profetik ini menjadikan agama sebagai nilai transendental, sehingga ilmu agama bersifat objektif dan faktual. Liberasi harus dibuktikan secara konkret dalam kehidupan manusia.

Liberasi pendidikan membawa transformasi sosial menuju masyarakat yang memiliki siklus atau dinamika yang lebih

---

<sup>10</sup> Qs. Al-Ma'un : 1-7

<sup>11</sup> Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, hlm. 258

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 103.

sempurna dalam membangun karakter manusia. Dalam upaya liberasi, menurut Hamka seorang manusia harus memiliki kebebasan dari pengaruh manusia lain. Kemerdekaan jiwa mendorong kemerdekaan menyatakan gagasan-gagasan atau tindakan-tindakan yang baik untuk kemaslahatan umat dan mengembangkan fitrah manusia yang senantiasa menciptakan kehidupan yang lebih maju. Manusia yang mempunyai kebebasan kemauan, niscaya dia berani untuk menyeru kepada perbuatan *ma'ruf* dan *nahi mungkar*.<sup>13</sup>

Secara umum, berikut ini merupakan contoh refleksi dimensi liberasi yang dilakukan oleh Hamka baik melalui pandangannya melalui tulisan maupun aksinya

a. Mendirikan *Tabligh School* dan *Kulliyatul Mubalighin*

Pengalaman yang cukup lama dalam pergerakan Muhammadiyah memunculkan ide membentuk kader. Abdullah Kamil mengusulkan agar didirikan sekolah, sehingga dapat mencetak kader Muhammadiyah. Buya Hamka selaku ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang bersama kawan-kawan pimpinan menerima usulan tersebut, kemudian berdiri sebuah sekolah pada tahun 1929 bernama *Tabligh School* dan Hamka diberikan amanat untuk memimpin sekolah tersebut.<sup>14</sup> Tujuan didirikan *Tabligh School* yaitu kebutuhan akan kader Muhammadiyah.

Setelah mendirikan *Tabligh School*, pada tahun 1935 Muhammadiyah Padang Panjang berdiri Kulliyatul Mubalighin sebagai upaya membebaskan manusia dari kebodohan. Hamka tidak menggunakan nama *Tabligh School* untuk sekolah ini

---

<sup>13</sup> Tafsir surat Ali Imran ayat 110, dapat dilihat dalam karya Hamka, *Tafsir al Azhar Juzu' IV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), hlm. 50

<sup>14</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, hlm. 175.

karena isi dan pelajaran di dalamnya memang berbeda. Mata pelajaran utama saat terdiri dari : Tafsir Al-Qur'an, Tauhid, Al-Akhlak, Bahasa Inggris, dan Manthiq. Selain pelajaran-pelajaran tersebut Hamka juga mengajarkan mata pelajaran wawasan kebangsaan.<sup>15</sup>

Guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut antara lain Hamka sekaligus direktur, Sutan Mangkuto, Sutan Mansur, Haji Rasul, Abdullah Kamil dan Dt Sinaro Panjang. Murid lulusan Kulliyatul Mubalighin itu antara lain, Syamsudin Ahmad, Syamsiyah Syam<sup>16</sup> dan juga Dr. Zakiah Daradjat yang dulu menjabat sebagai kepala Direktorat Perguruan Tinggi Agama di Kementerian Agama Islam.<sup>17</sup>

b. Imam Besar Masjid Al-Azhar

Masjid agung al-Azhar mulai bergema dakwahnya dimulai sejak 1958. Hamka memberikan gagasan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dakwah Islam, yang tidak hanya digunakan untuk ibadah shalat namun juga digunakan untuk berbagai macam kegiatan, mulai dari kuliah subuh, pengajian malam Selasa yaitu Kajian Tasawuf, pengajian ibu-ibu, serta kegiatan dakwah lainnya. Hamka juga membangun sarana pendidikan untuk membebaskan umat dari kebodohan, yang awalnya berupa Sekolah Diniyah untuk keluarga tidak mampu. Hamka bukan pengurus YPI (Yayasan Pesantren Islam) saat itu, namun gagasan-gagasan Hamka dijalankan oleh pengurus masjid. Nama-nama tenaga penggerak dalam mengembangkan dakwah dan pendidikan di masjid agung al-Azhar seperti Ir.

---

<sup>15</sup> Sardiman, dkk, *Buya Hamka dan Perkembangan Muhammadiyah (1925-1981)*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 40.

<sup>16</sup> Sardiman, dkk, *Buya Hamka dan Perkembangan Muhammadiyah (1925-1981)*, hlm. 45.

<sup>17</sup> Muh. Mawangir, Zakiah Daradjat dan Pemikiriannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental, *Jurnal Intizar*, Vol. 21, No. 1, 2015.

Amril Rajo Mantari, Dr. Soelastomo, Muchtar Zakaria, Aminudin Siregar, Abdullah Salim dan Soemeji.<sup>18</sup>

Meski Hamka tidak terlibat langsung dalam pembentukan awal YPI, namun terdapat dua peran besar Hamka terkait pengembangan pendidikan Islam dan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan Al-Azhar. *Pertama*, Hamka aktif memberikan gagasan-gagasannya mengenai pendidikan Islam. Selain untuk mengenal Allah, Hamka berpandangan setidaknya pendidikan Islam dapat membentuk kepribadian yang baik, sehingga berguna bagi kehidupan bersosial-bermasyarakat.<sup>19</sup> *Kedua*, Hamka berperan aktif mengajak orang untuk datang ke masjid dan memberikan pemahaman agar ikut serta dalam program tabungan akhirat, yaitu membantu mengembangkan sarana pendidikan Islam yang sudah dirintis dan dibangun oleh YPI Al-Azhar. Hamka juga berusaha menggerakkan hati orang-orang dari kalangan atas dan pejabat untuk menyumbangkan uang, buku-buku, meja kursi dan al-Qur'an, dengan tujuan menyukseskan kegiatan belajar mengajar di TK dan SD Al-Azhar.<sup>20</sup>

### 3. Transendensi sebagai Cita-Cita Pendidikan

Transendensi sebagai unsur ketiga dalam basis profetik Qs. Ali Imran ayat 110, dari pemaknaan *tu'minuna billah* yang berarti *iman kepada Allah, spiritualisme*, turunan iman kepada Allah ialah iman kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan takdir. Proses memanusiaikan manusia dan melakukan pembebasan merupakan jalan untuk kembali kepada Allah, disinilah nilai humanisasi dan liberasi menemukan tujuannya yaitu Tuhan.

---

<sup>18</sup> Irfan Hamka, *Ayah ... Kisah Buya Hamka*, (Jakarta: Republika, 2013) hlm. 246

<sup>19</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, cet. ketiga (Jakarta: Republika, 2017), hlm. 303

<sup>20</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, (Tangerang Selatan: Imania (Pustaka IIMaN Group), 2019), hlm

Dimensi transendental dalam kepribadian Hamka terlihat dari sejak awal mulai menuntut Ilmu, dari Haji Rasul sebagai orang tua selalu diajarkan pemahaman dan sarat nilai-nilai religius. Keberangkatan Hamka ke Jawa dan Makkah, selain mendapat ilmu pengetahuan, dia mendapatkan asupan spiritualitas yang menjadikan dirinya ulama yang tegas melawan kebathilan,<sup>21</sup> namun lembut hatinya dengan memuliakan perempuan dan menjadi orang yang pemaaf.

Transendensi berpengaruh besar terhadap dua aspek sebelumnya (humanisasi dan liberasi). Hamka pada praktek pendidikan lebih menekankan pada pembentukan kepribadian yang sempurna. Kepandaian yang dimiliki jika tidak didasari iman maka tidak akan berani menghadapi kewajiban (*amar ma'ruf, nahi mungkar*).<sup>22</sup> Manusia dapat mengerjakan kewajibannya dengan baik apabila dirinya memiliki kepercayaan diri, dan percaya kepada diri sendiri disebabkan percaya kepada khaliknya. Secara umum, berikut ini merupakan beberapa contoh transendensi pendidikan yang dilakukan oleh Hamka baik melalui pandangan maupun aksinya.

a. Mengajak Umat Kembali ke Masjid

Pada saat suhu politik negara kian panas, Hamka sudah tidak tertarik lagi bersiasat di dalamnya. Selain disebabkan karena kendaraan politiknya dibekukan oleh pemerintah yaitu partai Masyumi, ulama-pujangga ini ingin fokus mengembangkan dakwah Islam dan menyemarakkan Masjid al-Azhar sebagai syiar Islam. Diperkuat lagi sejak Sukarno melarang penerbitan *Panji Masyarakat* Hamka memiliki niat di

---

<sup>21</sup> Ketika Hamka menjadi ketua MUI, dia berani mengeluarkan Fatwa haramnya merayakan natal bersama umat nasrani, yang saat itu bertentangan dengan kebijakan pemerintah.

<sup>22</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, cet. Kesepuluh (Jakarta: Gema Insani, 2020) hlm. 93

sisanya hidupnya untuk menggerakkan dan menggembirakan dakwah Islam.

Hamka rutin menyampaikan kajian tafsir al-Qur'an yang menyejukan hati. Semakin hari jamaah yang datang ke Masjid Al-Azhar kian bertambah, pedagang-pedagang kecil banyak juga yang tertarik untuk shalat dan menghadiri kajian yang diisi oleh Hamka. Tidak hanya orang-orang yang tinggal di Kebayoran Baru, Jakarta yang ikut berjamaah di Masjid Agung Al-Azhar. Kesemarakan masjid itu membuat orang dari daerah-daerah di luar Jakarta ikut berdatangan. Cahaya Islam yang memancar dari Masjid Al-Azhar mendapat perhatian khusus dari pejabat negara, diantaranya Komando Seskoad Bandung Jenderal Sudirman dan Kepala Pusat Rohani Islam Angkatan Darat di Jakarta Kolonel Muchlas Rowi sering mengikuti kegiatan keagamaan di masjid tersebut.

Strategi Hamka dalam mengajak umat kembali ke masjid adalah dengan memaksimalkan fungsi masjid. Tidak hanya sebagai tempat untuk shalat, atas ajakan Jenderal Sudirman, Hamka membentuk Yayasan Perpustakaan Islam Pusat (YPIP).<sup>23</sup> Dengan adanya taman bacaan, diharapkan jamaah Masjid Agung Al-Azhar dapat meningkatkan ilmu pengetahuannya dengan membaca buku secara gratis.

Selain itu, dengan adanya kegiatan keagamaan yang diadakan rutin, diharapkan akan lahir generasi yang memiliki wawasan agama secara luas. Dengan begitu, generasi itu tidak mudah dipengaruhi pemahaman yang menyimpang dari aturan

---

<sup>23</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981), hlm. 159.

agama dan aturan pemerintah yang meninggalkan kebenaran dan keadilan.<sup>24</sup>

b. Kesempurnaan Pribadi

Pandangan Hamka tentang Transendensi sebagai cita-cita Pendidikan, tercermin dalam tulisannya tentang kesempurnaan pribadi. Secara garis besar Hamka mengkategorikan, seseorang dapat dikatakan sempurna pribadinya jika memenuhi kriteria berikut ini: pandangan hidup yang baik, ikhlas, bersemangat, dan berperasaan halus.<sup>25</sup>

*Pertama*, Pandangan hidup setiap manusia berbeda-beda. Kebenaran menurut dirinya belum tentu benar menurut pandangan orang lain, semua itu disebabkan karena perbedaan pendapat akal, pengalaman dan pergaulan. Menurut Hamka pandangan hidup manusia harus didasari sifat-sifat yang terpuji yaitu, jujur, bertanggung jawab, sabar, dan kemauan yang keras. Manusia yang jujur berani mengucapkan apa yang ada difikirkannya dan diyakininya. Kata-kata yang tepat muncul dari keteraturan dalam berfikir, tidak banyak omong kosong, itulah yang disukai semua orang. Kemudian, orang yang bertanggung jawab akan membuatnya dihargai, karena dengan bertanggung jawab orang yang kuat akan menjadi lebih kuat. Dan kesempurnaan dari tanggung jawab adalah sabar. Menjadi orang yang bertanggung jawab akan banyak sekali cobaan, oleh karena itu diperlukan kesabaran untuk melaluinya. Kesabaran jika didukung dengan kemauan yang keras, maka akan mencapai keberhasilan. Itulah rangkaian pandangan hidup menuju kesempurnaan pribadi.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, 315

<sup>25</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, hlm. 127-158

<sup>26</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, hlm. 127-139

*Kedua*, Ikhlas dalam hidupnya. Ikhlas dapat diartikan suci, bersih dari kotoran hati. Orang yang bersifat Ikhlas, disebut juga mukhlis, selalu bekerja dengan baik walaupun tidak dihadapan orang lain. Pekerjaan yang dilakukannya murni karena mengharap ridha Allah semata, sehingga dia berani mengakui kebenaran jika dia melakukan kesalahan. Serta berani mengambil jalan kebenaran walaupun diselubungi rasa takut.

*Ketiga*, bersemangat, semangat yang membara adalah cerminan dari sikap berani, yang timbul karena dorongan percaya atas kekuatan diri sendiri. Alangkah hebat hasilnya jika orang bersemangat dan memiliki cukup ilmu tentang apa yang dikerjakan. Maka, pendidik berkewajiban membangkitkan semangat pada anak-anak didiknya, sehingga dapat tumbuh berkembang. Tidak melihat berapa umur anak didik kita, karena memiliki cita-cita yang besar menjadikan semangat yang besar juga.

*Keempat*, berperasaan halus, orang yang memiliki perasaan halus dapat menghargai orang lain, karena setiap orang pasti punya dasar untuk pendiriannya. Hamka menyadari bahwa nenek moyang kita memiliki budi pekerti yang baik, membuatnya meninggalkan kata-kata pusaka sebagai pepatah siapakah orang yang disebut halus perasaan. Orang yang halus perasaan disebut oleh mereka *Tahu akan ribu yang mendingin, tahu akan renggas yang melenting, tahu akan sindir bayangan kata-kata*. Mereka pun berkata: “jika kakimu terantuk kepada batu, inai (pacar)lah jadi obatnya. Tetapi jika lidahmu yang lanjur, emaslah pembayarnya.”

## B. Basis Profetik Hamka dalam Sistem Pendidikan

Hamka yang diakui sebagai tokoh atau ulama di Indonesia, antara lain karena ia berperan mengembangkan dakwah Islam melalui tulisan-tulisannya yang diterbitkan banyak majalah dan juga sebagai ketua MUI yang secara terang-terangan melawan kemungkaran. Semua itu dilatarbelakangi dari pengalaman hidupnya yang berprinsip dan dari ilmu yang didapatkan dari Jawa dan Makkah.

Pemikiran pendidikan profetik Hamka tidak dibahas secara komprehensif di dalam buku-bukunya, berpijak dari konsep pendidikan profetik menurut KH Ahmad Dahlan yang ditulis oleh saudara Heri Bayu Dwi Prabowo yang dia sebut dan konseptualisasikan sebagai pendidikan profetik. Peneliti berusaha mencari serta menemukan nilai-nilai dan rangkaian bentuk konsep pendidikan profetik dari tulisan-tulisan Hamka yang mengarah pada maksud dan definisi yang sama sebagaimana pada pendidikan profetik menurut KH Ahmad Dahlan.

Beberapa pemikiran Hamka yang perlu dipahami terutama dalam bidang pendidikan Islam berbasis profetik. Hal tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

### 1. Tujuan Pendidikan Berbasis Profetik

Dalam perspektif Hamka, secara umum tujuan pendidikan profetik memiliki dua dimensi, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus menjalankan kewajibannya kepada Allah, beribadah dengan sebaik-baiknya serta memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan membentuk peserta didik sebagai abdi Allah yang baik.<sup>27</sup> Secara spesifik, bagi Hamka tujuan pendidikan diarahkan

---

<sup>27</sup> Muhammad Arifin, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA", *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 2, Desember 2019, hlm. 92.

kepada usaha membentuk watak pribadi,<sup>28</sup> ‘alim ilmu agama, berpengetahuan luas, serta berguna bagi masyarakatnya.<sup>29</sup>

Pada dasarnya, tujuan pendidikan profetik sebagaimana yang dimaksud oleh Hamka berpegang pada prinsip integrasi (*tauhid*), yaitu tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat materi.<sup>30</sup> Pendidikan harus didasarkan kepada kepercayaan kepada tuhan, sehingga pendidikan yang baik menurut Hamka adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan potensi lahir dan batin. Potensi *Fitrah-Nya* untuk menyembah Tuhan diintegrasikan dengan akal, pikiran, perasaan dan dan sifat-sifat kemanusiaan yang lain.<sup>31</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut Hamka setuju dengan apa yang telah lama dirasakan dan diinsyafkan beberapa ahli pendidikan Indonesia yang berpegang pada prinsip keseimbangan, antara lain Ki Hajar dewantara, M. Syafei, Dr. Sutomo. Mereka menganjurkan agar sistem pondok dihidupkan kembali, karena dari sanalah seorang kyai yang menjadi *mursyid* dapat membimbing murid-muridnya menuju budi pekerti yang luhur serta ahli ilmu duniawi.<sup>32</sup>

Tujuan pendidikan profetik yang tidak lepas dari prinsip persamaan sebagai hamba Allah dan pembebasan dari kebodohan atau nafsu hewaniahnya, menjadi perkara yang harus dilakukan oleh Hamka. Dalam bukunya *Falsafah Hidup*, hamka menjelaskan bahwa lawan akal dan ilmu yang harus diberantas sehabis-habisnya ialah kebodohan, karena menyebabkan bekunya perasaan dan lemahnya otak, kemudian cara Hamka dalam mengatasi kebodohan dengan banyak memberikan

---

<sup>28</sup> Watak pribadi mencakup pandangan hidup yang baik, Ikhlas, bersemangat dan lembut hatinya. Pembahasan lebih lanjut dalam buku Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2020), Hlm. 127

<sup>29</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 303.

<sup>30</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 304.

<sup>31</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, cet. kelima (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm.105.

<sup>32</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 303.

contoh atau permisalan, pengajaran dan peringatan, serta bertukar pikiran dengan jalan yang sebaik-baiknya.<sup>33</sup>

Dalam mencapai pendidikan yang terus bergerak progresif dan kontinyu, konsep pendidikan seumur hidup harus diterapkan. Islam telah menggariskan tentang belajar seumur hidup, ada sebuah riwayat :

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّخْدِ

Artinya: “Carilah ilmu itu sejak dari ayunan sampai masuk liang lahat”.

Terlepas dari kualitas haditsnya tentang pendapat tersebut, akan tetapi ungkapan tersebut bersifat positif bagi pendidikan itu sendiri. Jika dilihat dari konteksnya, pengertian ayunan dapat dimaknai sebelum dilahirkan, bahkan sebagai awal proses pendidikan, dimulai dari pemilihan jodoh. Begitu pula akhir dari proses pendidikan ketika nyawa terpisah dari badannya. Dalam bukunya *Lembaga Hidup*, Hamka mewajibkan kepada laki-laki untuk mencari istri yang cocok dengan sifat dan kepribadiannya.<sup>34</sup> Setelah memiliki anak, orang tua berkewajiban mendidik dan menjaganya hingga dewasa. Dengan pendidikan sepanjang hayat, membuat manusia senantiasa mencari ilmu, dengan harapan sadar akan dirinya, lingkungannya dan Tuhannya. Dengan ilmulah kebahagiaan akan didapat baik di dunia ataupun akhirat. Hamka berkata, “Untuk kebahagiaan diri sendiri, ilmu pengetahuan hendaklah diamalkan dan agama Islam adalah agama ilmu dan amal.”<sup>35</sup>

## 2. Materi Pendidikan Berbasis Profetik

Materi pendidikan profetik hendaknya berorientasi pada pengembangan akal dan pengembangan rasa (agama). Dalam perspektif

---

<sup>33</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 64-66.

<sup>34</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 278

<sup>35</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 72

profetik unsur religius yang transendental, humanis dan liberal harus terintegrasi dengan setiap cabang ilmu. Hamka mengatakan bahwa nabi Muhammad Saw. datang ke dunia membawa al-Qur'an dan menyampaikan segala macam ilmu, ilmu lahir (umum) dan ilmu batin (agama), ilmu alam atau ilmu manusia, tegasnya bukan hanya ilmu agama tetapi termasuk ilmu dunia.<sup>36</sup>

Dalam hal ini, Hamka membagi materi pendidikan berbasis profetik menjadi empat macam ilmu. Berikut keempat materi tersebut:

- a. Ilmu-ilmu agama, seperti tauhid, ilmu qur'an, ilmu hadits, fiqh, akhlak, tasawuf, dan semisalnya.<sup>37</sup> Dalam dunia pendidikan hendaknya mengedepankan materi agama, dengan ini diharapkan sebagai pegangan hidup dan pendukung dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Materi yang disampaikan tidak hanya *transfer of knowledge* (pengajaran), akan tetapi *transfer of value* (pendidikan).<sup>38</sup> Tidak sedikit manusia yang pandai ilmu agama, namun tidak mencerminkan nilai-nilai yang bersifat agamis, sebagaimana yang terkandung di dalamnya.
- b. Ilmu-ilmu umum, seperti sejarah, filsafat, ilmu kedokteran, ilmu astronomi, ilmu biologi, ilmu masyarakat dan lain sebagainya. Menurut Hamka semua itu karena al-Qur'an senantiasa membuka pintu akal untuk menyelidikinya. Oleh sebab itu, setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, dunia Islam telah menjadi negeri dengan segala macam Ilmu. Dengan filsafat dan hikmah yang berbentuk Islam, menjadikan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan umum.<sup>39</sup>
- c. Ketrampilan praktis, seperti berbaris, sepak bola, renang, senam, berkuda, berburu dan sebagainya. Hamka mengatakan dengan

---

<sup>36</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 46

<sup>37</sup> Buku hasil karya Hamka yang berkaitan dengan ilmu agama seperti; *Tafsir al-Azhar (Ilmu Qur'an)*, *Pelajaran Agama Islam (rukun iman)*, *Tasawuf Modern*, *Lembaga Budi (akhlak)*, *Keadilan sosial dalam Islam (fikih)*, *Studi Islam (aqidah, syari'ah dan ibadah)*, dan sebagainya.

<sup>38</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 303

<sup>39</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 46.

menggiatkan olahraga kepada peserta didik, akan membentuk tubuh yang kuat dan sehat.<sup>40</sup> Hal tersebut berguna dalam menunjang pendidikan, disamping kesehatan jasmani sebagai langkah awal suksesnya pendidikan, pendekatan yang bervariasi akan menjadikan proses pendidikan yang dinamis, peserta didik tidak jenuh saat menerima materi teoritis yang monoton.

- d. Kesenian, seperti menggambar, memahat patung, musik dan bernyayi.<sup>41</sup> Dengan mempelajari ilmu estetika, peserta didik dapat menilai suatu keindahan, sehingga dalam hidupnya dia memandang Tuhan dengan keindahan, dan tidak ada sesuatu yang menyerupainya.<sup>42</sup>

Dari keempat macam ilmu tersebut, Hamka memposisikan Ilmu agama sebagai pendekatan religius untuk diintegrasikan dengan semua cabang ilmu pengetahuan. Hamka memvisualkan materi pendidikan profetik dengan melihat masa keemasan Islam yang kaya dengan segala macam ilmu, karena mengambil filsafat dari Yunani, hikmah dari Persia, kedokteran dari Hindustan, dan seni dari Tiongkok, sehingga terciptanya filsafat, hikmah, kedokteran dan seni sendiri yang telah berbentuk Islam sesuai dengan al-Qur'an.<sup>43</sup> Hamka menegaskan bahwa materi pendidikan profetik berprinsip pada Tauhid, karena Tauhid ialah sendi dari agama Islam.

Materi pendidikan profetik menurut Hamka harus disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Ketika anak masih kecil didikan agamalah yang lebih dahulu diajarkan (belajar sholat pada umur 7 tahun), sebelum ilmu agama.<sup>44</sup> Oleh sebab itu jika direfleksikan dalam lembaga pendidikan, materi pendidikan untuk tingkat dasar menurut

---

<sup>40</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 258.

<sup>41</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 302.

<sup>42</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, hlm. 60.

<sup>43</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 46.

<sup>44</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 305.

Hamka adalah mengenal huruf dan membaca teks, kemudian setelah naik ke jenjang berikutnya dapat dikembangkan dengan berbagai ilmu.

### 3. Pendidik Berbasis Profetik

Kemajuan kemampuan diri bergantung kepada kesempurnaan pendidikan dan pengajarannya. Jika pendidikan dan pengajaran suatu bangsa telah maju, maka kecerdasan masyarakatnya juga akan mengalami kemajuan.<sup>45</sup> Kompetensi pendidik sangat diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan. Terutama dalam pendidikan profetik sangat menekankan pola pendidikan yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik jasmani maupun rohani.

Dalam rangka mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak baik, dan bermanfaat dalam masyarakat, pendidik harus memiliki akal yang cerdas dan benar. Menurut Hamka jika seseorang memiliki akal yang cerdas maka akan dapat menaklukkan alam dan meneliti berbagai hal. Akan tetapi, Hamka mengingatkan di dalam pelajaran agama Islam, tujuan sebenarnya dari akal untuk percaya bahwa semua itu ada yang menciptakan dan Dia kekal.<sup>46</sup>

Akal yang benar juga harus dimiliki seorang pendidik, agar sesuai dengan potret Rasulullah sebagai pendidik terbaik. Menurut Hamka ciri-ciri akal yang benar<sup>47</sup> adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menimbang antara baik dan buruk (bijak dan cerdas). Seorang pendidik harus dapat mengetahui mana perkara yang baik atau buruk, sehingga tidak dapat menjerumuskan peserta didiknya pada perbuatan yang salah.
- b. Dapat memikirkan kesukaan dirinya dan kesukaan orang lain (mampu mengendalikan diri). Pendidik tidak diperkenankan hanya

---

<sup>45</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 7.

<sup>46</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 49.

<sup>47</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 59-60

memikirkan dirinya saja, dia harus bisa timbang rasa, tidak egois, dan dapat mengerti apa yang diinginkan peserta didiknya ketika dalam proses pembelajaran.

- c. Dapat segera menyadari jika melakukan kesalahan dan segera memperbaikinya. Pendidik tidak segan untuk meminta maaf atas kesalahannya kepada orang lain, terutama bertobat kepada Allah dari setiap dosa yang telah dia lakukan.
- d. Dapat memecahkan masalah secara logis dengan alasan yang jelas. Setiap pendidik tentu memiliki permasalahan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Oleh karena itu, dengan kompetensi yang dia miliki dapat menyelesaikan masalah dengan tenang dan tepat.

Agar terciptanya proses pendidikan yang ideal, Hamka memberikan penjelasan hal apa saja yang harus dilakukan sebagai seorang pendidik.<sup>48</sup> Hal-hal yang harus dilakukan antara lain:

- a. Mengajarkan ilmu dengan ikhlas dan zuhud.
- b. Mengajak peserta didiknya untuk senantiasa hidup di atas kebenaran dan tidak melanggar larangan Allah.
- c. Berlaku adil dan objektif kepada setiap peserta didik.
- d. Menyampaikan seluruh ilmu yang dimilikinya, tanpa ada yang disembunyikan. Menasihati peserta didik akan kemuliaan ilmu dan menghormati ahli ilmu.
- e. Menghargai kemampuan setiap peserta didik dan memberikan nasihat-nasihat yang berguna bagi kehidupannya.
- f. Memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.
- g. Memperbaiki perilaku peserta didik dengan lemah lembut dan kasih sayang.

---

<sup>48</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 296-298,

- h. Membimbing mereka ke arah yang benar sesuai tujuan pendidikan Islam dan jangan membiarkan mereka jalan sendirian tanpa tujuan yang jelas,
- i. Berikan peserta didik bekal ilmu agama dan ilmu dunia, agar bahagia dunia dan akhirat.
- j. Hendaklah menjadi seorang yang dapat dipercaya oleh peserta didiknya, berilmu, ditakuti, dan disegani karena perangainya yang baik.
- k. Memberikan pengajaran kedisiplinan, sopan dan santun sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Hamka, selain memiliki akal yang benar, kepribadian pendidik harus merefleksikan nilai-nilai Islam seperti zuhud dan ikhlas, bijak dan cerdas, pemaaf, sabar, dan penuh kasih sayang. Pendidik yang baik tetap meningkatkan ilmunya, siap menjadi pendidik sekaligus peserta didik yang baik.

#### 4. Peserta Didik Berbasis Profetik

Manusia adalah makhluk yang memiliki fitrah suci, Hamka memisalkan seperti kaca plat gambar yang masih bersih.<sup>49</sup> Fitrah suci sebagai dasar potensi positif dalam perkembangan menuju kebaikan. Sehingga, manusia memiliki potensi untuk menjadi peserta didik

Hamka mengemukakan bahwa seorang peserta didik harus berupaya memiliki akhlak yang mulia, baik secara vertikal maupun horizontal dan senantiasa mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengetahuan, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan Allah melalui fitrah-Nya.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 51

<sup>50</sup> Mohammad Salik, "Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Hamka)", *El-qudwah*, UIN Maulana Malik Ibrahim.

Sebagai seorang yang berusaha menuntut Ilmu pengetahuan, maka Hamka menganjurkan peserta didik untuk mengikuti aturan-aturan ini, yaitu:

- a. Menuntut ilmu didasari niat mengharap ridha Allah Swt.<sup>51</sup>
- b. Ketika menuntut ilmu, jangan meninggalkan ilmu yang sulit karena mencari yang mudah. Jika hanya memilih ilmu yang mudah maka tidak akan berkembang, karena semakin tinggi ilmunya semakin tinggi pula tingkat kesulitannya.
- c. Tidak mudah berputus asa.
- d. Tidak lalai dan merasa puas dengan ilmu yang diperoleh.
- e. Tidak merasa terhalang karena faktor usia.
- f. Bertingkah laku sesuai dengan derajat ilmunya.
- g. Berlatih menulis, memperbagus tulisannya dan mempercantik susunan katanya.
- h. Sabar, meneguhkan hati dan tidak lekas bosan atau kecewa.
- i. Bergaul dan berhubungan baik dengan guru, menghormati dan tidak berlebihan dalam mengagungkannya.
- j. Fokus ketika sedang kegiatan belajar mengajar.<sup>52</sup>
- k. Bertafakur terhadap tanda-tanda kekuasaan Tuhan, hendak mengetahui sebab dan musababnya, kemudian timbul pengetahuan.<sup>53</sup>

Peserta didik sebagaimana pandangan Hamka merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya sebagai objek pendidikan, melainkan pada saat tertentu menjadi subyek pendidikan. Karena, peserta didik yang menjadi objek sekaligus subyek pendidikan, akan menciptakan proses pembelajaran aktif sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan pengembangan

---

<sup>51</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 283.

<sup>52</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 284-286

<sup>53</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 18.

keilmuannya. Oleh sebab itu, peserta didik harus mengembangkan potensinya seumur hidup dan diwajibkan oleh nabi.

#### 5. Media Pendidikan Berbasis Profetik

Peneliti menegaskan kembali bahwa media pendidikan adalah “segala sesuatu” yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari si pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat sehingga proses belajar terjadi. Intinya, media pendidikan memiliki prinsip sebagai mediator antara penyampai pesan (pendidik) dan penerima pesan (peserta didik).

Media pendidikan yang digunakan oleh Hamka untuk menyampaikan ilmu dengan menerbitkan ilmunya majalah-majalah Islam, TVRI, RRI, dan Masjid. Sedari muda tulisan Hamka sudah dimuat diberbagai surat kabar seperti *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam* dan *seruan Muhammadiyah*. Sesudah pindah ke makassar juga menerbitkan majalah *Al-Mahdi*, di Medan menjadi pengisi rubrik khusus sekaligus pimpinan majalah *Pedoman Masyarakat*, *Gema Islam* dan *Panji Masyarakat*.<sup>54</sup> Ceramah yang dilakukan Hamka di TVRI, dan RRI merupakan media massa yang sangat efektif dan efisien untuk mentransfer ilmunya kepada pendengar. Media pendidikan yang digunakan Hamka saat itu merupakan media yang bersifat aktual, efektif dan efisien, karena dapat mencakup area yang luas sampai ke seluruh penjuru Indonesia.

#### 6. Metode Pendidikan Berbasis Profetik.

Dalam metode pendidikan berbasis profetik Hamka, seorang pendidik harus memiliki banyak pengalaman, luas pengetahuannya dan bijaksana.<sup>55</sup> Sehingga, dia dapat memilih dan menggunakan berbagai macam metode pendidikan yang sesuai dengan materi yang akan

---

<sup>54</sup> Mahlil Harahap, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Otobiografi Kenang-Kenangan Hidup Buya Hamka*, [Skripsi], (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016) hlm. 81.

<sup>55</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 283

disampaikan. Oleh karena itu, akan tercipta proses pendidikan secara efektif dan efisien.

Adapun ayat al-Qur'an tentang metode mengajar terdapat dalam Qs. An-Nahl ayat 125, Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ....

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik....”

Dalam tafsir al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa potongan ayat ini adalah mengandung ajaran kepada Rasul saw tentang cara berdakwah atau seruan kepada manusia agar berada di atas agama Allah yang benar. Menurut Hamka, Allah menuntun nabi agar memakai tiga metode dalam berdakwah.

*Pertama, Hikmah* yaitu secara bijaksana, akal budi yang mulia, serta hati yang bersih. Menurut Hamka, kata “Hikmat” terkadang diartikan orang yang berfilsafat. Sebenarnya Hikmat adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat difahamkan oleh orang-orang yang terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Tetapi hikmat dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijakan bukan saja dengan perkataan, melainkan termasuk perbuatan dan sikap hidup. Terkadang lebih berhikmat diam daripada berkata.<sup>56</sup>

*Kedua*, metode *al mau'izhatil hasanah* yang diartikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Kewajiban dalam keluarga, yaitu pendidikan ayah ibu kepada anak-anaknya sebagai contoh pendidikan dengan rasa kasih sayang dan lemah lembut.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Hamka, *Tafsir al Azhar: Jilid 5*, hlm. 3989

<sup>57</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 234

*Ketiga*, metode *jadil hum billati hiya ahsan*, bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik, ayat ini memerintahkan jika terjadi polemik atau perdebatan maka pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Karena perdebatan dapat menimbulkan kebencian diantara orang yang sedang berdebat.

Dari penjelasan diatas dapat kita ambil beberapa metode yang digunakan Hamka dalam proses pendidikan:

- a. Metode diskusi, metode ini merupakan proses bertukar pikiran antara dua belah pihak dengan penuh keterbukaan dan persaudaraan.
- b. Metode karya wisata, metode ini mengajak peserta didik mengenal lingkungannya, dengan ini peserta didik akan mendapatkan pengalaman langsung serta memiliki kepekaan sosial.
- c. Metode nasihat, sebagai seorang pendakwah Hamka sering menggunakan metode ini, karena lebih mudah dipraktikkan dan fleksibel.
- d. Metode resitasi, metode ini berupa pemberian tugas seperti disuruh mengerjakan butir soal. Metode ini bertujuan agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap amanat yang diberikan gurunya.<sup>58</sup>

#### 7. Evaluasi Pendidikan berbasis Profetik

Evaluasi pendidikan merupakan tahap akhir dalam sistem pendidikan. Untuk menjamin mutu pendidikan, evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan, sekaligus sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan terhadap berbagai pihak yang berkepentingan.<sup>59</sup> Evaluasi terhadap peserta didik, dapat dilakukan selama proses dan setelah proses pembelajaran, dengan tujuan melihat hasil belajar peserta didik. Evaluasi dalam proses

---

<sup>58</sup> Nunu Burhanudin, “ Konstruksi Pendidikan Intergratif Menurut Hamka”, *Jurnal Educative: Journal of Education Studies*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 24

<sup>59</sup> UU SPN No.20. Tahun 2003 Bab XVI Evaluasi, Akreditasi dan Sertifikasi pasal 57 .

pembelajaran dapat dilakukan dengan tes tanya jawab saat menyampaikan materi pembelajaran. Sedangkan evaluasi setelah proses pembelajaran dapat menggunakan lembar ujian atau penilaian proyek.

Dalam pandangan Hamka evaluasi dilihat dari proses secara berkesinambungan dan hasil pembelajaran. Pendidik harus menghargai proses, darimana peserta didik memulai, berubah dan seberapa besar mencapai tingkat keberhasilan. Evaluasi pendidikan perspektif Hamka dalam proses pembelajaran, seperti tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya yang mencakup ranah kognitif (cerdik), afektif (percaya diri dan bijaksana), psikomotorik (komunikatif).<sup>60</sup> Sedangkan untuk akhir pembelajaran, Hamka menilai bagaimana kedekatan mukmin dengan Tuhannya,<sup>61</sup> bagaimana hubungan dan manfaatnya bagi masyarakat, serta pertanggung jawabannya sebagai khalifah-Nya.

Melihat hasil pembelajaran (evaluasi) berupa *Insanul Kamil* (manusia sempurna) sebagai cita-cita seorang muslim,<sup>62</sup> Hamka juga mengevaluasi proses menuju kepribadian sempurna. Aspek yang dievaluasi pada saat proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Cerdik, merupakan kemampuan cepat berfikir, memahami dan menghafal segala sesuatu. Orang yang cerdas dapat mengerjakan tes ujian dengan baik. Cerdik adalah salah satu aspek yang dievaluasi Hamka, karena termasuk ranah kognitif.<sup>63</sup>
- b. Bijaksana, kebijaksanaan adalah unsur penting bagi perkembangan kepribadian dan muncul karena ilmu, ketetapan hati, serta sifat adil. Orang yang bijaksana dapat memilih mana yang benar dan mana

---

<sup>60</sup> Nunu Burhanudin, “Konstruksi Pendidikan Intergratif Menurut Hamka”, *Jurnal Educative: Journal of Education Studies*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 24.

<sup>61</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, hlm. 5

<sup>62</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 219.

<sup>63</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, hlm. 14.

yang salah. Kebijakan peserta didik masuk ke ranah afektif, sehingga menurut Hamka perlu dilakukan evaluasi.<sup>64</sup>

- c. Percaya diri, Hamka menyatakan bahwa pendidikan yang baik memunculkan jiwa yang baik. Orang yang percaya pada diri sendiri adalah orang yang merdeka sejati. Kepercayaan kepada diri sendiri membuat seseorang dapat menentukan dengan yakin bahwa sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk. Sikap percaya diri harus ada pada setiap peserta didik, untuk tahu hal itu maka diperlukan evaluasi. Percaya diri masuk ranah afektif sehingga Hamka menganjurkan untuk dilakukan evaluasi.<sup>65</sup>
- d. Komunikatif. Ketangkasan lidah, berkata dan bersikap yang gembira adalah tanda kemampuan kuat dan menarik. Berbicara secara terampil dan komunikatif adalah magnet untuk menarik orang lain supaya dapat berhubungan dengan orang lain. Kemampuan berbicara dapat mengubah pandangan seseorang menuju kebenaran. Maka dari itu kemampuan komunikasi peserta didik menjadi salah satu aspek yang harus dievaluasi pada proses pembelajaran.<sup>66</sup>

Evaluasi akhir dalam pendidikan profetik menurut Hamka dilihat dari kualitas peserta didik dalam mendekatkan diri kepada Allah, kepribadian yang mencerminkan akhlak profetik dan hubungannya dengan alam sekitar.

---

<sup>64</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, hlm. 36

<sup>65</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, hlm. 57.

<sup>66</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, hlm. 52

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian, sebagai bentuk interpretasi jawaban rumusan masalah skripsi ini, maka pendidikan profetik perspektif Hamka dapat diambil garis besarnya bahwa dimensi profetik yang tertuang dalam Qs. Ali Imran ayat 110 (Humanisasi, Liberasi dan Transendensi ) ini dijadikan spirit perjuangan Hamka untuk kemaslahatan umat Islam di Indonesia sesuai etika profetik, yakni:

Pada aspek humanisasi, Hal ini dapat dikonfirmasi ketika Hamka bertahun-tahun menjadi Imam besar masjid al-Azhar dan rutin menyampaikan kajian tafsir al-Qur'an, tasawuf dan mengingatkan pejabat melalui fatwa MUI untuk mengenali jati dirinya sebagai teladan bagi masyarakat.

Pada aspek liberasi, menurut Hamka seorang manusia harus memiliki kebebasan dari pengaruh manusia lain. Kemerdekaan jiwa mendorong kemerdekaan menyatakan gagasan-gagasan atau tindakan-tindakan yang baik untuk kemaslahatan umat dan mengembangkan fitrah manusia yang senantiasa menciptakan kehidupan yang lebih maju. Manusia yang mempunyai kebebasan kemauan, niscaya dia berani untuk menyeru kepada perbuatan *ma'ruf*. Hal ini bisa dikonfirmasi dengan mendirikan sekolah bernama *Tabligh School* dan *Kulliyatul Mubalighin*.

Pada aspek Transendensi, Hamka sejak awal mulai menuntut Ilmu dari Haji Rasul, sebagai orang tua selalu mengajarkan pemahaman dan sarat nilai-nilai religius. Keberangkatan Hamka ke Jawa dan Makkah, selain mendapat ilmu pengetahuan, dia mendapatkan asupan spiritualitas yang menjadikan dirinya ulama yang tegas melawan kebathilan, namun lembut hatinya dengan memuliakan perempuan dan menjadi orang yang pemaaf.

Kemudian dalam basis profetik Hamka dalam sistem pendidikan dapat diketahui dari pandangannya yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan diarahkan kepada usaha membentuk watak pribadi, 'alim ilmu agama, berpengetahuan luas, serta berguna bagi masyarakatnya. Disamping itu, memuat materi pendidikan agama sebagai intinya ( Tauhid, al-Qur'an, Hadits, Akhlak, Fiqh ibadah dan Muamalah), dan ilmu pengetahuan umum untuk penyempurna pengetahuan. Pendidik dan peserta didik memiliki kewajiban untuk mengajarkan ilmunya dengan ikhlas serta tidak ada kata berhenti menuntut ilmu selama nyawa masih dikandung badan. Menggunakan metode diskusi, karya wisata, nasihat dan memberikan tugas, menjadi variasi yang cocok jika dilakukan secara kontinue dan dievaluasi dengan keberhasilan menjadi pribadi hebat dikehidupan nyata.

## **B. Saran**

Dalam hal ini, peneliti menyadari betul tentang kefakiran Ilmu yang dimiliki. Terlebih pada hasil penelitian ini yang terbatas pada pengkajian pendidikan profetik perspektif Hamka. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan:

1. Bagi seluruh akademisi Islam untuk senantiasa mengembangkan sistem pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia sesuai dengan nilai-nilai profetik.
2. Bagi seluruh umat Islam pada umumnya, hendaklah mendukung penerapan pendidikan berbasis profetik di setiap jenjang pendidikan dengan memilih pendidikan Islam sebagai tempat belajar bagi anak-anaknya.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan profetik perspektif Hamka, peneliti menyarankan untuk mengkaji pemikiran Hamka melalui basis profetikanya dalam ranah pendidikan non formal yang dilalui Hamka sehingga bisa menjadi ulama besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adabiyah, Radiyah. 2017. Kenabian Perspektif Ibnu Sina. *Refleksi*, Vol. 17, No. 1, Januari.
- Ahid, Nur. 2016. *Berguru Ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Arifin, Muhammad. 2019. Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 2, Desember.
- Arifin, Yanuar. 2018. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Armstrong, Karen. *Muhammad, A Biography of the Prophet atau Muhammad Sang Nabi*, terj. Sirikit
- Arum, Khusni. 2018. Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo). *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol.17, no.2.
- As'ad. 2018. Metode Mengajar dalam Al-Qur'an Kajian Surat An-Nahl Ayat 125. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 8, No. 1, Juni.
- Asnah. 2017. Pengembangan Metode Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Majemuk. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 2.
- Atmojo, Dimas Tri. *Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*, Skripsi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Azis, Rosmiyati. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SIBUKU.
- Barni, Mahyudin. 2011. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma Grafika.
- Budiyanto, Dwi. 2009. *Prophetic Learning*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Burhanudin, Nunu. 2016. Konstruksi Pendidikan Intergratif Menurut Hamka. *Jurnal Educative: Journal of Education Studies*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni.

- Dagum, M. 2006. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Nusantara.
- Daradjat, Zakiah dkk. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daryanto dan Aris Dwicahyono. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Medika.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 1998. *Filsafat dan praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung: CV Penerbit J-Art.
- Drajat, Manpan dan M.Ridwan Effendi. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Farikhah, Kunni. *Pendidikan Integral Perspektif Hamka* [Skripsi]. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Fauzi, Wildan Insan. 2017. Hamka Sebagai Ketua Umum MUI (Majelis Ulama Indonesia) dalam Menghadapi Masalah Sosial Politik Pada Masa Orde Baru 1975-1981, *Factum*, Vol. 6, No. 2, Oktober.
- Fitri, Rahmi Nur. 2020. Hamka sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah terhadap Karya Hamka, *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 04, No. 01, Januari-Juni.
- Gafar, Irpan Abd. 2006. Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam. *Jurnal Hunafa*, Vol. 3, No. 1.
- Hafid. 2017. Paradigma Pendidik Profesional (sebuah analisis SWOT). *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.1, No.1.
- Hafsah. 2016. *Pembelajaran Fiqh*. Medan: Citapustaka Media Perintis.
- Hamka, Irfan. 2013. *Ayah...Kisah Buya Hamka*. Jakarta:Republika.
- Hamka, Rusydi. 1981. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Panji Masyarakat.
- Hamka. 1973. *Pelajaran Agama Islam*, cet. Kelima. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Studi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Lembaga Hidup*. cet. Ketiga. Jakarta: Republika.

- \_\_\_\_\_. 2018. *Falsafah Hidup*. Cet. Ketujuh. Jakarta: Republika.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Tasawuf Modern*, cet. Kesepuluh. Jakarta: Republika
- \_\_\_\_\_. 2018. *Islam Revolusi dan Ideologi*, Depok: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Lembaga Budi*. cet. Keempat. Jakarta: Republika.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*, cet. Kedelapan. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Pribadi Hebat*, cet. Kesepuluh. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al Azhar: Jilid 10*.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al Azhar: Jilid 5*.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al Azhar: Jilid 9*.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar Jidil 3*. Pustaka Nasional PTE LTD SINGAPURA.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al Azhar Juzu' IV*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Islam Revolusi dan Ideologi*, Depok: Gema Insani.
- Harahap, Mahlil. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Otobiografi Kenang-Kenangan Hidup Buya Hamka*. Skripsi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Harahap, Musaddad. 2016. Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al Thariqah*, Vol. 1, No. 2, Desember.
- Has, Muhammad Hasdin. 2014. Dinamika Karakteristik Pendidikan Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tematik Ayat-Ayat Tentang Pendidikan). *Jurnal Al-Ta'dib*, No. 2, Vol. 7, Juli-Desember.
- Hermawan, A. Heris. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Hidayat, Rohmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI.
- Hidayat, Usep Taufik. 2015. Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka. *Buletin Al-Turas*, Vol 21, No 1.
- HM, M. Amir. 2019. Subjek Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an (Suatu Kajian dari Surah an-Najm ayat 5-11)", *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, Desember.

- Husaini, Adian dan Bambang Galih Setiawan. 2020. *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*. Jakarta: Gema Insani.
- Husamah, dkk. 2015. *Pengantar Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Ismail, Sysifullah Godi. 2013. Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Mударisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. 2012. *Tafsir Pendidikan studi ayat-ayat berdimensi pendidikan*. Banten: Pustaka AuFa Media.
- Jambak, Fabian Fadhly. 2017. Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah, *Jurnal Theologia*, Vol 28, No 2.
- Junaidi. 2013. Relasi Agama dan Manusia Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal (Sebuah Tinjauan Filosofi Religius). *Turasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember.
- Kamal, Tedy Choerul dan Agus Mulyana. 2019. *Peranan Buya Hamka dalam Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah Tahun 1925-1966*”, *Factum*, Vol. 8, No. 2, Oktober.
- Kamus Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Khotimah, Khusnul. 2012. Filsafat Profetik Menurut Seyyed Hossein Nasr. Manarul Quran: *Jurnal Studi Agama dan Budaya*, No. 9, Januari-Maret.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madany, A.Malik. 2015. Syukur Dalam Perspektif al-Qur’an”, *Az Zarqa*, Vol.7, No. 1, Juni.
- Masrifatin, Yuni. Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan Keilmuan dan Teknologi*.
- Miftah, Zaini. 2019. Warisan Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial”, *Al Uhya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1.
- Moenawar, M. Ghozali dkk, 2017. *Media Komunikasi Diskursus Profetik, Agama, dan Pembangunan*. Jakarta: UAI Press.
- Muhaimin. 2013. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Depok: Rajagrafindo persada.

- Mawangir, Muh. 2015. Zakiah Daradjat dan Pemikiriannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental. *Jurnal Intizar*. Vol. 21. No. 1.
- Mujahid, Ahmad. 2020. *Prophetic Psychology: Relevansi Penafsiran Agama dalam Menyikapi Era Society 5.0, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 2.
- Musrifah. 2018. Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia di Era Global. *Journal of Islamic: Studies and Humanities*, Vol. 3, No.1.
- Musyafa, Haidar. 2019. *Memahami Hamka The Untold Stories*. Tangerang Selatan: Imania.
- Musyarif. Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, *Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf. 2017. Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Antropologi Transendental Hamzah Fansuri. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, Februari.
- Nasution, Nurmiah. 2019. Pemikiran Karen Armstrong Tentang Tuhan Menurut Perspektif Islam, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Vol. 3. No. 1, Juli.
- Nurhayati, Ifa. Telaah Konseptual Pendidikan Barat dan Islam. *Tarbiyah Islamiah : Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang*.
- Prabowo, Heri Bayu Dwi. *Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H Ahmad Dahlan*. Skripsi. Purwokerto : IAIN Purwokerto.
- Rahman, Marita Laila. 2016. Konsep Belajar Menurut Islam. *Al Murabbi*, Vol. 2, No. 2, Januari.
- Ramayulis. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ritonga, Abdullah Sani dkk. 2018. Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka (Studi Q.S. Luqman Dalam Tafsir Al-Azhar). *Jurnal Edu Religia*, Vol. 2 No.4 Oktober- Desember.
- Roqib, Moh. 2011. Penguatan Spiritualitas Islam Melalui Budaya Profetik, *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No. 1.
- \_\_\_\_\_. 2014. Pendidikan Islam Pendidikan Anak Kreatif Perspektif Profetik. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Integratif Dalam Perspektif Kenabian Muhammad*. Purwokerto: Pema An-Najah Press.

- \_\_\_\_\_. 2013. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik. Tahun III, No. 3.
- Rosyadi, Khoiron. 2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sada, Heru Juabdin. 2016. Manusia dalam Perspektif Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, Mei.
- Sakdiah. 2016. Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah. *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22, Nom. 33, Januari-Juni.
- Salik, Mohammad. Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Hamka). *El-qudwah*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Sari, Lia Mega. 2018. Evaluasi dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2.
- Sardiman, dkk., 2012. *Buya Hamka dan Perkembangan Muhammadiyah (1925-1981)*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sholeh. 2017. Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Jurnal al Hikmah*, Vol.14, No. 2, Oktober.
- Subhani. 2013. *Panorama Pemikiran Islam: Dari Definisi Agama Hingga Konsep Wilayah Al-Faqih*. Jakarta Selatan: Nur-aL-Huda.
- Suhartono. 2017. Konsep Pendidikan Seumur Hidup Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, Vol. 3 No.1.
- Suhendri. 2018. Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Almufida*, Vol. 3, No. 1.
- Sumadi, Eko. 2015. Teori Pengetahuan *Isyraqiyyah* (Iluminasi) Syihabudin Suhrawardi. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 2, Desember.
- Sumberpengertian.id, *Pengertian Konsep Secara Umum dan Menurut Para Ahli*, (Diposting Tanggal 10 Februari 2020).
- Sumiati. Menjadi Pendidik yang Terdidik”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2, No. 1.
- Syafe’i, Imam. 2015. Tujuan Pendidikan Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, November.

- Syarif. 2011. Misi Pendidikan Spiritual Kenabian Nabi Muhammad (Analisis Ikhtiar Membentuk Karakter Anak Bangsa Dengan Pendekatan Hikmah). *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 1, No. 2, September.
- Syihabudin. 2016. *Landasan Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tambak, Syahraini. 2011. Pemikiran Pendidikan al-Ghazali”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.8. No.1, April.
- Tesaurus bahasa Indonesia pusat bahasa*. 2008. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Umam, Muhamad Khoirul. 2018. Paradigma Pendidikan Profetik Dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida’iyah. *The 3<sup>rd</sup> Annual Internasional Conference on Islamic Education: Paradigma Pendidikan Profetik*, 24-25 Februari.
- Umam, Muhammad Khoirul. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif*. Kediri: STAI Badrus Sholeh Purwosari Kediri.
- Umar. 2014. Media Pendidikan: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran”, *Jurnal Tarbawiyah* , Vol. 11, No. 1, Juli.
- Unsi, Baiq Tuhfatul. 2018. Konsep Metode Pembelajaran Ibn Khaldun dalam Pengajaran Bahasa Arab. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Maret 2018, hlm. 66-67.
- Usiono. 2017. Potret Rasulullah Sebagai Pendidik”, *Jurnal Ansiru*, No. 1, Vol. 1, Juni 2017.
- UU SPN No.20. Tahun 2003 Bab I ketentuan umum pasal 1 ayat 1.
- Wahid, Abdul. 2014. Dikotomi Ilmu Pengetahuan”, *Jurnal ISTIQRA’*, Vol. 1 No.2 Maret.
- Wahyudi, Dedi. 2016. Konsepsi al-Qur’an Tentang Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Hikmah*, Vol. XII, No. 2.
- Waston. 2016. Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah dan Relevansinya Bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 1, Juni.

Yuliyatun. 2015. Implementasi Nilai Kenabian Dalam Penyiaran Islam,” *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3, No.1 Juni.

Zulaiha, Eni. 2016. Fenomena Nabi dan Kenabian Dalam Perspektif al Quran”, *Al Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* Vol. 1, No. 2, Desember.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Adhi Nur Alim
2. NIM : 1717402178
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 20 Juni 1998
4. Alamat Rumah : Kramat, RT 02/RW 01, Kecamatan  
Kembaran, Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Kusnen
6. Nama Ibu : Wagiyem
7. Nama Saudara Kandung : Aris Pujianto dan Andi Suropto

### B. Riwayat Pendidikan :

1. SD/MI, tahun masuk : MI Muhammadiyah Kramat, 2004
2. SMP/MTs, tahun masuk : SMP Negeri 03 Sokaraja, 2010
3. SMA/MA, tahun masuk : SMA Negeri 01 Sokaraja, 2013
4. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto (Dalam Proses),  
2017

### C. Pengalaman Organisasi

1. IMM Ahmad Dahlan IAIN Purwokerto

Purwokerto, 8 Juni 2021



**Adhi Nur Alim**